

177.5. Muar =

ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

11-12

1981



ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
Jakob Oetama
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail
Sutardji Calzoum Bachri

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia

Harga Rp. 750,— per-ex

No. 11-12 November-Desember 1981 Tahun XVI

E S E I

363 — Catatan Kebudayaan/Mochtar Lubis

366 — Novel Putu Wijaya Potret Kekelaman/Wieranta

CERITA PENDEK

366 — Mata Blorong/Rahmat Ali

369 — Standing Woman/Tsutsui Yasutaka

374 — Cerita Sehari-hari/Agnes Yani Sardjono

379 — Dunia Cucu Wariso/Eko Budianta

380 — Kapal Terbang/Zaidhuddin Tamir Koto

383 — Meja/Hamid Jabbar

389 — Yang Terkalahkan/L.T. Yang

390 — Pedro Padrone/Pamusuk Eneste

401 — Pengakuan/Eko Budianta

402 — Ketika Istriku Mengaji/Arsul Rubayan

404 — Kita/Hamid Jabbar

SAJAK - SAJAK

384 — Sajak-Sajak/Abdul Hadi W.M.

PENGUMUMAN

Untuk mengejar nomor-nomor yang tertinggal, HORISON nomor ini dijadikan nomor rangkap (11-12).
Tebal 48 halaman. Harga Eceran Rp. 750,—

Tata Usaha

TEORI LAWAN TEORI

Beberapa waktu yang lalu kita telah diramaikan oleh perdebatan mengenai teori ekonomi Pancasila yang dilontarkan oleh Propesor Mobyarto dari Universitas Gajah Mada.

Dalam catatan Kebudayaan yang terbatas ruangnya ini tidak ada tempat untuk ikut mendalami berbagai pendapat yang telah diketengahkan oleh para ahli, setengah-ahli akan bukan ahli.

Yang ingin kami kemukakan dalam hubungan perdebatan yang telah terjadi, adalah bahwa dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, adalah sesuatu yang wajar jika teori yang terdahulu menemui lawannya, dengan timbulnya teori baru.

Timbulnya teori baru yang dikhawatiri dapat menumbangkan teori lama, tentu tidak memberi rasa nyaman bagi mereka yang mendukung teori lama. Apalagi jika mereka yang terakhir ini berkat teori lama mereka telah berhasil menduduki korsi-korsi empuk. Tentulah mereka tidak secara sukarela akan meninggalkan tahta mereka, baik sebagai gubes, maupun pembesar.

Umumnya para ahli ekonomi kita ini dididik dalam teori ekonomi yang telah dikembangkan oleh berbagai pemikir ekonomi di masyarakat barat. Ahli-ahli ekonomi Marxis di Indonesia kini tentu tidak berani menyuarakan keyakinan mereka lagi. Tetapi mereka yang belajar teori ekonomi bukan-Marxis, telah mempelajari Adam Smith, Ricardo, makroekonomi Keynesian, dan sebagainya, dan sebagainya, sebaiknya, melampirkan dada mereka mendengarkan teori ekonomi Pancasila yang diuraikan Dr Mubyarto dan kawan-kawannya. Terutama sekali ahli ekonomi yang mendapat julukan Mafia Berkeley, karena mereka belajar di sana teori-teori ekonomi liberal-kapitalis, lebih perlu lagi membuka pikiran mereka pada pandangan lain dari pandangan ekonomi yang mereka bawa dari negara liberal-kapitalis seperti Amerika Serikat. Teori perkembangan ekonomi mereka yang terkenal telah gagal sebenarnya, yaitu "efek me-netes ke bawah" perkembangan ekonomi. Di negeri-negeri liberal kapitalis sendiri banyak kritik telah dilontarkan terhadap sistem ekonomi mereka.

Mekanisme pasar dengan hukum permintaan dan penawaran ternyata gagal juga memantapkan perkembangan ekonomi, memecahkan masalah pengangguran dan berbagai ketimpangan sosial, peracunan lingkungan, dan sebagainya. Terutama sekali setelah Presiden Reagan baru-baru ini hendak menyodorkan

resep ekonomi liberal-kapitalis pada negara-negara yang lagi berkembang, maka lebih perlu lagi buat kita di negeri-negeri lagi berkembang untuk membuka pikiran kita pada pandangan dan persepsi-persepsi baru tentang perkembangan ekonomi ini.

Umpamanya Alan Greenspan, seorang ahli ekonomi Amerika Serikat, pernah menjabat ketua Dewan Penasehat Ekonomi pada pemerintahan Nixon dan Ford, dan menjabat penasehat ekonomi senior Ronald Reagan sebelum dia memenangkan pemilihan presiden antara lain mengatakan, "Harus dipertanyakan apakah para ahli ekonomi masih cukup mengetahui dinamika masyarakat berindustri maju yang pelik (complek) untuk dapat melaksanakan tugas mereka. Banyak yang selama ini di anggap benar, ternyata adalah tidak demikian halnya." Sungguh sebuah pengakuan yang jujur, karena dia sebenarnya juga mengeritik dirinya sendiri.

Irving Kristol, propesor mengenai pemikiran sosial di Graduate Business School Universitas New York menulis tentang telah timbulnya sebuah krisis dalam teori ekonomi. Umumnya adanya krisis ini diakui, katanya, tetapi orang tidak sependapat mengenai luasnya dan ciri-ciri krisis ini. Ia menegaskan, bahwa teori dan kontra teori adalah soal biasa dalam sejarah perkembangan teori ekonomi. Adalah ciri sarjana modern, kata Irving Kristol, bahwa yang baru selalu berdiri di atas bahu yang mendahuluinya, dan karena itu dapat melibat lebih jauh dari yang lebih tua. Bukan tidak mungkin Mubyarto dan kawan-kawannya kini lagi berdiri di atas bahu Wijoyo dan kawan-kawannya, dan dapat melihat ke kaki langit yang lebih jauh, dan membaca di sana tentang ekonomi Pancasila.

Krisis dalam teori ekonomi dapat dibuktikan dengan kenyataan betapa teori yang selama ini tidak mendapat tantangan itu sedang mengkerdil di depan mata kita, dan bukannya tambah berkembang, demikian selanjutnya Irving Kristol menulis. Bertambah banyak enersi para ahli ekonomi dewasa ini dicurahkan untuk mencopoti buku-buku pelajaran dalam universitas kita, yang masih saja diajarkan dengan penuh keyakinan, tambahnya.

Irving Kristol menyimpulkan, bahwa penggasakan terhadap ilmu ekonomi ini tidak akan sampai pada pemusnahannya sama sekali, tetapi jelas, katanya, bahwa ilmu ekonomi akan menjadi ilmu yang lebih sederhana dan akan kehilangan pretensi-pretensi ilmunya yang keterlaluan bermegah diri selama ini.

Mungkin dengan timbulnya suara seperti ini dipihak "sama" sendiri, maka para ahli ekonomi kita akan bersedia membuka pikiran mereka terhadap kontro-teori baru yang dimajukan oleh pihak manapun jua? Apalagi jika kontra-teori itu dikemukakan bertujuan untuk mencapai, agar setiap perkembangan ekonomi, secara langsung harus dapat memperbaiki nasib kelompok termelarat bangsa kita? Dan rakyat miskin tidak diharuskan menunggu "kemakmuran menetes ke bawah?"

mochtar lubis

NOVEL PUTU WIJAYA POTRET KEKELAMAN

Judul buku	Tiba - Tiba Malam
Pengarang	: Putu Wijaya
Penerbit	: Cypress - Jakarta
Tebal	: 238 halaman
Cetakan	: Pertama, 1977

Setiap kali kita menghadapi novel-novel Putu Wijaya, kita selalu dipaksa untuk memeras otak untuk mencari hakekat yang terkandung di dalam novel tersebut. Ternyata novel-novel Putu Wijaya, kerap kali menampilkan kekhasan warna, yang sulit dicari persamaannya, pada novel novel lain. Dan, memang kekhasan penampilan inilah yang selalu menggelitik kita, untuk menyisihkan waktu berjam-jam menekuninya. Itulah I Gusti Ngurah Putu Wijaya.

Putu Wijaya, memang sudah kesohor sebagai penulis yang memiliki kebolehan khusus, yang tidak didapati pada penulis-penulis lain. Putu, sering dalam novel-novelnya memunguti hal-hal kecil, dan merubah hal-hal kecil, yang mungkin bagi penulis lain, tidak mau menggarapnya, menjadi hal-hal besar.

Dalam novel "Tiba-Tiba Malam" Putu tidak hanya berbicara hal-hal yang kecil lagi, tetapi ia lebih banyak bicara hal yang bersifat umum. Tentang seks, peradaban, moral, kebudayaan, atau tentang aspek-aspek sosial.

Boleh jadi, Putu Wijaya ingin menunjukkan kepada kita, tentang kehidupan yang datang dari barat, yang namanya modern, belum pasti klop kalau diterapkan di kehidupan kita. Putu mulai memperkenalkan kehidupan ala barat dengan menampilkan tokoh David, yang suka mempengaruhi orang-orang "kosong", dengan menjejalkan ide-idenya kepada tokoh Subali misalnya. Tokoh Subali, pada dasarnya orang kosong yang tidak tahu, apa yang sebenarnya ada. Tapi, ia bukan mustahil kalau ditampilkan Putu, sebagai simbol pergolakan yang sedang melanda alam pikiran masyarakat sekarang. Bukankah satu kaki kita seolah-olah masih menapak di atas kebudayaan lama, dan kaki kita yang lain mulai menapak di atas kebudayaan baru? Mengapa? Barangkali, kita sudah merasa ketinggalan sepur kalau tidak berkiblat ke dunia barat. Lalu resikonya, kita lalu menjadi beo-beo yang pinter menirukan. Tak tahu apakah yang sebenarnya ditiru tadi. Kita hanya bisa meraba-raba dalam kekelaman belaka.

Pada hemat saya, novel Tiba-Tiba Malam ini, lebih klop kalau disebut sebagai potret masyarakat kita yang nampak semrawut. Betapa tidak? Satu persatu, orang su-

dah meninggalkan sendi-sendi peradaban dan moral yang sudah mentradisi dalam kehidupan kita. Kita menggantinya dengan sendi-sendi baru, yang dianggap sebagai sendi-sendi modern dan tradisi zaman neo.

Kemudian Putu menyodorkan kebudayaan barat yang sudah membudaya dalam lapisan tipis dan mulai diakui sebagai pekerjaan yang sudah lumrah, yakni "kehidupan bersama" lelaki perempuan tanpa ikatan yang sah. Tokoh Utari atau tokoh Ngurah, bukan lain adalah wakil-wakil tokoh masyarakat dari peradaban neo, yang mencoba mengetrapkan perkembangan peradaban modern, dalam hal pencapaian kepuasan seksual.

Tokoh Sunatha adalah potret dari wakil masyarakat yang masih bersedia mengakui, bahwa peradaban kita masih berbobot, dan perlu dilestarikan agar jangan sampai punah. Dengan kata lain, tokoh ini masih memegang teguh sendi-sendi kehidupan Timur. Lewat tokoh ini, agaknya Putu ingin memperlihatkan bahwa belum seluruhnya masyarakat kita, menerima apa saja yang datang dari barat. Putu masih percaya, bahwa kondisi kita, belum mampu bila dipergunakan sistem seperti yang ada di barat.

Sedangkan tokoh Subali, tidak lebih dari simbol masyarakat kita yang diamuk kebimbangan. Ia diombang-ambingkan antara peradaban yang masih melekat dirinya, dan peradaban baru yang juga mulai lepas dalam tubuhnya. Tokoh Subali di buat percaya dengan kata-kata David yang sebenarnya racun yang teramat ampuh dan kejam, dan terkadang membuat kacau. Ketika David membawa Subali ke daerah pelacur, dengan meminjam kata-kata filosof ia membius Subali, sebagai mangsanya.

"Ini adalah kenyataan yang hidup, ini harus diterima, dan diakui bahwa dia memang ada, baru kita bisa mencoba menghapuskannya, kalau kita benar-benar tak menghendaknya. Seorang pahlawan kawanku, bukan orang yang bersih, meskipun dia memang orang yang berjasa. Seorang pahlawan sekarang tidak bisa bersih, dia kotor karena dia mereguk semuanya. Hanya dengan kekotorannya itu, kemudian dia bisa memilih apa yang baik untuk mencuci dunia. Ini dia". (hal. 92)

Putu memang ingin berkeluh kesah. Dengan berbagai

(Bersambung ke hal 378)

Sarpan sedang dihindangi penyakit ingin cepat kaya. Padahal kondisi sebenarnya sangat berlawanan. Inilah payahnya.

"Repot suamimu, Minah," kata mertuanya. "Dia mulai bergaya pula. Hampir semua persoalan dikatakan beres. Malasnya makin menjadi-jadi. Baru mau bangun kalau matahari sudah di tengah langit. Matanya merah geragapan. Memandang sepele mereka yang cari rumput. Maunya apa? Setahun yang lalu dia kupuji. Tidak malu cangkul-cangkul di sawah lurah. Tiga anak-anakmu ditugaskan pula, menggembala selusin kambing dan dua kerbau. Lurah kita orang baik. Dia menghargai Sarpan yang rajin. Harusnya anak-anakmu tidak terlibat sekeras itu. Tetapi benar juga. Dari pada main-main. Tidak menghasilkan apa-apa. Lumayan hasilnya untuk sangu lebaran mereka. Banyak faedahnya mengawasi beberapa binatang ternak itu di padang rumput lekat hutan sana itu. Dan sekarang, beberapa bulan kemudian, kenapa tiba-tiba terbalik. Sarpan jadi kelihatan dungu. Linglung. Tidak perdulian. Seperti tidak sadar kalau punya tanggungan keluarga. Kamu dibiarkan menghadapi tungku yang tidak pernah bernyala. Lalu anak-anakmu diumbar sampai sore di sungai. Hanya main-main melulu kerja mereka. Kerbau dan kambing-kambing lurah dibengkalaikan. Yang punya kalang kabut. Kamu yang kena damprat orang. Padahal tidak tahu apa-apa. Gara-gara si Sarpan. Ke mana suamimu, Minah? Sudah seminggu tidak pulang-pulang. Berasmu habis. Tunggakan di warung menumpuk. Tidak terbayar. Heran aku melihat kelakuan merantau yang begini. Apa jawaban, Minah?"

Apa yang dikatakan bapaknya benar. Sebagai anak perempuan satu-satunya Minah tidak bisa menjawab. Tidak baik. Dia harus tetap menghormati bapaknya. Dia tumpuannya. Pagi tadi Minah dan anaknya meninggalkan rumah Klayatan. Lalu bergabung kembali ke tempat orang tua. Malu. Dan sebenarnya tidak tega merepotkan. Dia sudah tua. Sudah capek memelihara anak. Kawin artinya pisah de-

ngan orang tua. Berarti Minah harus sudah pandai mandiri. Hanya kenyataannya lain.

"Sudahlah, kang," pernah menyarankan suaminya Sarpan, "kita hidup ala kadar saja. Bukankah sudah punya anak. Mereka harta kita yang amat mahal. Nanti lama-lama kita juga bisa lebih senang."

Tetapi tidak demikian dengan jalan pikiran Sarpan. Dia lain dari pada yang lain. Biar hidup di desa dia berpikiran jauh. Itulah sebabnya mertua Sarpan sering menuduhnya suka ngelantur. Berkhalayak yang tidak-tidak. Asal bukan untuk alasan yang dibuat-buat saja. Biar dikira sableng. Padahal sebenarnya sekedar menutup-nutupi kalau dia kawin lagi. Biasa kehidupan lelaki di desa. Kalau sudah bosan kepada istri lalu bertingkah aneh-aneh.

Apa iya, pikir mertuanya.

Nyatanya tidak. Mertuanya geleng-geleng. Minah makin sedih. Sedangkan Sarpan tetap tidak kunjung pulang. Sehari, seminggu, sebulan. Tidak nongol juga.

Sementara itu Sarpan di tempat yang lain sedang menghadapi kecamuk. Sebagai lelaki dia ingin dipandang lebih. Oleh siapa pun. Terutama di depan mertuanya yang duda itu. Orang tua ini baik. Dia sayang kepadanya. Tetapi Sarpan tidak mau sekedar disayang-sayang mertua. Itu tandanya kalau dia lelaki lemah. Padahal Sarpan tidak mau dianggap lemah. Dia ingin bisa memberi pakaian yang layak kepada anak-anak dan istrinya. Ingin membuat rumah yang kokoh dan gede. Ingin lain-lainnya lagi.

"Tidak usah dulu, kang," Sarpan sering ingat kata-kata istrinya. "Kita orang hidup di desa sudah diketahui ukurannya. Pondok bambu atap lalang ini sudah lumayan untuk kita bersama anak-anak. Sabar sedikit, kang. Pokoknya sampeyan tresno kepadaku."

"Ya, ya, Minah. Aku tresno padamu."

Sarpan senyum sendiri. Itu masa-masa bahagia yang sederhana, waktu Sarpan hanya berdua dengan Minah di rumah. Anak-anak ketika itu dipanggil untuk menginap di rumah kakeknya. Kesempatan

bagi Sarpan dan Minah saling mengudar rasa. Mengungkapkan keinginan-keinginan. Atau untuk selamanya menyumbat mancurnya hasrat-hasrat, karena sudah tidak mungkin jadi kenyataan.

Bosan rasanya memikirkan nasib yang tak kunjung berubah. Toh renungan muncul di sembarang tempat di sembarang waktu. Kapan mujur dan jadi kaya? He, he, he. Betapa senang dijuluki sebagai orang yang serba kecukupan. Rumah gede. Lumbung penuh. Kerbau tiap tahun tambah. Kambing dan ayam tak terhitung lagi. Seberapa pun uang dibutuhkan bisa bergemerincing dengan mulus. Mengalir tak berkeputusan. Para tetangga dan kenalan-kenalan pasti lebih sering berkunjung. Omong-imong sambil menikmati teh nasgitel. Dioampuri nyamikan ubi, jagung atau pisang rebus. Atau siang hari dia tidak lupa melambai mereka yang lewat depan rumah. Begitu tamu duduk Sarpan bisa langsung teriak kepada Minah di dapur. Untuk cepat-cepat angkat nasi dan menghidangkannya di atas tikar beserta lauk-pauknya yang lengkap. Jangan lupa lalapannya, Minah. Sambel dan air dingin. Amboi, betapa sedap Ah. Begitu kira-kira harapan Sarpan. Terhormat. Di puji-puji. Disegani. Tetapi mengapa sekarang tetap sebagai Sarpan yang dulu-dulu juga. Petani miskin. Istrinya membantu sebagai penumbuk padi di rumah lurah. Bahu sudah begitu capek menumbukkan alu ke dalam lumpang. Upah hanya tiga tempurung beras. Tidak seimbang. Tidak tahan hidup terus menerus begitu keras. Aku harus meninggalkan keluargaku, demi kebahagiaan mereka, keputusan Sarpan. Dia lalu menghilang. Tanpa pamit. Berbulan-bulan tidak memberi kabar.

Tahu-tahu Sarpan sudah di atas truk barang. Kerja sebagai kenek pembuat yang belum ngerti apa-apa. Dengan cepat belajar bagaimana harus mengganti oli, ngisi air radiator dan memasang atau nyopot kabel aki. Rupanya tidak begitu sukar. Waktu hujan dia harus buru-buru mendirikan tenda terpal di atas bak truk. Keringatnya bercucuran. Rupanya lebih

berat dari macul. Tetapi enak juga setelah terlaksana. Beras, gula atau terigu yang berkaung-karung aman dari tetesan hujan. Sarpan sendiri nyenyak tidur di bawah tenda truk itu. Hangat. Kota-kota pantai di Jawa Timur makin sering dijelajahnya satu demi satu. Kemudian giliran Jawa Tengah. Kesempatan berikutnya Jawa Barat. Senang sekali.

Dengan sang sopir truk yang dilayannya tiap hari Sarpan sering ngobrol. Hampir tentang segala masalah. Tentang berbagai lapangan pekerjaan. Tentang guru yang kurang mendapat perhatian, gaji sering lambat dibayar, murid-murid yang kurang ajar dan tidak terkendali. Lebih enak jadi pedagang kelontong. Bikin warung di depan rumah. Harga-harga naik pedagang ikut naik. Tidak bakalan rugi.

"Itu hanya pandangan orang saja," jawab sopir menanggapi perkiraan Sarpan, bahwa jadi pedagang lebih enak dari guru, bahwa sopir lebih enak dari kenek. "Masing-masing punya tanggungjawab, kang Sarpan. Aku nyopir punya beban berat sekali. Harus bisa mengirimkan barang-barang pesanan sampai di tempat tujuan. Padahal di jalanan banyak sekali rintangan. Pada setiap pos tidak boleh diam. Selalu bayar, kang. Biar tidak begitu besar tetapi puluhan kali. Sudah berapa? Belum lagi kalau ban meletus, mesin mogok, atau macet karena tabrakan antara kendaraan satu dengan lainnya. Ya, pokoknya menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Mau apa sekarang? Jadi petani hasilnya begitu-begitu juga. Jadi guru sudah diketahui umum bagaimana nasib mereka. Dan aku jadi sopir, umum sudah lebih tahu. Sudahlah, kang. Omong lain saja dah."

Sopir ini biar masih muda tetapi lebih banyak pengalamannya, pikir Sarpan. Berkat kerjanya tiap hari yang menglanglang dari kota ke kota. Juga lantaran pergaulannya dengan banyak orang. Coba dulu-dulu Sarpan jadi kenek, barangkali sudah jauh berlainan hidupnya. Obrolan lalu pindah ke bidang lain. Yang banyak sangkutannya dengan nasib, peruntungan, hari-hari baik dan sebaliknya. Serta perempuan.

Tiba-tiba sang sopir tertawa ngakak. "Memang hari-hari baik kita, peruntungan dan kekayaan kita, banyak dipengaruhi perempuan. Benar, kang. Makanya untuk sementara aku belum mau kawin. Payah. Menimbulkan banyak pikiran. Aku sekarang ingin bebas dulu. Sepuas-puasnya. Soal perempuan bisa dicari, kalau sekedar memuaskan. Kakang lihat sendiri antara Sura-

baya sampai Rembang. Berderet. Belum lagi kalau truk kita meluncur di jalanan lebar menuju Cirebon, terus menggelinding ke arah Jakarta. Bagaimanapun sama saja, kang. Maaf. Itu rahasia lelaki. Ha, ha, ha, ha."

Sarpan terdiam. Dia ingat istrinya di rumah. Hanya sepiantas. Ingat anak-anak dan mertua. Juga hanya sepiantas. Kemudian mencoba hanyut lagi dalam obrolan. Sementara itu mesin tetap menderum. Sekali-sekali klakson melengking.

"Kang Sarpan, sudahlah. Tidak usah pusing-pusing mikir. Apa adanya saja. Sehari dapat dan habis dimakan sudah lumayan. Kalan mbah-mbah kita dulu mungkin lain. Mereka banyak percaya kepada hal-hal yang tidak nyata. Tetapi karena yakin betul akhirnya jadi kenyataan juga. Seperti nunggu telur Nyai Blorong. Bersemedi di pinggir Laut Kidul. Toh hasil juga. Bukankah hal begitu tidak masuk nalar? Jaman sekarang tidak mungkin, kang. Ya dari kerja keras kita menabung sedikit-sedikit. Beli cincin, beli kalung untuk perempuan di rumah. Lain kali beli berikutnya. Begitu cara menumpuk harta. Atau dijual setelah beberapa hari dibeli."

Sarpan tetap Sarpan. Tidak lama kemudian penyakit lamanya kambuh. Malas-malasan. Teledor tidak isi air radiator. Oli mesin kecampur sabun. Sopir marah besar. Sarpan akhirnya minta ditinggal di Jakarta saja. Tinggal di Priok. Hidup sebagai pengumpul kaleng-kaleng bekas dan besi-besi tua. Tiap hari keliling kampung. Masuk halaman-halaman rumah orang. Belakangan dia pindah di Depok. Ikut orang pegawai Pea Cukai yang uangnya banyak. Sarpan diangkat sebagai tukang kebun. Tanah yang luas dipacul sendirian oleh Sarpan. Biasa baginya, seperti di desa Klayatan dulu. Kalau kerjaan selesai di perintahkan ke kota cari bibit tanaman serta pupuk-pupuk yang diperlukan. Sarpan mulai berkenalan dengan kereta Jabotabek. Selalu penuh. Segala lapisan masyarakat tumpah di dalam gerbong. Pada berdiri semua di dalam ruangan yang sangat pengap. Tangan-tangan mereka tergantung. Mereka semua menyandarkan nasib pada kereta Jabotabek. Wajah-wajah yang tegang itu sudah tidak asing ditatap Sarpan. Waktu pintu tersorong otomatis kaki-kaki mereka segera berlompatan keluar. Sementara itu yang mau masuk juga bergegas mendorong ke dalam. Saling tidak mau mengalah. Setelah di dalam gerbong para penumpang yang baru pada repot cari gantungan tangan.

Kehidupan keras semua, pikir Sarpan

makin yakin. Di mana ada laut yang ganas di Jakarta, pikirnya kemudian, masih di dalam kereta. Ancol. Ya, Ancol, jawabnya sendiri. Majikannya memberi Sarpan sangu banyak untuk beli bibit dan pupuk. Kesempatan. Sarpan tidak mau pulang ke Depok. Dia ingin beli karcis masuk Ancol. Dia segera turun di Kota. Ikut oplet jurusan Priok. Berhenti di ujung Gunung Sahari. Di situ dia mulai jalan. Hanya sebentar. Lalu tiba di depan loket. Dia jalan lagi. Mampir di Pasar Seni beberapa jam. Lihat seniman-seniman membuat gambar di atas kulit kambing. Mengagumi mereka yang mencukil-cukil kayu sawo. Mereka dapat duit lubayan dari pekerjaan itu. Tanpa susah-susah naik Jabotabek. Tanpa terdesak-desak. Mereka kerja di tempat yang terbuka. Enak begitu. Ah, nasib mereka lebih baik, pikir Sarpan.

Dengan uang majikannya yang lumayan Sarpan memasuki restoran yang lapang dan segar. Dipesannya lauk-lauk yang lezat. Juga bir. Malamnya kebetulan ada tontonan. Di tengah pasar. Sarpan menikmati di tengah para pengunjung lainnya yang berjubel. Dan tengah malam dia sulah di pinggir pantai. Dia menolak gangguan-gangguan cewek yang sudah berkali-kali datang. Malam itu dia ingin memahami laut Ancol lebih akrab. Dia lihat kelap-kelip kapal di kejauhan di tengah laut. Mengapa tidak turun hujan lebat dan laut Teluk Jakarta tidak mengamuk dengan ganas? Sayang. Andaikata lautnya ganas seperti yang di Pelabuhan Ratu. Hanya angin sepoi yang melandanya. Memberinya sedikit dingin yang tidak berarti.

"Aku datang lantaran panggilanmu, Nyai Blorong," kata Sarpan pelan-pelan.

"Aku sudah bersenang-senang. Sekarang aku mau bersusah-susah. Aku ingin membersihkan diri. Lantaran ingin menemuimu, Nyai Blorong. Menemuimu di pantai Ancol ini. Aku yakin biar ombak di sini tidak besar, tetapi kamu ada. Segera timbul dari tengah laut. Lalu memeriku nasehat-nasehat. Agar aku bisa pulang kampung dengan nama baik. Ah, kukira kau tetap nyai yang baik. Tiap hari matamu mengikuti perjalananku. Matamu terus mengintai. Tanda yang baik bagiku. Maka pada kesempatan ini aku ke tepi laut. Agar bertemu mata dengan mata. Mata Sarpan dengan mata Nyai Blorong."

Seketika cewek-cewek menjauh mendingar ucapan Sarpan.

Orang bisa jadi macam-macam setelah masuk Ancol, pikir si cewek. Lebih baik cari lelaki yang hanya mau menghambur-

tan uang dan berasyik-asyik. Dari pada melayani mereka yang sinting-sinting. Bukan hanya sekali dua kali orang lalu senewen di pinggir laut. Pernah ada yang bertemu Mariam si penjaga jembatan Ancol. Pernah juga seorang insinyur jadi sebleng. Dan sekarang giliran lelaki yang bicara sendirian itu. Baikan kabur ke tempat lain.

Sarpan tidak perduli kepada gunjingan cewek. Tidak ambil pusing. Dia meneruskan bicaranya.

"Kamu mau apa, Pan? Kaya, terkenal, dihormati, disanjung-sanjung dengan harta yang bertumpuk-tumpuk tanpa korupsi? Bagus, bagus. Tidak sukar yang harus kamu kerjakan. Asal mau."

"Jelas aku mau, Nyai Blorong. Mau, mau. Aku sudah menunggu-nunggu petuah darimu. Terimakasih, terimakasih."

Sebenarnya Sarpan hanya mendengar angin yang sepoi. Lampu kapal tetap kelap-kelip di kejauhan. Tertawa cewek-cewek malam sekali-kali mengejek di balik pohon-pohon kelapa.

"Aku senang mendengar tertawamu yang meriah itu, Nyai Blorong. Katakan apa yang harus kukerjakan. Sekarang juga aku sudah siap melaksanakan perintahmu."

"Ya, ya, ya. Aku katakan. Begini. Kamu kumpulkan batu-batu putih dan bakar di tungkumu di rumah Klayatan sana. Bagi setiap nyala yang besar kamu segera mendapat setumpuk emas. Bisa kamu tukar dengan barang apa saja yang jadi keinginannya. Tetapi hanya selama tujuh tahun. Setelah itu kamu jadi milikku. Mengeti, Sarpan?"

"Mengeti, Nyai Blorong. Aku mengerti."

"Nah, pulanglah. Temui anak-anak dan istrimu. Kemudian kerjakan sendirian di tempat yang sunyi. Tidak boleh seorang pun tahu."

Sarpan seperti sadar. Dia tertawa sendirian. Dia lihat Ancol sudah sepi sekali. Restoran-restoran pada tutup. Kursi-kursinya sudah terbalik. Dia menyeringai keluar. Tukang-tukang sapu menoleh kepadanya dengan perasaan agak heran dan aneh. Sarpan tidak juga perduli. Benarkah dia sudah bicara dengan Nyai Blorong? Menurut orang-orang tua ceritanya menyheramkan. Kalau sudah memperlihatkan diri beranti orang tersebut sudah mende-kata ajalnya sendiri. Sarpan jadi takut. Mengumpulkan batu-batu putih tidak lain mencopoti tulang belulang anak-anaknya. Untuk dibakar biar tungku menyala lebih besar. Wah, wah. Celaka. Celaka. Tidak mau. Setelah tujuh tahun jadi milik Nyai

Blorong. Tidak mau. Sarpan bagaimana pun tidak bersedia diperbudak oleh siapa saja. Untung sadar dan cepat-cepat meninggalkan pantai Ancol. Pantai itu menimbulkan pikiran yang tidak-tidak. Serba ngaco.

Sarpan lebih sadar lagi. Sudah tujuh tahun dia mengembara, tidak pernah pulang. Mungkin Nyai Blorong yang dibayangkannya semalam tidak lain Kala, dewa waktu di Jakarta. Dia mengasih Sarpan, tidak seyogyanya hidup di Jakarta secara santai-santai. Tiap orang harus punya pegangan tetap sebagai apa saja. Sopir juga pekerjaan mulai di samping kenek. Juga sebagai tukang kebun di rumah pegawai Bea Cukai di Depok itu. Tetapi Sarpan sudah membawa lari uangnya untuk foya-foya di pantai Ancol. Bagaimana? Ah, Sarpan bingung. Tidak punya pendirian harus apa. Akhirnya diputuskan untuk kembali ke kampung. Klayatan di sana tanah kelahirannya. Di sana dia mulai tumbuh jadi manusia, dapat istri dan anak-anak. Apa yang dicari lebih dari hidup sehari-hari yang biasa-biasa saja. Sudah dibuktikan ke Surabaya, ke Semarang, Cirebon atau Jakarta juga tidak punya perbedaan. Malah lebih rekoso. Lebih keras. Penuh resiko. Bisa-bisa sebleng, sinting, urakan dan gila. Sarpan tidak mau. Atau mungkin itu sudah merupakan hukuman dari Nyai Blorong, yang matanya selalu mengintai dan menggoda iman manusia. Yang mempermainkan mimpi-mimpi Sarpan selama ini? Ya, Sarpan tidak merasakan. Tidak sadar lantaran hipnotis mata Blorong itu sendiri? Benarkah sudah sejauh itu jiwa dan pikiranku terpengaruh, tanya Sarpan kurang yakin.

Yakin atau tidak sudah jadi kenyataan. Sadar atau tidak Sarpan sudah mengembara jauh, melupakan anak-anak, menjauhi istri yang tidak tahu apa-apa, membikin gelisah mertua, menjauhkan jarak hubungan desa dengan dirinya yang di kota. Apakah keistimewaan Jakarta sehingga dia tertarik, tersedot, terpenyal, dan hidup sendirian tanpa tujuan?

Sarpan lalu didera oleh petualangannya sendiri. Dia menangis. Dia dipermainkan mimpi yang disihirkan dari mata Blorong. Dia melihat tulang-tulang kaki anak-anaknya dipotong-potong. Lalu dijadikan kayu-kayu pembakar tungku kehidupan Sarpan yang tidak menentu. Bah, Dosanya. Dosanya melebihi gunung Semeru. Maafkan aku, Minah. Ampuni suamimu.

Kala telah berubah jadi Siwa. Wajahnya menyeringai menatap marah terhadap Sarpan. Ketakutanlah dia. Bersembunyi di

balik bantal. Berteriak-teriak di dalam rumah kontrakan dari kardus di pinggir Ciliwung. Pulang, Sarpan. Lebih baik pulang ke Klayatan. Anak istrimu serta mertuamu masih mau menerima kedatanganmu. Dari pada kamu jadi sampah tong-tong Jakarta. Kereta Jabotabek bukan tempatmu menyandarkan nasib. Kaleng-kaleng dan besi tua bisa melibatkan dirimu ke dalam pencurian dan pemalsuan besar. Pulang saja, Sarpan. Pulang masih jauh lebih mulia dari pada mengais-ngais di Jakarta.

Gelaplah dunia di dalam rumah kontrakan Sarpan yang dari kardus di tepi Ciliwung itu, ketika Siwa telah berubah kembali jadi Kala. Lalu kembali lagi menjelma mata Blorong. Menyeringai Menakutkan. Mengedip-ngedipkan kegenitan. Kemudian seperti ambles, bolong tanpa biji mata. Blorong jadi jerangkong. Berwujud kerangka tanpa daging. Menari-nari, berputar-putar di sekeliling Sarpan.

Sarpan tidak tahan. Dia pulang dengan bis. Kenapa aku jadi gila? Kalau dulu tidak pergi-pergi sudah lumayan hidupku di desa. Di Jakarta penuh Blorong. Mereka berwujud kawan-kawan yang jadi majikan, jadi bos, jadi cukong. Jadi taok, bahkan koruptor-koruptor. Mereka bisa memperbudak diriku. Mereka bisa memerintahku jadi penipu. Bahkan jadi pembunuh bangsa sendiri. Dan Sarpan yang lupa bisa kaya sendiri, hidup dari tulang-tulang bangsanya.

"Minah, Minah," teriak Sarpan setiba di rumah. Istrinya keheranan. Dia sudah tampak reyot, tua, kurang makan, penayakitan. Anak-anaknya juga kurus. Kurang gizi. Mertua sudah setahun meninggal. Tetapi tidak apa, pikirnya. Dia kembali untuk membentuk hal-hal baru, tidak menyalahi kesalahan-kesalahan lama. Sarpan tersenyum. ***

STANDING WOMAN

OLEH : TSUTSUI YASUTAKA

Malam ini saya habiskan waktu untuk menyelesaikan sebuah cerita pendek setebal empat puluh halaman. Kisah yang saya tulis merupakan hiburan ringan untuk mengisi waktu belaka, dan bukan berisi hal-hal yang dapat merugikan maupun menguntungkan para pembaca.

"Dewasa ini kita tak boleh menulis kisah-kisah yang mendatangkan kerugian maupun kebaikan; hal-hal semacam itu tidak akan ditolerir". Kata-kata itulah yang ada dalam benak saya ketika saya merapikan naskah yang sudah rampung dan memasukkannya ke dalam sebuah amplop.

Berkali-kali memang pernah terlintas dalam pikiranku untuk menulis cerita semacam itu, tetapi akhirnya saya memutuskan untuk tidak memikirkannya lagi. Jika saya memang ingin melakukannya, tentu saja hal itu dapat saya kerjakan.

Sinar matahari pagi menyilaukan mataku ketika saya keluar dari pondokku sambil membawa serta amplop yang berisi naskah. Karena hari masih pagi dan mobil pengangkut pos belum lagi tiba, saya mengalihkan langkahku menuju taman. Sepagi ini belum ada seorang anakpun yang muncul di taman yang luasnya hanya delapan puluh meter persegi dan terletak di tengah-tengah daerah pemukiman yang cukup padat itu. Suasannya tenang dan sepi, sehingga saya selalu tertarik untuk melintasinya setiap kali saja berjalan-jalan di pagi hari. Dalam lingkungan kehidupan kota yang serba hiruk-pikuk ini, kehadiran beberapa batang pohon yang merampakkan kehijauan terasa sangat indah menyejukkan.

Seharusnya saya membawa beberapa potong roti dari rumah, demikian pikirku. Dari jauh nampak "pohon-anjing" kesayanganku berdiri di sebelah bangku taman. "Pohon-anjing" itu sangat menarik perhatian saya; dengan bulunya yang kuning-kecoklatan dan tubuhnya yang gemuk, ia nampak terlalu besar untuk ukuran seekor anjing hasil persilangan.

Truk penyemprot pupuk baru saja berlalu ketika saya tiba di tengah taman itu; tanah di sekelilingku masih terasa lembab,

dan samar-samar tercium bau gas chlorine olehku. Orang tua yang sering kutemui setiap hari nampak sedang duduk di atas bangku, tepat di samping "pohon-anjing" tersebut. Ia sedang memberi makan "batang kuning-kecoklatan" yang dari kejauhan nampak seperti seongkok daging belaka. Makhluk yang disebut "pohon-anjing" itu memang memiliki nafsu makan yang sangat besar. Mungkin pupuk cair yang diserap oleh akarnya sudah meresap ke dalam tanah dan akan disalurkan kembali ke atas lewat ke empat kaki kakinya.

Ia menyukai hampir setiap makanan yang kita berikan.

"Apakah anda membawa sesuatu untuknya? Hari ini saya lupa membawa roti dari rumah", kataku kepada orang tua itu.

Ia menoleh dan tersenyum lembut padaku. "Rupanya anda menyenangi makhluk ini juga?" "Tentu", jawab sambil mendekat dan duduk di sampingnya. "Ia persis seperti anjing saya dahulu".

"Pohon-anjing" itu mengalihkan pandangan matanya yang besar dan hitam kepadaku, seraya menggerak-gerakkan ekornya.

"Saya juga memelihara seekor anjing seperti ini", ujar si orang tua lagi sambil mengusap-usap lehernya. "Anjingku itu berubah menjadi "pohon-anjing" ketika dia baru berumur tiga tahun. Apakah anda tak pernah melihatnya? Di antara toko pakaian dan toko film yang terletak pada jalan menuju pantai anda akan menemukan "pohon-anjing" yang wajahnya sangat mirip dengan makhluk di samping kita ini". Saya mengangguk. "Jadi, anjing itu kepunyaan anda?" tanyaku. "Ya, hewan itu adalah kesayangan kami sekeluarga. Namanya Hachi. Kini dia benar-benar telah berubah menjadi sebatang "pohon-anjing" yang sangat indah". "Seperti yang anda lihat sendiri, wajahnya mirip sekali dengan makhluk ini. Mungkin keduanya dilahirkan dari benih yang sama".

"Dan anjing anda sendiri, di mana dia ditanam?" orang tua itu balik bertanya. "Anjing kami bernama Buff", jawab saya,

ia ditanam dekat pintu masuk kuburan yang terletak di pinggir kota. Umumnya waktu itu baru empat tahun. Malang nasibnya, ia mati sesaat setelah ditanam. Truk penyemprot pupuk jarang sekali lewat di tempat itu, dan saya sendiri tak dapat memberinya makan setiap hari karena jaraknya sangat jauh dari rumahku. Mungkin mereka menanamnya secara sembarono, sehingga ia mati sebelum sempat tumbuh menjadi sebatang pohon".

"Kemudian, apakah mereka menyingkirkannya?" "Beruntung hal itu tidak mereka lakukan. Mungkin mereka tidak peduli akan baunya, sehingga ia ditinggalkan begitu saja sampai mengering dengan sendirinya. Kini Buff sudah tinggal tulang-belulangannya saja, dan kabarnya ia akan dijadikan bahan penelitian oleh murid-murid sekolah dasar di sekitar tempat itu". "Sungguh hebat" Orang tua itu menelus kepala "pohon-anjing" di sisinya. "Makhluk ini, entah siapa namanya sebelum menjadi "pohon-anjing". "Entahlah", kataku. Seekor anjing yang sudah menjadi sebatang "pohon-anjing" tentu tak dapat kita panggil dengan nama aslinya semula". Bukankah hal ini suatu keanehan?" tanya saya. Orang tua itu memandang wajahku dengan tajam, kemudian menjawab dengan nada suara yang datar, "Pemerintah sudah menetapkan undang-undang yang mengatur perihal manusia dan anjing-anjing. Itulah sebabnya maka anjing-anjing tidak lagi dipanggil dengan nama aslinya jika sudah berubah menjadi "pohon-anjing". Seraya mengelus-elus rahang "pohon-anjing" tersebut, orang tua itu meneruskan, "Bukan hanya nama aslinya saja, tapi kita juga tidak bisa memberinya nama baru, sebab memang tak ada nama yang cocok untuk tanaman seperti ini". Saya pikir, tepat sekali apa yang dikatakannya itu.

Orang tua itu memandang pada amplop ditanganiku yang bertuliskan "Naskah". "Maaf, apakah anda seorang penulis?" Saya terperangah sejenak. "Ya, saya menulis cerita-cerita ringan".

Sesaat ia menatap wajahku dengan tajam, dan sambil mengelus kepala "pohon-

anjing" itu ia berkata, "Saya juga senang menulis". Bibirnya nampak ingin terse-nyum. "Rasanya sudah lama sekali saya tidak pernah menulis, entah berapa tahun saya berhenti melakukannya". Saya tatap wajahnya dalam-dalam. Kini saya sadar bahwa saya pernah mengenal wajah itu jauh sebelumnya. Dengan ragu-ragu saya tanyakan namanya; sesaat kami sama-sama tenggelam dalam kesunyian. Kemudian ia menjawab datar, "Dunia kita sekarang ini sudah jauh berubah; keadaan serba sulit dan tidak memberikan banyak peluang untuk menulis". Saya tertunduk; kata-katanya mengena pada diriku sehingga saya merasa malu. "Maaf" ujarnya.

Saya tidak berniat menyakiti perasaan anda; seharusnya sayalah yang merasa malu". "Tidak, jawabku sambil melihat berkeliling; Saya tak dapat berhenti menulis, sebab saya tak punya keberanian untuk menghentikannya". "Dan yang paling penting, tulisan itu mewakili perasaan saya terhadap masyarakat sekitar". Orang tua itu terus mengusap-usap kepala "pohon-anjing" itu sambil berbicara panjang lebar. "Memang sangat menyakitkan kalau tiba-tiba kita harus berhenti menulis; saya berkesimpulan, mungkin lebih baik jika saya terus melontarkan kritik-kritik terhadap masyarakat sehingga kemudian saya akan ditahan. Tetapi saya sangat mencintai keindahan, saya selalu menciptakan impian-impian yang indah dan tak pernah pusing dengan soal-soal kemelaratan. Saya ingin hidup tenang dan damai. Sebagai orang yang punya kepribadian kuat, saya tidak menyukai popularitas. Itu akan membuat saya canggung, sehingga saya terpaksa berhenti menulis. Sungguh menyakitkan memang". Ia terse-nyum dan menggelengkan kepalanya berulang-ulang. "Baiklah jangan kita bicarakan lagi hal itu; kita tak tahu, jangan jangan di tempat yang begini sepi pun masih ada orang lain yang mendengar pembicaraan kita".

Saya mengalihkan pembicaraan. "Apakah anda tinggal di sekitar sini?" "Anda tahu salon kecantikan yang terletak di jalan besar itu? Masuklah ke sana. Namaku Hiyama, ujarnya sambil mengangguk-kan kepala. "Datanglah ke rumahku sekali-sekali. Saya telah berkeluarga, tapi....." "Terima kasih", jawab saya sambil menyebutkan namaku. Saya berpikir, seingat saya tidak ada seorang penulis pun yang bernama Hiyama. Pasti ia selalu menggunakan nama samaran. Saya tidak punya niat untuk berkunjung ke rumahnya. Salah-salah kami dituduh terlibat

persekongkolan, sebab pemerintah seka-ang melarang pertemuan semacam itu, lebih-lebih di antara sesama penulis. "Seharusnya mobil pengangkut surat sudah tiba di sini". Sambil melihat arlojiku, saya berdiri. "Saya pikir, sebaiknya saya pergi sekarang", kataku. Orang tua itu membungkukkan tubuhnya dan tersenyum padaku. Ada kesan kepedihan membayang pada senyumannya. Sejenak saya meng-usap-usap kepala "pohon-anjing" itu sebelum saya berlalu.

Saya tiba di jalan besar yang padat dengan lalu-lintas; sedikit sekali orang yang berjalan kaki di situ. Di tepi trotoar saya melihat sebatang "pohon-kucing" yang tingginya kira-kira tigapuluh sampai empat puluh sentimeter. Kadang-kadang saya juga menemukan sebatang "Tiang-kucing" yang baru ditanam dan belum menjadi "pohon-kucing". Beberapa batang "tiang-kucing" yang saya lalui mengeong atau menangis memilukan hati. Sebagian dari mereka yang ke empat kakinya terpancang di dalam tanah nampak sudah berubah menjadi pohon yang sempurna wajah-wajah mereka telah berubah menjadi kaku dan kehijau-hijauan; dengan mata yang tertutup rapat, mereka hanya dapat meng-gerak-gerakkan telinganya. Di antara "tiang-tiang kucing" itu ada sebagian yang sudah memiliki cabang-cabang; cabang-cabang itu mencuat keluar dari tubuhnya, dan mulai dipenuhi oleh tunas-tunas daun yang indah. Keadaan mereka tak ubahnya dengan pohon biasa; memang mereka sudah berubah menjadi sebatang pohon yang sangat sempurna, sehingga bahkan telinganyapun tidak lagi bergerak-gerak. Agaknya tidak ada sebutan yang lebih tepat selain "pohon-kucing", sebab walau bagaimanapun, pohon-pohon itu masih menampakkan wajah kucing-kucing yang mirip aslinya. Saya berpikir, mungkin lebih baik kalau semua anjing dijadikan "pohon-anjing" saja. Bila mereka ke kurangan makanan, mereka akan menjadi ganas dan kemudian menyerang manusia. Tetapi mengapa pula kucing-kucing harus di jadikan "pohon-kucing"? Mungkinkah jumlah kucing di kota ini sudah terlalu banyak? Apakah tindakan itu dimaksudkan untuk sedikit mengatasi masalah ke kurangan pangan? Atau, sekedar mempercepat proses penghijauan kota?

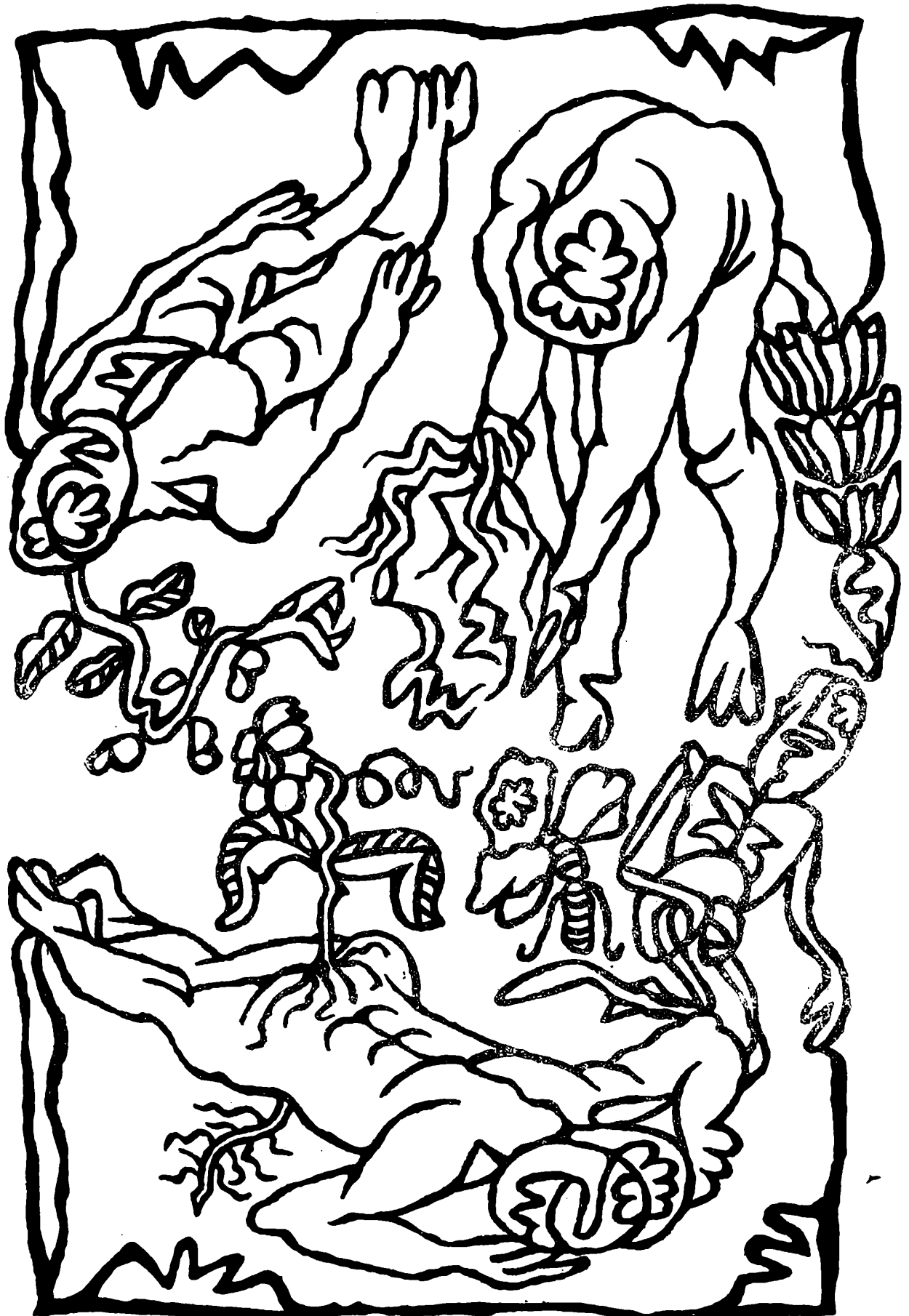
Tepat di samping gedung rumah sakit yang terletak di sudut persimpangan jalan tumbuh dua batang "pohon-manusia". Di tengah kedua-pohon itu nampak sebatang "tiang manusia". Tubuhnya terbungkus rapat oleh seragam tukang Pos, sehingga

saya tak dapat melihat sampai di mana kedua kakinya yang terpancang ke dalam tanah itu telah bertunas. Ia seorang laki-laki dengan bangun tubuh yang tinggi, berusia kira-kira 35 atau 36 tahun. Saya menghampirinya, dan seperti biasa, menyodorkan amplopku. "Surat kilat, terca-tat", kataku. Ia mengangguk perlahan, meraih amplop itu dari tanganku, kemudian mengambil sebuah stempel dan lem-bar bukti surat-tercatat dari dalam sakunya. Saya melihat berkeliling sejenak, lalu membayar ongkos kirimnya. Tak seorang pun nampak di sekitar tempat itu. Saya ingin sekali berbicara dengannya. Sekali dalam tiga hari saya selalu menemui pe-tugas pos ini, tapi sampai sekarang saya belum pernah mendapat kesempatan untuk berbicara agak lama dengannya. "Apa yang anda kerjakan di sini?" tanyaku perlahan. "Tiang-manusia" itu memandangu penuh keheranan. Kemudian setelah melemparkan pandangannya ber-kekeliling, ia menjawab dengan air muka yang masam, "Jangan membica-rakan hal-hal yang tidak perlu dengan-ku, saya tak akan menjawab". "Saya ta-hu", kataku sambil menatap matanya. Melihat bahwa saya belum juga beranjak dari situ, ia menarik nafas panjang. "Saya hanya mengatakan bahwa gajiiku sangat rendah, tidak lebih; tapi atasanku mende-ngar keluhan saya itu". Dengan tatapan mata yang suram, ia mengatupkan rahang-nya sambil menoleh kepada kedua "pohon manusia yang ada di sampingnya. "Nasib mereka sama denganku. Hanya karena mengajukan komentar tentang gaji yang rendah, kami jadi begini. Apakah anda mengenal mereka?" tanyanya.

Saya menunjuk salah satu dari kedua "pohon manusia" itu. "Saya masih ingat kepadanya, sebab dahulu saya sering me-ngirimkan surat melalui orang itu. Yang satu lagi tidak saya kenal. Ia sudah men-jadi "pohon manusia" ketika saya pindah ke tempat ini".

"Ia kawanku", katanya. "Bukankah du-lunya ia seorang kepala seksi?" tanyaku. Orang itu mengangguk. "Benar, dia bekas kepala seksi". "Apakah anda tidak merasa lapar dan kedinginan?" "Saya tidak ter-lalu mempedulikannya", jawabnya tanpa perasaan. Seseorang yang telah menjadi "tiang manusia" pelan-pelan akan kehi-langan perasaannya. "Bahkan kini saya merasa sudah seperti pohon saja. Bukan hanya dalam merasakan segala sesuatu, melainkan juga dalam cara berpikir.

Mula-mula saya sangat sedih, tapi kini tidak lagi. Memang kadang-kadang saya



18. 70929

tersiksa oleh rasa lapar yang amat sangat, tetapi mereka mengatakan bahwa proses vegetasi dalam tubuhku akan berjalan lebih cepat jika saya tidak makan sama sekali”.

Ia menatapku dengan pandangan yang sayu. Mungkin ia berharap untuk bisa menjadi “pohon-manusia” dengan segera. “Menurut kabar, mereka melakukan “lobotomy” kepada orang-orang yang mempunyai gagasan-gagasan ekstrim, untuk kemudian mengubahnya menjadi “tiang manusia”; tetapi saya sendiri tidak menepuh cara seperti itu. Satu bulan setelah saya di tanam di sini, saya tidak lagi merasa dendam”. Ia memandang pada jam tanganku. “Anda sebaiknya berangkat sekarang juga. Sebentar lagi truk pengangkut surat pasti datang”. “Ya”, kataku. Tapi saya menjadi ragu dan rasanya tak ingin meninggalkan tempat itu. “Apakah seseorang yang anda kenal juga ada yang menjadi “tiang-manusia” belum lama ini?” Saya tatap wajahnya sekilas, lalu saya mengangguk lemah. “Ya, istriku sendiri”. “Hmm, istri anda?” Sepintas ia memandangu dengan tatapan penuh selidik. “Kalau tak seorangpun mau bicara denganku, saya pasti tak pernah tahu bahwa hal semacam itu dapat juga terjadi pada istri anda. Kemudian, bagaimana dengannya?”

“Istiku menggerutu tentang harga-harga yang terus melambung dalam suatu arisan di antara ibu-ibu rumah tangga. Dan celakanya, ia juga memaki pemerintah habis-habisan. Sebagai penulis, saya tergerak untuk menjadikannya sebuah berita besar; dugaan saya, justru karena ingin menjadi istri seorang penulis terkenal maka dia lalu mengucapkan kata-kata makian itu. Salah seorang ibu rumah tangga menceritakan perihal kejadian itu kepadaku. Istriku sudah di tanam di sebelah kiri jalan raya yang membentang dari stasiun kereta api menuju balai kota dan toko kelontong”.

“Ah, tempat itu”. Ia memejamkan matanya sejenak, seolah mencoba membayangkan letak bangunan gedung dan toko toko yang ada di situ. “Sungguh tempat yang nyamann. Bukankah di situ hanya di tanam orang-orang yang di anggap ringan kesalahannya?” Ia membuka kedua kelopak matanya dan memandangu penuh selidik. “Apakah anda berniat menjenguknya sekarang?” Sebaiknya anda tidak mengunjunginya terlampau sering. Saya kira, hal itu lebih baik bagi anda maupun istri anda. Hanya dengan cara demikian kalian dapat saling melupakan lebih cepat”. “Saya mengerti”, jawabku

dengan menundukkan kepala.

“Dan istri anda..... apakah seseorang telah menyakitinya?”, tanyanya dengan nada simpati. “Tidak, selama ini tak ada apa-apa dengannya; ia masih tetap berdiri di sana, tapi.....” “Nah, truk pengangkut surat itu sudah tiba; lebih baik anda berangkat sekarang”, ujar “tiang-manusia” yang bekerja sebagai kotak pos itu.

Dengan langkah bergegas saya tinggalkan tempat itu; sebelum menyeberang jalan, saya menoleh kepadanya; nampak dia tersenyum getir padaku. Truk pengangkut surat yang berwarna merah mendekat dan berhenti tepat di hadapannya. Saya macu langkahku meninggalkan rumah sakit itu menuju toko buku langgananku. Kini saya tiba di sebuah jalan raya yang penuh dengan toko-toko kecil. Buku saya yang terbaru mungkin sudah terbit dan mulai beredar hari ini, tapi entahlah, saya tidak begitu bersemangat untuk melihatnya. Beberapa langkah di samping toko buku itu ada sebuah toko kembang-gula yang mungil, dan di ujung jalan tepat di seberangnya terdapat sebatang “tiang-manusia” yang nampaknya sedang dalam proses menjadi sebatang “pohon-manusia”. Ia seorang pemuda; kira-kira satu tahun yang lalu dia di tanam di situ. Wajahnya mulai berwarna kecoklatan, di selingi bercak-bercak hijau; matanya nampak terkutup rapat. Dari kejauhan, tubuhnya yang jangkung terlihat sedikit membungkuk. Kedua lengannya, dadanya, serta kakinya yang menyembul dari pakaiannya telah koyak-koyak di timpa hujan dan angin nampak mulai di tumbuhi tunas tunas daun. Cabang-cabang kecil mencuat keluar dari seluruh bagian tubuhnya. Pucuk-pucuk daun muda menyembul dari pangkal lengannya dan mencuat ke atas lehernya, persis menyerupai sepasang sayap burung. Seluruh tubuhnya yang telah berubah menjadi batang pohon, dan juga wajahnya, nampak tidak bergerak sama sekali. Mungkin jantungnya sudah benar-benar berubah dan tenggelam ke dalam dunia tumbuh-tumbuhan.

Saya membayangkan bagaimana suatu hari kelak istri saya juga akan mengalami keadaan seperti itu, dan hatiku terasa di iris-iris. Saya coba sekuat tenaga untuk melupakannya. Jika saya berbelok di ujung jalan itu dan mengambil jalan lurus ke depan, saya akan tiba di tempat istriku di tanam. Ia pasti masih berdiri di sana. Tapi saya tak ingin menemuinya, kataku dalam hati. Kalau seseorang mengetahui pertemuan kami, saya akan terjumus dalam kesukaran. Saya berhenti di sebuah penyetopan bis di muka toko

kembang-gula itu sambil melepaskan pandangan jauh ke muka. Tak banyak orang yang lalu-lalang di sekitar tempat itu. Saya pikir, keadaan cukup aman. Mungkin saya ingin menyampaikan sepatah-dua patah kata kepada istriku; jika saya berdiri dan bercakap-cakap terlalu lama, saya khawatir ada seseorang yang melihatnya. Bertentangan dengan kata hatiku sendiri, saya bergegas di sepanjang jalan menuju tempat istriku berada.

Istriku nampak masih berdiri tegak di sisi jalan, tepat di muka toko kelontong itu. Air mukanya sedikit pucat, tapi kedua kakinya yang terbenam ke dalam tanah belum banyak berubah.

Dengan air muka tanpa ekspresi, seolah tidak melihat dan merasakan sesuatupun, ia mengangkat kepalanya. Kedua belah pipinya kulihat semakin cekung sejak saya terakhir melihatnya dua hari yang lalu. Dua orang buruh pabrik tampak berlalu di mukanya; mereka mengacungkan telunjuk kepadanya sambil melontarkan kata-kata ejekan yang menyakitkan, kemudian terus berjalan dengan meninggalkan tawa berderai. Saya menghampiri istriku; “Michiko!” lirih pada telinganya. Ia memandang wajahku; kedua pipinya membersitkan warna kemerahan. Dengan salah satu tangannya dia membetulkan letak rambutnya yang tergerai. “Kau datang lagi? Seharusnya engkau tidak melakukannya”.

“Aku tak tahan”. Wanita penjaga toko kelontong di seberang jalan menyembulkan kepalanya keluar. Dia melihat kami. Sejurus kemudian dia membalikkan tubuhnya kembali ke dalam toko. Saya terharu mendengar kata-kata istriku; saya mendekat dan menatap wajahnya dalam-dalam. “Engkau sudah terbiasa dengan keadaanmu?” Dengan mengumpulkan sisa-sisa kekuatan yang masih dimilikinya, Michiko mencoba tersenyum; kepedihan yang membayang pada wajahnya tidak terhapus oleh senyuman itu. “Mmm, saya mulai biasa dengan keadaan ini”. “Semalam turun hujan sebentar”. Dengan tatapan matanya yang bundar dan hitam dia tersenyum dan mengangguk lemah. “Jangan kau pikirkan diriku, aku tidak lagi merasakan apapun”. “Kalau aku ingat dirimu, aku tak dapat tidur”. Saya menengadahkan kepalaku. “Engkau selalu berdiri di sini, dan aku tak mungkin dapat tertidur nyenyak memikirkannya. Semalam aku berniat membawakanmu sebuah payung”.

“Aku mohon, janganlah kau lakukan itu!” Aku akan sangat bersedih kalau engkau betul-betul melaksanakannya!” Sebuah truk berlalu dengan cepatnya di belakangku. Debu berterbangan dan meng-

hambur ke atas rambut dan wajah istrinya, tapi nampaknya ia tidak peduli sama sekali. "Berdiri seperti ini tidaklah terlalu menyakitkan", ujarnya lirih, seolah ingin menghapus kekhawatirannya. Saya dapat merasakan adanya perubahan kecil pada raut muka dan gaya bicaranya, dibandingkan dengan dua hari yang lalu. Terasa olehku bahwa seluruh kata-kata itu diucapkannya tanpa semangat, dan nampaknya emosinya pun mulai memudar sedikit demi sedikit. Sebelumnya, Michiko adalah wanita yang periang, cerah, dan selalu penuh kehangatan. Tapi kini dia seolah telah kehilangan perasaannya. "Apakah orang-orang di sekitar sini bersikap baik padamu?" tanya saya sambil melayangkan pandangan ke toko kelontong di seberang jalan. "Ya, mereka semua berhati lembut. Bahkan mereka pernah menanyakan kalau-kalau saya memerlukan sesuatu. Tapi sejauh ini mereka belum melakukan sesuatu pun untukku".

"Tidakkah engkau merasa lapar?". Ia menggeleng lemah. "Lebih baik aku tidak makan apapun". Agaknya karena tak tahan menjadi "tiang-manusia", Michiko berharap untuk lekas-lekas bisa menjadi "pohon-manusia" dengan segera. "Aku mohon, jangan bawa apa-apa untukku", ucapnya kepadaku. "Lupakanlah dirimu. Kupikir, apapun akan segera melupakanmu tanpa susah payah. Aku senang engkau datang padaku, tapi sehabis itu kepedihan akan semakin lama menyiksa kita berdua". "Engkau benar, tapi....."

Saya menyesali diriku; sebagai suami, saya tak mampu berbuat sesuatu untuk menolongnya. "Tapi aku tak bisa melupakanmu", jawab saya. Saya tak kuasa membendung air mataku. Pelan-pelan air mata mulai menitik, membasahi kedua pipiku. "Aku tak akan melupakanmu. Untuk selamanya". Ketika saya mengangkat wajahku dan memandangnya lagi, ia menatap kedua bola mataku dengan pandangan yang kosong, matanya seakan telah kehilangan sebagian dari cahayanya. Tetapi wajahnya nampak teduh dan bersinar kembali ketika dia tersenyum lembut; senyumannya mengingatkan saya pada patung sang Buddha. Untuk pertama kalinya saya lihat ia tersenyum seperti itu. Seolah tersadar dari sebuah mimpi buruk, saya tersentak. Tidak, kataku dalam hati. Ia bukan lagi istrinya.

Pakaian yang masih melekat ditubuhnya sejak ia ditahan, kini nampak lusuh dan berdebu. Tak mungkin bagiku untuk membawakannya sehelai pakaian baru. Saya melihat sebuah noda coklat-kehitam-

an pada gaun yang dikenakannya. "Apakah itu noda darah? Apa yang telah terjadi atas dirimu?" "Oh....." jawabnya terkejut sambil memandang pada gaunnya sendiri. "Semalam dua orang pemabuk mempermainkan diriku". "Kurang ajar!". Darahku serasa mendidih membayangkan kebiadaban mereka. Tak ada gunanya menuntut mereka, sebab istrinya kini tidak lagi di anggap sebagai manusia, sehingga orang takkan peduli apa yang mereka lakukan terhadapnya. "Mereka tak boleh melakukan hal semacam itu! Ini melanggar hukum!" Tapi saya tak dapat berbuat apa-apa; kalau saya melaporkannya pada polisi, kemungkinan besar mereka malah menuduh saya mencari gara-gara. "Keparat! Apa yang....." Saya menggigit bibirku. Hatiku serasa akan pecah berantakan. "Apakah darahmu banyak keluar?"

"Mmm, hanya sedikit". "Apakah engkau terluka?" "Tidak, sekarang tak terasa sakit sama sekali". Michiko yang tadinya nampak anggun, kini memancarkan air muka yang memilukan. Saya terkejut menyaksikan perubahan itu. Sekelompok pemuda-pemudi berlalu di samping kami; mereka melontarkan pandangan menyelidik kepada kami berdua, seolah membandingkan aku dengan istrinya.

"Kau akan terlihat oleh orang lain", kata istrinya penuh kekhawatiran. "Kumohon, jangan engkau persulit dirimu sendiri". "Jangan khawatir, kataku sambil memaksakan seulas senyum hambar. "Aku takkan melakukannya, dan aku tak punya keberanian untuk itu". "Engkau harus pergi sekarang". "Jika engkau sudah menjadi "pohon-manusia" yang sempurna, kataku, "Aku akan mengajukan usul kepada pemerintah untuk memindahkan dirimu kedalam taman kita". "Dapatkah engkau melakukannya?" "Aku akan melakukannya", jawabku sambil mengangguk. "Aku harus bisa melakukannya". "Aku senang kalau hal itu bisa terlaksana" jawab istrinya tanpa perasaan. "Baiklah, aku pergi sekarang". "Sampai bertemu lagi istrinya". "Sebaiknya kau jangan datang lagi", jawab istrinya perlahan seraya menundukkan wajahnya. "Aku mengerti. Akan kucoba sekuatnya. Tapi sekali waktu aku pasti akan menjengukmu kembali". Beberapa saat kami terbenam dalam kesunyian. Kemudian Michiko bersuara perlahan. "Selamat tinggal". "Ummm". Saya beranjak dari tempat itu. Ketika saya menoleh kebelakang tepat di muka tikungan, Michiko nampak mengikuti kepergiannya dengan pandangan matanya yang sayu

serta senyumnya yang menyerupai senyum sang Buddha. Dengan hati yang hancur berkeping-keping, saya terus melangkah. Tak terasa saya tiba di muka setasiun kereta api. Secara tak sengaja, saya telah menempuh jalan yang biasa saya lalui setiap hari.

Di seberang setasiun itu ada sebuah warung kopi tempat saya biasa melepas-kan lelah. Saya masuk ke dalamnya dan mengambil tempat di sudut. Saya memesan secangkir kopi tanpa gula. Sejak saat itu saya selalu minum kopi pahit. Rasa kopi yang pahit itu seolah meresap ke dalam seluruh sendi-sendi tubuhku, dan saya merasakannya dengan penuh kenikmatan. Mulai sekarang sampai seterusnya, saya akan tetap minum kopi tanpa gula, demikian kuputuskan.

Tiga orang mahasiswa yang duduk di sebelahku sedang asyik membicarakan nasib seorang kritikus yang barusan ditangkap dan dihukum menjadi sebatang "tiang manusia". "Kudengar ia di tanam tersendiri di pusat kota Ginza". "Ia mencintai negerinya dan hidup melebur dengan tanah airnya. Itulah sebabnya pemerintah menyediakan tempat khusus untuknya". "Rupanya mereka telah melakukan "lobotomy" terhadap dirinya". "Dan semua mahasiswa yang melancarkan mogok makan sebagai protes atas penahanan kritikus itu juga akan di tangkap serta di jadikan "tiang-manusia" seperti dia". "Bukankah jumlah mereka sekitar tiga puluh orang? Di mana pemerintah akan menanamnya?" "Katanya mereka akan di tanam di muka gedung universitas masing masing, dikiriskan jalan raya yang di sebut "Jalan Mahasiswa".

"Nama jalan itu seharusnya dirubah kini. "Kebun kelaliman" misalnya, atau apa saya yang lebih sesuai". Ketiga mahasiswa itu terperangah. "Hai, jangan bicara seperti itu. Kita tak ingin seseorang menguping pembicaraan kita". Ketiganya terdiam.

Ketika saya meninggalkan warung kopi itu menuju rumah, saya sadar kini bahwa saya mulai merasakan diriku tak ubahnya dengan "tiang manusia" itu sendiri. Sambil menyuarakan syair lagu kegemaranku, saya melangkah terus.

Di satu segi, saya sudah menjadi "tiang manusia". Anda sendiri pun kini merupakan "tiang-manusia". Entah bagaimana nasib kita dalam dunia yang semakin gila ini. Kita adalah rumput-rumput kering yang tak pernah berbunga.

terjemahan, OMNI/DC & T.

Cerita Sehari - hari

OLEH : AGNES YANI SARDJONO

SUAMI itu pulang menjelang musim kemarau habis. Debu yang tipis mengepul masih menguntit di belakangnya tatkala ia memasuki halaman rumahnya. Tidak mengalami perubahan apa-apa setelah ia tinggalkan beberapa tahun. Sebuah perantaraan yang panjang, penuh petualangan yang sengit, baru saja ia jalani. Kini dalam benaknya penuh dengan cerita-cerita, pengalaman-pengalaman yang mengejutkan dan berbagai macam persoalan. Istrinya tengah menyedu kopi waktu suami itu membuka pintu, seperti dulu jika ia pulang dari bepergian. Tak ada sambutan yang istimewa dari istrinya. Dan memang ia tidak mengharapkannya. Macam anak kecil, pikirnya.

"Kau tentu lelah, bukan?" tanya istrinya biasa-biasa saja.

Suami itu mengangguk. Lalu meletakkan barang-barang bawannya di bawah inea panjang di ruang tamu. Ia menghela nafas. Ruang tamu masih tetap seperti dulu ketika ia berangkat. Meja dan kursi tidak bergeser sedikit pun dari tempatnya semula.

"Mau makan sekarang atau mau mandi dulu?" tanya istrinya lagi. Ia membuka almari, mengeluarkan makanan kecil kesukaan suaminya.

"Jam berapa sekarang?" tanya suaminya sambil membuka sepatu yang dipenuhi lumpur kering.

"Seharusnya kaulah yang tahu, jam berapa sekarang," kata istrinya. Ia lalu ke dapur. Ketika kembali, ia duduk di hadapan suaminya. Keduanya berpandangan mata sesaat, seolah ada yang ingin mereka katakan. Tapi tidak. Mulut keduanya sama-sama membisu.

Suami itu menggeleng-gelengkan kepala. Lalu mendecap-decapkan mulutnya. Hatinya masih diliputi rasa ngeri mengingat peristiwa demi peristiwa yang ia jumpai selama dalam perantauan. Sementara istrinya sibuk menenka, apa saja yang akan diceritakan suaminya nanti. Waktu mata keduanya bertemu untuk kedua kalinya, mereka sama-sama menundukkan wajah. Malu pada diri sendiri. Kenapa berpisah-

yang lama itu tidak melahirkan perjumpaan yang hangat. Kenapa hasing-masing tidak mampu mendahului menghangatkan pertemuan itu. Suami-istri jenis apa mereka itu? Mereka belum dikaruniai anak. Dan keduanya memang tidak menghendaki adanya seorang anak pun dalam rumah mereka. Di samping perkawinan itu bukan pabrik untuk memproduksi anak, juga anak bukanlah faktor utama keduanya mengikat tali perkawinan. Berkali-kali hal itu mereka ceritakan kepada siapa saja yang menanyakan kenapa selama ini belum juga mempunyai seorang anak pun. Perkawinan adalah perkawinan. Titik. Yang lain-lain, bisa dipikirkan tanpa harus menyangkutpautkan arti sebuah perkawinan. Begitu keduanya berpendapat, dan tentu saja saling disetujui.

Ketika angin yang kering berhembus membawa sejumlah debu yang mengotori wajah keduanya, sadarlah mereka. Kenapa keduanya berbuat begitu. Sebab, mereka sama-sama tertutup, sama-sama saling mencurigai, jangan-jangan salah satu di antara keduanya akan menguasai yang lain. Perkawinan jaman sekarang, memungkinkan hal tersebut terjadi. Maka itulah keduanya tidak pernah membuka diri secara tuntas. Takut bahwa hal tersebut justru memperlihatkan kelemahannya, dan dengan begitu memudahkan yang lain untuk mengalahkannya.

Tiba-tiba saja terdengar dua ekor anjing saling menggonggong, jauh di sudut halaman rumah mereka yang luas. Keduanya bagai tersentak dari suatu impian ko-nyol yang menjengkelkan.

"Ada perubahan apa di kampung kita?" tanya suami itu sedikit serak. Soalnya ia tahu benar bahwa kampung itu tidak mengalami perubahan apa-apa. Sebelum ia memasuki halaman rumahnya, terlebih dahulu ia melihat-lihat dulu kampungnya. Bahkan sampai pada sudut-sudut halaman rumah orang lain, ia tahu benar semuanya. Masih saja seperti dulu.

"Tak ada," jawab istrinya seperti tahu kalau dirinya akan dijawab dengan pertanyaan tadi.

"Maksud saya, para penghuninya. Mungkin satu dua mereka yang tua sudah meninggal dunia? Atau ada orang baru yang tinggal di kampung kita?" Suami itu membuka kancing-kancing bajunya. Pelan-pelan.

Seperti tadi waktu ia menghitung jumlah nisan dan gundukan tanah di pekuburan. Jumlahnya masih sama seperti dulu waktu terakhir kali ia lihat menjelang keberangkatannya. Dan orang baru? Ia tadi pun sempat menanyakan di kantor kelurahan. Tak seorang pun warga baru masuk jadi warga kampungnya.

Istrinya tersenyum kecut. Entah kenapa, hatinya menangkap sebuah kepura-puraan dari wajah suaminya. Dan ia paling tidak suka hal-hal yang begituan. Bahkan sangat membencinya. Ia lebih suka telanjang bulat di depan orang yang mencurigai dirinya menyimpan sesuatu.

"Firasat saya mengatakan bahwa tak seorang pun dari warga kita yang meninggal dunia. Ya, kan?" tanya suami itu.

Istrinya mengangguk.

"Juga tak seorang pun warga baru di kampung kita ada?"

Istrinya mengangguk lagi.

"Lain sekali dengan kota - yang kusinggahi, istriku. Perubahan - perubahan yang terjadi, tidak usah menunggu tahun demi tahun. Tapi hampir tiap menit tiap detik, selalu ada saja perubahan yang menimpa sebagian warganya. Tak pernah kubayangkan sebelumnya, bahwa kematian itu tersebar di setiap jengkal tanah di kota. Bahwa kematian itu seolah diturunkan di atas langit mereka sesuatu yang tak pernah kuduga sebelumnya. Jika saja aku tahu akan hal itu sebelumnya, buat apa harus merantau bertahun-tahun. Buat apa aku harus tertuyung-huyung di sudut-sudut kota yang gelap hanya untuk menambah perbendaharaan pengalaman batin? Jika hal itu kuketahui sejak dulu, ohhh, maka cerita-cerita yang kuhasilkan bukanlah cerita-cerita cengeng dan murah. Bukan cerita-cerita kanak-kanak yang habis dibaca lalu dilupakan. Sekurang-kurangnya

ceritaku ada sedikit bobot filsafatnya. Filsafat kematian, misalnya." Suami itu menelan ludah, getir dan asin. Dilihatnya istrinya membertihkan peluh yang membasahi tenguknya.

Lalu istrinya bangkit, menuju ke dapur. Ketika ia kembali, ia membawa sepiring kacang rebus. Sesaat ia lihat langit di luar yang berwarna merah karena panas dan kering. Tak secuil awan berada di sana.

"Pernahkah engkau membayangkan, istriku, bahwa seorang polisi mati di tangan seorang bandit?" tanya suaminya.

Istrinya menggeleng.

"Mengerikan!" desis suaminya. "Seperti dalam adegan film saja. Polisi itu ditebas lehernya dengan parang yang tajam sesaat ia keluar dari kantornya. Putus seketika, darah menyembur dan kepalanya jatuh di jalan beraspal. Tak seorang pun menghiraukan. Dan penjahat itu melangkah sambil bersiul, membersihkan parangnya, lalu menuju sebuah warung kopi dan memesan segelas es teh. Ah, saat itu aku berpikir, bahwa sebuah cerita pendek akan kutulis nanti. Cerita yang menarik, menegangkan. Kubumbui dengan sedikit masalah hukum, filsafat kebiadaban, dan latar belakang terjadinya pembunuhan itu, maka ceritaku nanti adalah bukan sembarang cerita. Sekurang-kurangnya akan mengundang seorang kritikus untuk mengulasnya, memberi komentar di sana-sini, dan tentu saja sebuah pujian. Cerita semacam itu sekarang ini tepat untuk dimasyarakatkan. Tak melulu cerita-cerita cinta yang membosankan. Ya, kan istrinya?"

Istrinya tidak mengangguk, juga tidak menggeleng. Ia berdiri, lalu menuju dapur. Ketika ia kembali, ia membawa dua gelas air putih. Di halaman, beberapa ekor ayam saling berkejaran. Jantan dan betina saling menggesek-gesekkan tubuhnya, lalu yang jantang dengan cepat bertengger di atas betinanya. Istri itu lalu menyilangkan kakinya, hingga pakaian dalamnya yang berwarna biru laut nampak dengan jelas terjurai.

"Tapi keseimbangan seolah merupakan hukum alam yang tak mungkin disangsikan lagi istriku. Apakah itu memang sudah kehendak alam, kodrat ilahi, atau memang manusia sudah bisa mengaturnya sendiri. Menjelang senja, di dekat sebuah stasiun, aku melihat sendiri dua orang pencoleng kota disiksa habis-habisan oleh satu regu polisi. Keduanya tak berlutut, apalagi melawan. Bagi dua buah bantal, keduanya hancur tercerai-berai. Angin senja menghembuskan bau amis ke mana-mana. Dan hampir semua orang yang ber-

ada di stasiun menciumnya. Tapi seperti tadi, mereka diam saja. Hatiku bergetar menyaksikan itu. Kembali aku berpikir, bahwa sebuah cerita yang sangat mencekam bakal lahir dari tanganku. Tapi aku tidak akan berdiri pada satu pihak. Aku akan netral. Tergantung pembacaku nanti, di mana mereka akan berpihak. Sebab, menulis cerita semacam itu, kalau tidak hati-hati, aku bisa celaka. Berpihak pada polisi, aku bisa dituduh tidak manusiawi. Mencoba membela dua pencoleng, aku bisa diseret dalam tahanan, diinterogasi, mungkin didakwa aku komplotan mereka. Sebuah cerita lagi yang kukira cukup berbobot, bukan?"

Pada saat itu tiba-tiba istrinya bersin sampai lima kali. Lalu dengan cepat diajukannya segelas air putih di atas meja. Waktu beberapa anak kecil mencoba melongok di muka pintu, dengan cepat ia melemparkan beberapa genggam kacang rebus tadi. Anak-anak itu saling berebutan, lalu lari menjauhi rumah itu.

"Apa yang kudapatkan selama perantauanku ini, istriku, ternyata jauh lebih banyak daripada aku harus tenggelam berbulan-bulan di perpustakaan kuno di dekat perempatan jalan sana. Hukum serta undang-undang yang tertulis, kaidah-kaidah dan norma-norma yang digaribawahi oleh para mahasiswa tingkat terakhir, juga metodometoda penelitian yang banyak dipelajari dengan tekun, itu semua tak ada artinya bila mereka mau terjun sendiri di tengah-tengah dari segala macam sumber ilmu. Yaitu kehidupan nyata itu sendiri. Buat apa ilmu-ilmu sosial dipelajari kalau akhirnya mereka hanya duduk di belakang meja. Buat apa filsafat ditekuni kalau akhirnya mereka hanya ngomong di muka kelas. Buat apa ilmu-ilmu itu dikunyah kalau pada akhirnya mereka gagal menciptakan suatu kehidupan yang harmonis? Ya, kan istrinya?"

Istrinya terbatuk-batuk saat itu. Ketika batuk itu lenyap, ia lalu menurunkan kakinya. Kini wajahnya nampak memerah. Nafasnya sedikit tersengal-sengal.

"Bukannya aku mau mengeritik. Apa modalku mengeritik mereka. Aku hanya ingin menulis suatu kenyataan. Bahwa guru dari yang paling baik adalah kehidupan itu sendiri. Ditambah pengalaman dan sedikit penghayatan, maka kita tak usah merasa rendah diri. Itulah yang sudah memberiku sebuah kesimpulan, yang mungkin akan kujadikan sebuah cerita yang jauh lebih bermutu dari cerita-cerita ku tadi. Sebab, seperti yang selalu mengusik hatiku, aku sepertinya dituntut untuk

terus-menerus melahirkan cerita-cerita yang jauh lebih baik, jauh lebih bermutu. Jalan satu-satunya adalah perantauan yang panjang, menyelami dasar kehidupan sam-pai pada ujungnya. Dan beruntung istriku, aku berhasil ke sana. Keuntungan yang tiada tara telah kuperoleh. Aku ingin menulis sesuatu yang baru, menarik, memikat, dan lain daripada yang lain. Bukankah begini yang seharusnya kukerjakan istriku?"

Istrinya bangkit dengan cepat. Bau sengit yang menyengat, menyadarkan dirinya bahwa nasi yang ia tanak sudah teralalu masak. Atau ia tadi lupa mengecilkan api kompor. Ketika ia kembali, ia melucuti bajunya. Kini ia hanya mengenakan kutang, lalu mengipas-ngipaskan sebuah buku untuk mengusir hawa panas yang terasa membakar tubuhnya.

"Suatu kali aku melihat dua orang laki-laki yang saling membunuh, hanya karena memperebutkan wanita lacur kelas rendah. Aku mengerti, kenapa keduanya harus saling membunuh. Padahal, di mana-mana wanita demikian murah untuk bisa dibeli. Kalau mereka hanya akan mati di tangan kawan sendiri cuma soal wanita, aku tak mengerti, ke mana arwah mereka akan istirahat. Seharusnya mereka berpikir sampai ke situ. Sebab, menurut seorang tua yang kutemui dalam perjalanan, arwah itu akan gentayangan tak keruan bila saat mati kita masih diliputi hawa nafsu. Apalagi nafsu kelamin. Lalu saat itu aku berpikir, jika hal itu kubuat sebuah cerita yang sedikit kubumbui dengan hal-hal yang berbau mistik serta takhayul, maka aku yakin cerita itu adalah cerita yang hebat. Sekurang-kurangnya sangat menarik. Sebab, selama ini, belum ada seorang pengarang pun yang membuat cerita bertemakan hal-hal seperti itu. Jika pun ada, hanyalah cerita-cerita murah yang bertujuan membuat pembaca takut serta melahirkan mimpi yang mengerikan, anak-anak saja. Kau penar membaca cerita semacam itu istriku? Aku berani bertaruh, jika kau pernah membaca, pasti cerita terjemahan. Ya, kan?"

Kembali istrinya disesang bersin. Kali ini sampai sepuluh kali. Dan itu sangat menyiksanya. Ketika bersin itu hilang, maka batuklah yang menyerang. Tubuhnya sampai terbungkuk-bungkuk dan menggoncang-goncangkan buah dadanya. Setelah batuk itu mereda, ia menarik nafas Matanya memerah. Dalam hati ia mengutuk, kenapa ada-ada saja sesuatu menyerang dirinya lengan tiba-tiba. Rupanya dalam hidup ini memang ada sesuatu

yang tak pernah kita ketahui secara pasti dari mana asalnya, tapi tiba-tiba hadir begitu saja. Cepat dan mendadak. Mirip datangnya kematian.

"Seorang pejabat kota pernah ditemukan mati gantung diri, istriku. Masalahnya memang sepele, istrinya main serong dengan jongosnya. Memang sepele. Yang membuat dirinya shock dan menggantung diri ialah karena ulah seorang wartawan muda yang membongkar kasus tersebut.

Lengkap dengan foto istri pejabat itu lagi berduaan di sebuah vila di daerah pedicuran. Gejala apa itu istriku? Apakah sebuah revolusi, seks diam-diam sudah melanda kehilupan yang masih terlungkung dengan kaidah-kaidah yang kuno ini? Mungkin saja. Dan aku berpikir, sebuah cerita bakal lahir dari tanganku. Kali ini kutekankan pada hubungan timbal balik antara seks, moral, kematian dan harga diri seseorang. Sebuah cerita yang menarik, dan pasti memikat segenap pembaca. Ya, kan?"

Istrinya bangkit ketika di muka pintu berdiri seorang wanita setengah baya. Keduanya bercakap-cakap sebentar dengan bahasa isyarat. Lalu wanita setengah baya tadi berlalu waktu matanya tertumbuk pada laki-laki yang duduk di kursi dengan gelisah.

"Urusan apa?" tanya suaminya.

"Biasa," jawab istrinya datar.

"Soal kredit barang?"

"Oh, bukan. Memalukan. Bukankah sejak dulu aku tidak suka diikat dengan kredit itu?"

"Oh, maaf. Sudah lama kau kutinggalkan. Siapa tahu ada perubahan dalam dirimu. Lalu soal apa?"

"Arisan."

"Hemm. Masih juga kalian suka melakukannya. Sebuah bentuk komunikasi yang teramat kuno dan ketinggalan jaman. Arisan uang?"

Istrinya mengangguk.

"Macam masyarakat primitif!"

"Ufh!" istrinya meludah.

"Tersinggungkah kau?"

Istrinya menggeleng. Ia tahu benar tabiat suaminya. Lebih suka mendekam di kamar menghabiskan bertumpuk-tumpuk buku daripada kumpul-kumpul tiada guna. Suaminya memang selalu menghindari undangan rapat, diskusi, seminar, dan kegiatan-kegiatan semacamnya.

"Oh ya, istriku, bagaimana dengan kamarku? Masih seperti dulu, atau kau rubah letak bangku dan rak-rak bukunya?"

"Lihatlah sendiri."

Suami itu mau bangkit waktu di muka

pintu melongok wajah seorang anak muda. Wajahnya bulat, matanya besar, memakai topi. Ketika dilihatnya di ruang tamu itu ada laki-laki yang belum dikenalnya, ia berteriak sambil mengacungkan koran hari itu.

"Berita hebat! Menggemparkan!"

"Tentang apa buyung?" tanya istrinya sambil menuju pintu.

"Seorang jenderal mati ditembak oleh seorang kopral di muka satu kompi waktu upacara berlangsung. Kepalanya pecah seketika, otaknya berceceran. Dan aneh. Tak seorang pun berani menangkap kopral itu. Ia berlalu dengan tenang, setelah beberapa langkah, ia pun langsung menembak jidatnya dan mati seketika!"

"Hei, di mana peristiwa itu terjadi?" tanya si suami antusias.

"Di luar negeri. Silakan baca" kata anak muda itu sambil menyerahkan selembar koran pada wanita langganannya, lalu berlalu.

"Sensasi!" desis suami itu sedikit muak.

Istrinya lalu duduk di kursi di sudut ruang tamu. Ia mulai melihat-lihat kepala berita yang menyolok, lalu membuka-buka halaman dalam. Suaminya berdiri, pelan-pelan menuju ke kamarnya.

Kamar itu masih sama seperti dulu, sebelum ia tinggalkan. Mesin tik tetap terletak di atas meja kecil dekat jendela, di dalam rolnya masih ada kertas hvs yang lupa ia lepaskan. Di samping mesin tik tertumpuk kertas buram yang penuh dengan coretan tinta, karbon yang bekas pakai dan setumpuk kertas hvs. Ashak di situ masih juga seperti dulu. Separoh rokok kretek tetap saja bertengger tidak berubah. Bahkan letak sarung, sprengi dan bantal, tak bergeser sedikit pun! Sejenak ia tertegun, mengingat-ingat hari-hari terakhir menjelang keberangkatannya. Sungguh suatu pemandangan yang mampu membangkitkan berbagai macam perasaan. Bayangkan. Masa perantauannya bukanlah waktu yang singkat. Bertahun-tahun. Tapi kamarnya, mesin tik dan kertas-kertas, juga puntung rokoknya, tak mengalami perubahan apa-apa. Seolah mereka berhenti pada titik kematiannya. Atau titik pemberhentian yang tak bisa diganggu gugat. Mengherankan!

"Istriku!" teriaknya kuat-kuat, tetapi istrinya tidak menyahut. "Apakah kau tak pernah masuk kamar sini? Ha? Selama itu kamar ini kau biarkan seperti dulu waktu kutinggalkan, hei? Hebat benar kamu. Kehadiran kamar beserta isinya yang sebenarnya adalah manifestasi dari keberadaanku di rumah ini, tidak

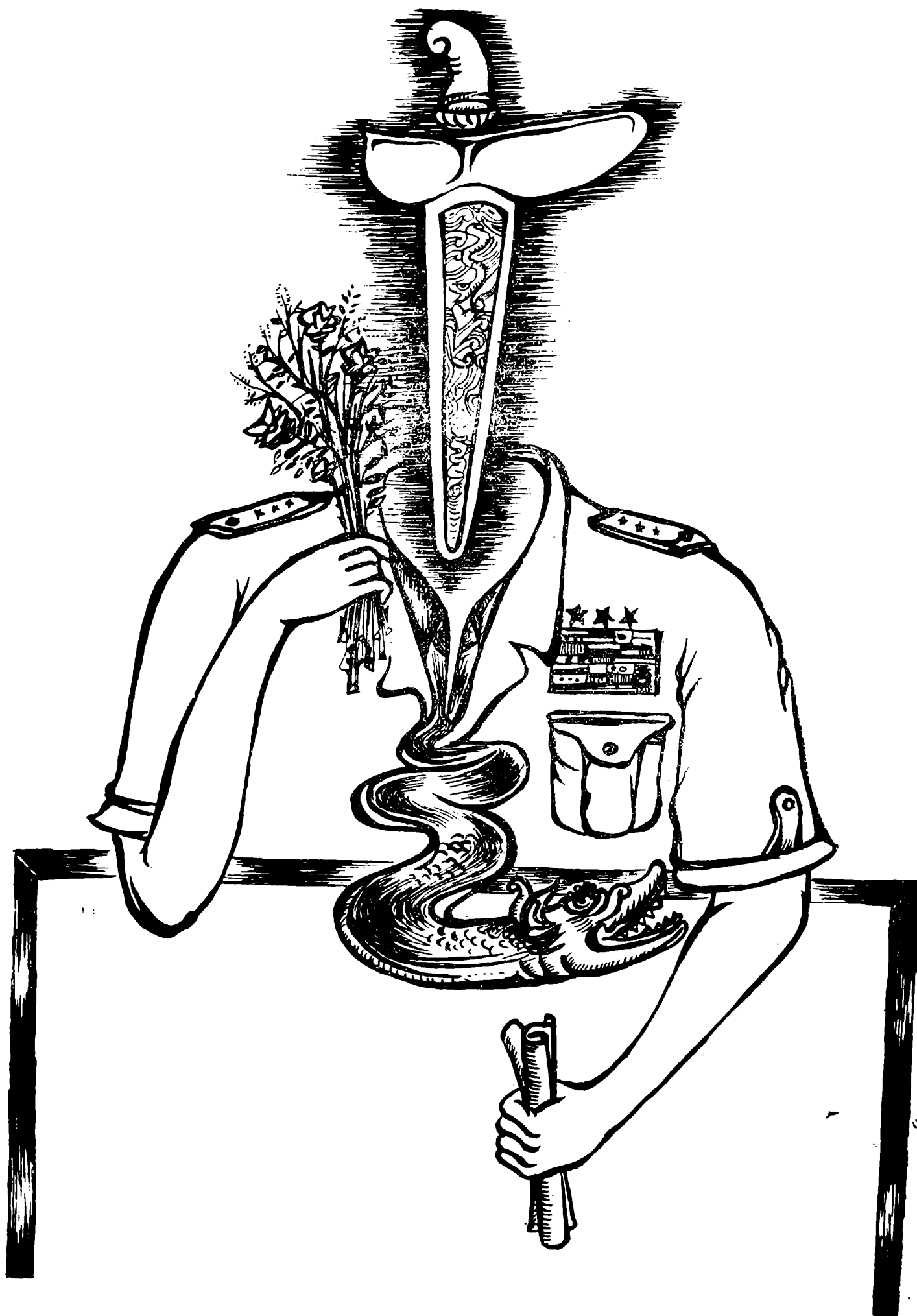
menyentuh sedikit pun niatmu untuk memahaminya. Saya tidak bisa membayangkan, bagaimana nanti kalau aku sudah jadi mayat!..... Akh, persetan!" Dia lalu melangkahkah kakinya, seperti ketika ia melangkahi pintu kamar itu waktu malam pengantennya dulu. Berdebar, was was, takut dan segudang hasrat yang menggebu-gebu jadi satu menikam hatinya.

Matahari sudah hampir condong ke barat ketika suami itu mulai menggerakkan jari-jarinya di atas huruf-huruf mesin tik. Kalimat pertama dari sebuah cerita pendeknya telah selesai dalam waktu dua detik. Lalu mengalirlah kalimat-kalimat berikut, beruntun, macam air bah. Kemampuan otaknya dalam melahirkan kalimat memang mengagumkan. Dan ia tidak beranjak dari tempatnya duduk. Juga waktu rembulan tua yang pucat itu nampak dari jendelanya, ia terus saja mengetik. Embun yang turun dan menancap pada kulit tangannya, tak ia hiraukan. Ia mengetik terus. Dalam benaknya kini berbaris puluhan cerita pendek yang mesti ia selesaikan. Itu semua adalah hasil dari perantauannya yang panjang, penuh jiwa petualangan dari jiwa seorang pengarang.

Saat pagi merekah, lima belas cerita pendek sudah ia selesaikan. Dan kini tinggal lima cerita pendek lagi. Ia tidak tahu apa yang sekarang dikerjakan oleh istrinya. Dulu, sebelum ia merantau, sepagi ini biasanya istrinya sudah menyediakan seangkang wedang tape kesukaannya dan dua tiga potong singkong goreng. Tapi sekarang tidak. Bahkan tanda-tanda bahwa istrinya sudah bangun pun tak ia tangkap. Namun hal itu justru menguntungkan bagi suami itu. Ia ingin membuat surprise untuk istrinya. Dua puluh cerita pendek sekejap akan ia sodorkan nanti.

Dan istrinya memang tidak beranjak dari tempatnya sejak kemarin. Ia tetap saja duduk di kursi sambil memegang koran. Hatinya, bagaimanapun juga, memuji cara kerja suaminya yang tidak kenal lelah. Ia bisa menduga, dan dugaannya memang benar, bahwa suaminya pasti lagi kaya ide dan tenaga untuk merampungkan beberapa cerita pendek. Untuk menulis sebuah novel, kata suaminya dulu, nanti dia akan mengadakan perantauan lagi yang jauh lebih lama daripada sekarang. Ia tahu benar, tanpa itu semua, suaminya bakal mandul. Tak sebuah cerita pun akan lahir dari otaknya.

Di luar angin kemarau mulai mende-sau-desau, menerbangkan debu dan kotoran lainnya. Udara gerah segera memasuki rumah itu, seolah menyadarkan penghuni-



nya bahwa waktu sudah mulai berjalan. Istri itu tiba-tiba menguap. Koran di tangannya segera ia lipat. Saatnya untuk membuat kopi dan menggoreng singkong, pikirnya. Ia pun bangkit, sedikit malas, menyeret kakinya menuju dapur. Tapi suaminya mencegahnya.

"Tidak usah bikin kopi, istriku. Buat apa?" katanya mencegah. Di tangannya tergeggam beberapa tumpuk naskah yang sudah ia pisah-pisahkan. Ada dua puluh satu naskah cerita pendek. "Ini saja yang mesti kau kerjakan sekarang. Bacalah, nilailah, komentirlah. Sebab, kaulah kritikus pertama sebelum nanti naskah itu dinilai oleh redaksi untuk kemudian dinilai oleh pembaca." Ia menyerahkan naskah-naskah di tangannya pada istrinya.

Mengagumkan! puji hati istrinya seraya menerima naskah-naskah itu. Tangannya gemetar, seperti dulu waktu ia menerima maskawin dari suaminya itu.

"Bacalah sementara saya akan istirahat. Kali ini kau akan mendecap-decapkan mulutmu membaca cerita-pendek cerita-pendekku. Kali ini lain, jauh berbeda dari yang sudah-sudah. Bacalah istriku," katanya, lalu kembali masuk ke kamarnya.

Istrinya mulai membaca. Lembar demi lembar, naskah demi naskah. Tepat ketika matahari berada di titik kulminasinya, naskah itu selesai ia baca semuanya. Wajahnya tetap saja dingin seperti tadi. Tak ada perubahan apa-apa dalam dirinya. Ia melemparkan setumpuk naskah itu ke atas meja.

"Bagaimana, bagaimana istriku?!" tanya suaminya. Matanya berbinar-binar, mengandung harapan yang teramat besar. "Biasa saja," kata istrinya dingin.

"Maksudmu?!"

"Cerita biasa."

"Cerita biasa bagaimana?-" bentak suaminya tersinggung.

"Cerita biasa, seperti cerita sehari-hari."

"Akh! Bajingan!" umpat suaminya.

Lalu meludah berkali-kali, membanting naskah itu ke lantai dan menendangnya dengan sengit. "Naskah begitu baiknya, kubuat tidak berdasarkan khayalan seorang anak remaja, penuh dengan bumbu filsafat dan perenungan-perenungan yang dalam, kau katakan cerita biasa seperti cerita sehari-hari! Gila! Kegilaan yang akan mematikan!" Wajah suami itu berkerlingat. Tangannya gemetar, ditahan untuk tidak menempeleng istrinya.

"Kau kira ceritamu itu punya keistimewaan?" tanya istrinya datar.

"Lalu, menurut kamu, tidak ada keistimewaan?!"

"Tidak. Biasa saja."

"Laknat! Laknat!!" umpat suaminya berkali-kali. "Kalau cerita semacam itu kau katakan cerita biasa, tidak punya keistimewaan, lalu cerita bagaimana yang punya keistimewaan, ha? Apakah perantauanku yang panjang ini tidak ada gunanya, tidak ada keistimewaannya, hanya biasa-biasa saja? Lalu apa yang harus kukerjakan kalau begitu? Hei, apa yang harus kukerjakan agar ceritaku penuh pengalaman yang istimewa, lain daripada yang lain?"

"Terserah. Tapi ceritamu hanya biasa-biasa saja. Titik."

"Ohhh..... tidak kuduga kau akan berkata begitu. Aku tidak tahu, sekarang aku harus bagaimana istriku, agar ceritaku nanti ada keistimewaan daripada cerita-cerita yang lain, seperti juga cerita-ceritaku dahulu yang kurasa memang tidak bermutu. Kalau perantauan begitu kau katakan tidak ada gunanya, hanya biasa-biasa saja, lalu tindakan apalagi yang bisa membangkitkan sesuatu yang istimewa, lain daripada yang lain?"

"Aku tidak tahu."

"Haruskah aku bunuh diri agar dengan begitu cerita-ceritaku nanti bisa memiliki keistimewaan? Agar nanti orang memberikan nilai yang lebih daripada sekarang?"

Sabab, kalau perantauan begitu tak ada gunanya lagi, mungkin bunuh diri lah satu-satunya tindakan yang akan menjatuhkan buat orang lain. Sekurang-kurangnya engkau, istriku."

Istrinya hanya mengangkat bahu, lalu memandang langit di luar yang terasa teramat kering dan merana. Ketika ia menoleh melihat suaminya, maka yang ia saksikan adalah ini:

Suami itu dengan cepat mengambil keris pusaka yang sejak dulu tertempel di tembok di ruang tamu itu. Secepat penglihatan mata, keris itu ia tancapkan ke ulu hatinya. Sesaat saja ia roboh, lalu tubuhnya menegang dan mulutnya mendesis desis. Tidak lama, Tubuhnya kaku, membujur ke utara dan kedua tangannya masih memegang tangkai keris. Ia sudah jadi mayat!

Istrinya tersenyum. Dalam hati ia berkata, bahwa tindakan semacam itu bukanlah suatu tindakan yang mengejutkan benar. Dan tidak akan mempengaruhi orang lain dalam menilai cerita-cerita yang baru saja dihasilkan sepulang dari perantauannya. Sebab, cerita-ceritanya memang biasa biasa saja. Mirip cerita sehari-hari. Soal korupsi, pembunuhan, perkosaan, manipulasi, dekadensi moral, pelanggaran susila oleh sementara pejabat, komisi dari luar negeri, perampokan tanah oleh pejabat kota madya, dan berbagai macam bentuk penyelewengan yang diungkapkan dalam cerita-cerita suaminya itu bukanlah sesuatu yang istimewa. Hal itu memang merupakan cerita sehari-hari yang disuguhkan koran. Juga termasuk perbuatan bunuh diri. Itu pun hanya cerita sehari-hari yang tidak akan menyentuh hati seseorang. Ia tersenyum lagi, lalu memungut naskah-naskah yang tercecer di lantai. ***

Yogyakarta, 30 April 1981.

(Sambungan dari hal 365)

dalih apa saja. Seluruh bangunan cerita ini, memang lebih menitik beratkan pada keresahan, kegoyahan, ketakutan, kebengsekkan terhadap gejala perkembangan sosial kita yang mulai menghancurkan peradabannya. sendiri. Putu memang sudah menampilkan fakta-fakta dengan komplit, sebagai bukti bahwa kehancuran total yang tampak sudah tidak bisa dipungkiri lagi.

Dan mestikah kita memungkiri bahwa sendi-sendi peradaban kita, memang mulai goyah? Saya yakin, bahwa jauh sebelum kita merasakan, pengarang-pengarang seperti Putu sudah membaui bahwa kekelaman bakal terjadi.

(Wieranta)

Kuingat hamparan selada di sekitar mata-air. Daerah masa kecilku yang jauh seperti muncul dalam lipatan. Menyusup di antara tulang rusukku dan kemudian terbuka lagi di lembah perasaanku. Rumpun-rumpun pandan. Dahan-dahan sengan dan burung-burung gelatik. Wader-wader perak di antara batu-batuan. Semuanya teruraikan dalam komposisi berbingkai angin pegunungan.

"Aku mau tinggal di sini selamanya Kang Markasan".

"Hm hm.....".

"Kau tidak percaya?"

"Hm hm.....".

"Cukup sekali seminggu pulang kampung mencari garam. Atau beras. Atau buku bacaan. Atau batu baterai....."

"Atau rokok. Atau minyak tanah. Atau korek api. Atau pakaian. Atau sabun. Atau selimut.....".

"Bukan. Bukan..... itu tidak sederhana lagi".

"Kau pikir kita bisa menetap di beran saja?"

Aku tak bisa menjawab. Angin menggoyang-goyangkan pelepah kelapa. Deretan bambu di cakrawala mengingatkan desa yang ada di baliknya. Siapa bisa tinggal di sawah seumur hidupnya. Ketela rambatrambat bisa ditunu di malam yang dingin. Mangga, alpukat, pisang dan pepaya bisa ditunggu di musim buah. Bahkan garbis bisa diharapkan dari pematang. Tomat, cabe, wortel, jagung, kentang, buncis, kacang tanah, bentul, bahkan apel bisa ditanam di sekitar dangau. Batu datar di bawah pohon kemiri bisa menjadi tempat tiduran di siang hari.

"Nyaman betul di sini, Kang Markasan".

"Aku biasa shalat di atas batu ini".

Laki-laki setengah baya itu menggaruk kepalanya seperti bosan memikirkan atau mengatakan sesuatu. Sepasang jalak-uret meninggalkan sarangnya di atas pohon pinang. Itu adalah pencakar langit masa kecilku. Pokok-pokok jambe yang ramping. Tempat jalak-jalak uret berbulu hitam berparuh kuning memegang adat istiadatnya. Burung-burung pipit-haji

yang berkepala putih berbadan coklat ber bintik-bintik. Yang suka terbang berkelompok. Beratus-ratus menebar ke padi. Dari pinang-pinang itu juga asalnya.

"Sesudah kawin nanti, tak mungkin lagi aku tiduran dalam pondok ini. Kecuali kalau istriku mau menemani".

"O, tentu. Tentu ia mau. Malah sangat suka. Lihat saja nanti".

"Kau belum tahu sengsaranya".

"Memang tak ada. Selama ini aku bahagia jadi gembala. Sepulang sekolah, sehabis makan dan ganti pakaian langsung kabur, malam-malam baru pulang. Untuk apalagi sih hidup ini, kalau bukan untuk bersenang-senang?"

"Nanti kau akan mengerti".

Di dalam hati kecil, sebenarnya sudah lama aku mengerti. Kakek yang suka mendongengkan hal lintang-waluku, mengajarkan mantera-mantera, menghitung "isi" hari dan menentukan waktu menanam tidak akan bahagia kalau mendengar kalimatku untuk Kang Markasan itu. Aku masih ingat. "Hidup kita bukan untuk bersenang-senang. Bukan untuk makan-makan atau untuk uang saja. Ada waktu untuk menahan diri. Untuk tidak makan. Untuk merasakan kesengsaraan. Menolong orang yang dalam keadaan susah. Dan mungkin juga, mengorbankan diri buat kepentingan sesama yang lebih banyak dan lebih berhak memiliki hari esok".

Wariso, kakekku bukan seorang ulama. Bukan orang kaya. Beliau buta-huruf, petani sederhana dan mempunyai kepercayaan yang besar kepada diri sendiri. Aku tak tahu persis berapa usia kakek. Tapi bisa dipercaya telah lebih dari 80 tahun. "Ketika gunung Krakatau meletus, aku masih ingat" begitu selalu beliau ucapkan pada masa kecilku. Kang Markasan tidak sepintar kakekku. Ia tidak tahu bahwa aku hanya mencoba membesar-besarkan hatinya. Atau mungkin ia sudah tahu? Barangkali saja.

Dengarlah sebentar, Indonesia. Aku bicara padamu sebagai gembala yang sering dikabarkan hidup tenteram, bersuling di punggung kerbau ketika desa menyambut

senja. Aku bercerita padamu sebagai anak petani yang suka berenang di lubuk kali. Yang gemar nangkring di atas pohon salam seharian. Mencuri jambu atau mengkatepel ayam orang. Seperti batu mulia di dalam tanah atau anggrek-anggrek langka di tengah hutan, seorang anak desa juga mengharapkan hidup yang lebih bermakna.

"Kalau kau nanti pulang dari kota, belum tentu akan melihat sawahmu seperti ini" kata Kang Markasan.

"Kenapa?"

"Tanya sama Mbah. Apakah ada yang tetap di dunia?"

"Kang Markasan yakin tempat ini juga akan segera berubah".

"Tentu saja. Lihat saja nanti....."

Belum terbayang ada Jagorawi, atau apa saja namanya yang ternyata memang dalam waktu singkat mampu merubah segalanya. Ketika aku pulang limabelas tahun kemudian, benar kata Kang Markasan. Sawah kami sudah habis terjual. Separuh sudah menjadi perumahan. Sebagian jalan, sebagian tempat sampah dan sebagian lagi lapangan woli. Kakek sudah meninggal. Kang Markasan sudah lama bercerai dengan istrinya dan kini hilang di kota. Menghilang, entah ke mana.

Di Disneyland aku ingat semua. Aku tak bisa membedakan. Anak-anak negeri kaya yang sering dikabarkan terlalu dimanjakan dan anak-anak negeri miskin yang diberitakan senang-senang di desa, penuh sopan santun dan tata-krama. Mana yang lebih bahagia? ***

Kapal Terbang

OLEH : ZAINUDDIN TAMIR KOTO

KARENA judul cerita ini "Kapal Terbang", janganlah berprasangka bahwa aku akan menceritakan tentang pembajakan. Sungguh mati, aku tidak akan menceritakan. Setiap bulannya hampir tidak pernah aku tidak naik kapal terbang. Bukan aku menyombong. Aku wartawan dan selalu tugas ke daerah-daerah seluruh Indonesia dan malah sering pula keluar negeri. Keberangkatanku itu semuanya dengan menumpang kapal terbang. Namun yang akan aku ceritakan di sini bukanlah pengalaman aku naik kapal terbang ke beberapa daerah Indonesia dan ke beberapa negara luar negeri itu. Yang akan aku ceritakan di sini adalah pengalamanku naik kapal terbang ketika aku masih kanak-kanak dulu. Untuk pertama kalinya aku naik kapal terbang. Ceritanya begini.....

KETIKA ayah, ibu dan adik-adikku pergi merantau ke Medan, aku tidak mau turut. Aku lebih senang tinggal di desa kelahiranku, Gasan Ketek. Aku tinggal bersama saudara-saudara ayahku. Mulanya ayahku marah mengapa aku tidak mau ikut merantau ke Medan bersamanya. Setelah aku katakan kepadanya, bahwa aku sangat cinta kepada desa kelahiranku dan ingin terus tinggal bersama saudara-saudara ayah di Gasan Ketek, akhirnya ayahku maklum dan katanya:

"Tapi kamu harus rajin sekolah, jangan hanya asyik mandi di batang air dan pergi memancing saja. Selain rajin sekolah kamu harus pula jangan lalai mengaji. Apa-apa yang aku katakan ini harus kamu laksanakan". Kepada Makcik Syamsidar, ayah juga berpesan: "Kamu harus jaga dia baik-baik. Jangan biarkan dia pergi mandi-mandi di batang air, nanti dia hanyut. Dia rajin memancing, jangan pula selalu dia dibiarkan pergi memancing, nanti akhirnya dia mandi juga di batang air".

"Ya, akan aku jaga si Udin ini baik-baik", kata Makcikku.

Makcik Syamsidar tidak punya anak, kendatipun dia sudah menikah dengan Sidi Usman tujuh tahun lamanya. Pakcik Sidi Usman juga sayang kepadaku. Karena sayangnya kepadaku, kami tidur satu tempat tidur bertiga, aku, Makcik Syamsidar dan Pakcik Sidi Usman.

"Semua pesan Uda itu kami ingat betul. Kami jaga baik-baik si Udin ini", kata Pakcik Sidi Usman kepada ayahku.

Kami mengantarkan keberangkatan ayah, ibu dan dua orang adikku sampai jalan besar. Dari desa Gasan Ketek rombongan ayahku itu naik bendi sampai ke Pariaman. Barulah dari Pariaman rombongan ayah menumpang mobil sewa ke Medan. Terharu juga hatiku melepaskan ayah, ibu dan kedua adikku. Ibu melambaikan tangan ketika bendi yang membawa rombongan mereka mulai bergerak:

"Jangan kamu mandi di batang air, Udin!", teriak ibu dari atas bendi kepadaku. Aku menganggukkan kepala.

Baiklah aku ceritakan kepada kalian mengapa orang tuaku takut benar kalau aku mandi-mandi di batang air. Soalnya aku pernah nyanyis mati. Aku yang tidak pandai berenang tenggelam ketika aku bersama teman-temanku di batang air. Ketika itu masih tengah hari. Aku pergi mandi ke batang air yang letaknya tidak berapa jauh dari rumah kami. Ketika sedang enak berendam pada air yang agak dangkal, setinggi dadaku, tanpa setahuiku arus menyeretku ke tempat yang dalam. Aku coba berdiri. Aku kelelap. Air banyak masuk ke dalam perutku. Tanpa setahuiku, aku sudah terbaring tidur di rumah orang tuaku. Rupanya aku telah ditolong orang Paman Badaruddin yang baru pulang dari sawah untuk makan siang ke rumahnya yang tidak jauh dari rumah kami. Ketika pulang melalui batang air, melihat aku yang sedang berjuang menyelamatkan diri. Cepat dia terjun ke batang air. Aku diselamatkannya. Aku sudah tidak sadra diri lagi. Perutku sudah berisi air. Menurut Paman Badaruddin, saudara sepupu ayahku, ketika tubuhku yang

telanjang ditunggingkannya dengan kaki ke atas, banyak sekali air keluar dari mulutku. Paman Badaruddin yang kebetulan dukun kampung, mengobatiku. Setelah di rawatnya selama sepuluh hari barulah aku sembuh. Ketika itu menurut cerita ibuku, usiaku baru lima tahun. Sedang lasak-lasaknya. Sulit orang tuaku menjagaku.

"Ingat, apa kata ayah dan ibumu tadi?", tanya Makcik Syamsidar kepadaku.

"Ya!", kataku, "Aku tidak akan mandi ke batang air lagi. Aku takut tenggelam seperti dulu itu", kataku kepada Makcik Syamsidar.

"Kalau kamu tenggelam lagi tidak ada dukun yang mampu mengobatimu. Uda Badaruddin setahun yang lalu sudah pergi merantau ke Jambi", kata Pakcik Sidi Usman pula sambil menuntun tanganku ketika kami menuju rumah tempat tinggal kami melalui pematang sawah yang sangat sempit.

* * *

TIDAK sampai setahun ayah berada di rantau, dia sudah tiba kembali di desa kami. Menurut keterangannya kepada Makcik dan Pakcikku, ayah dari Medan ke Padang naik kapal terbang. Usahanya di Medan sukses. Menurut ayah di Medan dia sudah punya kedai sendiri tempat dia berjualan kain dan pakaian jadi. Kepada Makcik Syamsidar ayah berkata:

"Si Udin harus cepat aku bawa ke Medan. Tidak enak pikiranku meninggalkan anakku sama kelian. Aku takut dia mandi mandi di batang air lagi nanti. Kalian tidak mampu mengawalinya dan aku takut dia mendapat kecelakaan lagi seperti dulu itu. Lagi pula Uda Badaruddin yang merawatnya dulu sudah tidak ada pula di desa kita ini", kata ayahku. Pakcik Sidi Usman kulihat terpana memandang wajah ayahku yang ketika itu sudah berjenggot lebat. Ayahku yang tinggi hitam itu persis orang India penjual obat yang sering menjajakan obatnya ke desa kami.

"Jadi si Udin, akan Uda bawa naik kapal terbang ke Medan?", tanya Pak Sidi Usman kepada ayah.

"Oh, tentu!", kata ayah. Aku gembira sekali mendengarkannya. Lobang hidungku terasa besar. Ketika itu aku duduk dekat ayah, kami baru saja selesai makan malam. Makcik sengaja memotong ayam sebagai penghormatan kepada abangnya yang baru pulang dari rantau itu.

"Bagaimana anak-anak di Medan, Da?", tanya Makcik Syamsidar kepada ayah.

"Berkat doa kalian di sini, mereka semua sehat-mehat saja", jawab ayah setelah dia mengisap rokok cerutnya yang besarnya lebih sebesar jempol kakiku.

"Bagaimana sekolah si Udin selama kami tinggalkan?"

"Bagus. Kata gurunya mungkin tahun ini dia naik ke kelas dua.

Dia pandai membaca dan berhitung", kata Pakcik Sidi Usman.

Kulihat ayah tersenyum setelah mendengarkan laporan Pakcik itu.

"Eloklah itu", kata ayah pula, "Nanti di Medan kamu masuk Perguruan Muhammadiyah. Adikmu Zulinar sudah masuk sekolah pula sekarang. Dia ayah masukkan di Perguruan Muhammadiyah. Nanti kamu sekolah di sana pula nanti", kata ayah. Ayah membelai-belai rambutku yang sudah mulai panjang:

"Sudah lama kamu tak berpangkas ya?", tanya ayah. Makcik Syamsidar memandang kepada ayah dan katanya:

"Tukang pangkas keliling itu sudah lama tak masuk ke desa kita ini. Kata orang dia sedang sakit".

"Sudahlah! Nanti di Medan saja kamu dipangkas", kata ayah pula.

* * *

SEHARI sebelum aku berangkat ke Padang, aku sudah membayangkan bagaimana rasanya naik kapal terbang itu. Betapa aku bangga naik kapal terbang, sedangkan naik mobil saja aku belum pernah. Paling banter aku hanya naik bendi, bila sesekali Pakcik Sidi Usman membawa aku ke Pariaman atau ke Tikau. Ayah mengatakan kepadaku, kami menginap di hotel di kota Padang satu malam. Kemudian besoknya dari Lapangan Udara Tabing Padang kami naik kapal terbang menuju Lapangan Polonia Medan.

"Naik kapal terbang itu enak", kata ayah kepadaku ketika kami sama-sama tidur pada sebuah penginapan sederhana di Padang.

"Enaknya bagaimana, ayah? Ada se-enak naik mobil dari Pariaman ke Padang kemarin?", tanyaku ingin tahu.

"Oh, lebih enak dari itu. Kapal terbang

itu jalannya sangat cepat. Kalau kita naik mobil dari Padang ke Medan memakan waktu dua hari dua malam, tapi dengan kapal terbang itu hanya satu jam beberapa menit saja. Cepat sekali", kata ayah.

Aku memeluk tubuh ayah dan sesekali memegang janggut ayah yang lebat dan tebal itu.

"Kenapa ayah berjanggut sekarang?", tanyaku sambil tetap memegang janggut ayah.

"Aku senang saja. Kamu tidak suka kalau ayahmu berjanggut seperti orang India ini?", tanya ayah.

"Karena ayahku yang berjanggut itu tentulah aku suka. Ayahku kulihat garang setelah berjanggut ini", kataku.

"Celaka!", kata ayah.

"Celaka apa, ayah?" tanyaku.

"Adik-adikmu semuanya mabuk dalam perjalanan. Mereka tidak tahan oleh goncangan mobil yang melintasi jalan buruk. Lewat Lubuk Sikaping menuju Muara Sipongi jalan buruk sekali. Di sinilah adik-adikmu muntah. Ibumu repot sekali merawat mereka", kata ayah.

"Untung aku tak ikut, kalau aku ikut bersama ayah dan ibu ke Medan ketika itu, tentu aku mabuk pula. Sedang dari Pariaman ke Padang tadi saja aku rasanya sudah mau muntah. Kepalaku pening sekali", kataku.

"Itulah maka kamu aku bawa naik kapal terbang ke Medan. Kalau naik mobil pastilah kamu mabuk. Aku tidak tahan melihat orang mabuk", kata ayah.

"Apakah naik kapal terbang tidak mabuk, ayah?", tanyaku ingin tahu.

"Memang ada juga orang yang mabuk naik kapal terbang. Tapi naik kapal terbangkan tidak lama. Hanya satu jam lebih. Mabuk pun kamu tidak mengapa", kata ayah pula.

"Nah, tidurlah kamu sekarang. Besok pagi-pagi benar kita sudah ke Tabing", kata ayah. Aku pun kemudian mencoba melupakan matakuku, tapi matakuku tidak mau tertidur. Sedang ayah kulihat sudah berkeruh tidurnya.

* * *

TERNYATA orang yang hendak naik kapal terbang dari Padang ke Medan itu tidak banyak. Ketika ayah membimbing tangan kiriku naik tangga kapal terbang, dia berkata:

"Tidak sembarang orang yang mampu naik kapal terbang ini, Udin. Ongkosnya mahal. Kamu sangat beruntung, di usiamu yang baru delapan tahun kamu sudah mengalami naik kapal terbang. Karena itu

kamu harus bangga kepada dirimu", kata ayah.

"Nah, kamu duduk di sini". Kami duduk menyamping seperti di atas bendi saja. Kulihat sendiri, yang ada dalam kapal terbang yang sebesar perahu layar Pak Muncak yang pernah kulihat di pelabuhan Pariaman itu, hanya sepuluh orang. Itu sudah termasuk aku dan ayahku. Aku belum tahu yang mana supir kapal terbang itu. Karena itu setelah ayah mengikat pinggangku, aku bertanya:

"Mana supir kapal terbang ini, ayah?"

"Heh, bodoh benar engkau. Kapal terbang ini bukan seperti mobil yang kamu tompang dari Pariaman ke Padang kemarin. Supirnya tidak ada. Yang menerbangkan pesawat ini adalah pilot. Pengemudi kapal terbang disebutkan pilot. Kamu ingatlah itu bila kamu nanti ditanya oleh teman-temanmu atau adik-adikmu bila kamu sudah tiba di Medan nanti", kata ayah. Aku kemudian menghafal-hafal kata pilot itu berulang-ulang.

Kurasakan tubuh kapal terbang itu sudah bergerak. Aku kemudian memandang kepada ayah.

"Sebentar lagi kapal terbang ini terbang. Pada mulanya dia berjalan seperti mobil, tapi setelah itu dia berjalan sangat kencang dan terus melayang ke udara", kata ayah. Baru saja ayah selesai berkata, kapal terbang yang kami tumpangi itu melayang di udara. Ketika dia naik, perutku terasa kembang kempis. Setelah kapal terbang itu berada di atas koto Padang, ayah menyuruhku memandang ke bawah melalui jendela kapal terbang itu:

"Kamu lihatlah itu rumah di bawah seperti kotak-kotak korek api saja. Dan itu laut terbentang luas. Pulau-pulau kecil terlihat pula dengan jelas", kata ayah.

"Tentang mana desa kita, ayah?", tanyaku ingin tahu.

"Tidak bisa nampak dari sini", jawab ayah. Kemudian kami duduk tenang-tenang. Ayah kulihat memandang ke arloji tangannya:

"Tidak sampai setengah jam lagi kita mendarat di Lapangan Polonia Medan. Udara sekarang bagus sekali. Kapal terbang dapat terbang dengan tenang. Ketika ayah dari Medan seminggu yang lalu udara buruk sekali sehingga ada penumpang yang mabuk. Kamu tidak merasa peningkan?", tanya ayah. Aku menggelengkan kepalaku.

"Nanti ibumu dan adik-adikmu menjemput kita di Lapangan terbang Polonia Medan. Harus kamu ingat, di Padang Lapangan Terbangnya bernama Tabing dan

di Medan bernama Polonia. Bila kamu sudah duduk di kelas tiga nanti, itu pasti kamu pelajari", kata ayah, "Dan bila kamu pintar di sekolah, kamu kelak bisa mengemudikan kapal terbang", kata ayah lagi. Aku senang sekali mendengarkan kata-kata ayah yang demikian.

"Nah, kapal terbang ini sudah mulai merendah. Sebentar lagi kita mendarat. Kamu lihatlah itu sudah banyak tampak rumah-rumah penduduk orang Medan. Nah, itu Mesjid Raja. Ayah sudah sering sembahyang Jum'at di sana. Dan itu Istana Maymoon, Istana Sultan Deli. Lalu itu, yang menjulang tinggi itu, adalah menara Mesjid Raya. Kamu boleh naik ke atasnya nanti. Dari atas Menara Mesjid Raya itu dapat kamu lihat dengan jelas Lapangan Udara Polonia", kata ayah kepadaku. Setelah itu ia melekatkan ikat pinggang ke pinggangku.

"Tenang! Tenang!", kata ayah, "Pesawat ini mulai mendarat. Mudah-mudahan mendaratnya bagus", kata ayah lagi. Dan aku merasakan roda pesawat mendenyit beradu dengan landasan.

"Kita selamat mendarat!", kata ayah. Kemudian ayah membuka tali yang mengikat pinggangku. Pesawat berjalan seperti mobil melalui jalan raya. Ayah membimbingku turun tangga pesawat.

"Itu ibumu dan adik-adikmu", kata ayah sambil menunjuk ke arah ibu dan adik-adikku berdiri.

Kulihat Zulinar mengejar aku dan ayah. Sedangkan Mahyuddin yang masih kecil tetap berada di tempat ibu berdiri semula.

"Ini dodol kiriman Syamsidar", kata ayah kepada ibuku. Tapi Zulinar yang mengambil bungkusan itu. Ibu memelukku erat dan mencium kedua belah pipiku.

"Rambutmu sudah panjang. Kenapa tidak dipangkas? Apakah kamu masih mandi dan memancing ikan lagi ke batang

air?", tanya ibuku.

"Tidak", jawabku.

Setelah seminggu aku naik kapal terbang dari Padang ke Medan itu, banyak sekali anak-anak sebayaku menanyakan bagaimana rasanya naik kapal terbang itu. Akupun menjawab tenang:

"Biasa-biasa saja. Seperti kita naik buayai Keling yang ada di Pasar Malam saja", kataku.

Nah, demikianlah cerita naik kapal terbang yang untuk pertama kalinya aku rasakan. Itu terjadi lebih kurang 33 tahun yang lalu. Pesawat terbang yang aku naiki pertama itu adalah jenis Dakota seperti pesawat terbang yang menerbangkan aku dan kawanku ketika aku akan latihan terjun payung di Batu Jajar delapan tahun yang lalu. Dia jadi kenangan yang sulit aku lupakan sampai sekarang. ***

(Jakarta, 19-5-1981)

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1981

JAKARTA

AGEN-AGEN JAKARTA :

1. GANDA AGENCY
2. JABANI
3. JOSOPANDOYO
4. MENTENG AGENCY
5. DAMAI AGENCY
6. W. DARIMAN/EKA AGENCY
7. SUCIPTO

- Jl. Cawang Baru Tengah 52 P.O. Box 67 Jatinegara
- Jl. Matraman Raya 155 Pav.
- Jl. Gajah Mada 9 Blk.
- Jl. Menteng 37 Kebon Sirih
- Jl. Gunung Sahari X/46
- Jl. Kemayoran Serdang. Rt. 010/011 Kel. Kem. Serdang Perumahan H.I. Klapa Gading B-43 Pulo Gading

TOKO BUKU JAKARTA :

1. TB. TROPEN
2. TB. G. A. KWITANG
3. TB. SARI AGUNG
4. TB. TINTA MAS
5. TB. TAMADUN
6. TB. JAMBATAN
7. TB. K A M I
8. TB. ISNAENI
9. TB. HORISON
10. TB. GR. GAJAH MADA
11. TB. GR. PINTU AIR
12. TB. GR. MELAWAI
13. TB. GUNUNG MULIA
14. TB. BHAKTI
15. TB. KIOS PJKA GAMBIR
16. TB. KENARI
17. TB. MELAWAI
18. TB. FAUZI
19. TB. NEW STAND. INT.
20. TB. DAMAI
21. TB. CIPTA ART-SHOP/T.I.M.
22. TB. G. A./RATU PLAZA

- Jl. Pasar Baru 113
- Jl. Kwitang 6
- Jl. Kebon Sirih 94
- Jl. Kramat Raya 60
- Jl. Kramat Raya 62
- Jl. Kramat Raya 152
- Jl. Dr. Muwardi IV/12 Grogol
- Kios PJKA Kota
- Jl. Gereja Theresia 47
- Jl. Gajah Mada 109
- Jl. Pintu Air 72, Pasar Baru
- Jl. Melawai IV/13 Blok M. Kebayoran Baru
- Jl. Kwitang 22
- Kompleks IKIP Rawamangun
- Stasiun PJKA Gambir
- Ps. Cikini Baru A 3
- Ps. Melawai Blok M. Kebayoran Baru
- Jl. Kwitang 2
- Hotel Presiden Jl. Wijaya I/3
- Jl. Gajah Mada 219/219 A
- Jl. Cikini Raya 73
- Jl. Jend. Sudirman, Kompleks Pertokoan Ratu Plaza.

HAMID JABBAR

"Aku ingin jadi meja," kataku pada meja.

Meja yang menjadi dalam hidupku ini merasa malu. Bagaimana persisnya malu meja itu dapat kulukiskan sebagai berikut:

"Jangan begitu ah," jawabnya sambil kakinya beringsut sedikit.

Dan buku-buku yang berada di atas meja itu tumpah ke lantai, berjatuhannya seperti bom yang sedang seakan-akan untuk jatuh.

"Berat tukasku sebagai meja. Masih mendingan tugasmu sebagai manusia. Dapat macam-macam. Nah, meja, ya hanya bisa satu macam saja. Tegak kaku, menampung apa saja yang diletakkan di atasnya. Kalau kau benar-benar ingin jadi meja, dari sekarang kau harus rajin berlatih memikul bermacam benda tanpa gerak, tanpa henti, tetapi harus kukuh dan siap pula menerima sentuhan atau pun gebrakan manusia. Coba kau pikir benarlah, apa kau tahan? Kalau pun kau tahan, napas kau akan kau apakan? Lha, aku sebagai meja tidak berpikir tentang bernapas atau tidak bernapas. Pokoknya tegak setelah dipola sedemikian rupa. Aku sendiri tidak punya kekuasaan untuk menentukan jadi meja macam apa aku ini. Para tukang telah membentukku sedemikian rupa tanpa mauku. Konyol, ada pula manusia yang ingin jadi meja. Sadarlah, aku sendiri malu mendengar kemauan kau yang tidak manusiawi itu. Kalau Tuhan tahu dan Malaikat mencatatnya, mampus lu, berhenti jadi manusia. Edan!"

"Eh, kau begitu cerewet dan pandai pula bicara melingkar-melingkar seperti ular?"

"Itu biasa. Kau pikir aku ini tidak bisa menyerap tingkah laku kau yang suka cerewet dan bicara melingkar-melingkar seperti ular? Harusnya kau pun mengerti, kita kita saling mempengaruhi; bagaimana pun kecilnya. Lha, coba kamu bayangkan. Kalau aku sebagai meja, diletakkan di sebuah warung yang menjual makanan, minuman dan tempat berkencan para pelacur dengan langganannya..... tentu saja aku akan sangat paham dunia yang kugeluti setiap hari. Ini yang namanya pengaruh itu, mek!

Atau yang lain lagi. Misalnya aku menjadi meja yang beukir begitu indahnya dan sudah berusia tua, antik kata kalian, diletakkan di sebuah rumah mewah. Tentu saja sadar atau tidak sadar gengsiku naik. Tapi kalau dalam status yang antik itu aku diletakkan di sebuah rumah reot dan penghuninya sakit-enak, maka bukan saja gengsiku agak menyedihkan, tetapi aku sendiri akan selalu bersedih melihat tuanku yang tersaruk-saruk mendekatiku dan menopangkan tangannya yang rapuh di bagian atas tubuhku. Kau bayangkan, begitu besar perjuanganku untuk tetap utuh dalam diri dan lingkunganku....."

"Lho, ini ceramah, diskusi atau apa?" kataku terheran-heran.

"Ini perjuangan eksistensi! Camkan baik-baik, perjuangan eksistensi! Sungguh, setiap detik aku bosan dengan eksistensiku yang hanya meja dan di bawah kekuasaanmu. Kau pikir aku tidak pernah tersinggung dengan sikapmu yang begitu bertahan mempertahankan aku sebagai mejamu. Sebenarnya kau bukan sayang padaku yang hanyalah meja ini' tetapi kau begitu sayang pada kedudukan yang berada di belakang meja yang aku ini. Ya kan? Eh, jangan pakai ngebohong segalalah! Kau bisa membuat berbagai alasan kepada atasan atau bawahan atau pun Dewan Pengawas yang menentukan statusmu di kantor yang penuh meja-meja ini. Tetapi kepada aku yang mejamu yang kau pertahankan dengan berbagai cara ini, ya ku harap jangan pakai ngebohong segala macam. Percuma dan tidak kreatif. Cukuplah kau membohongi manusia, jangan kau bohongi pula kami-kami yang benda mati ini. Sadar dong. Mengakulah dengan jujur....."

"Sialan, kau sudah menjadi mata-mata!" teriakku sambil menggebrak meja yang sok tahu ini.

Tetapi meja itu juga pandai marah-marah. Ia tumpahkan semua buku-buku serta map-map penting tentang segala hal dalam memperjuangkan demokrasi dan pembangunan manusia seutuhnya. Rupa-

nya kursi pun merasa tersinggung. Kursi itu ikut terjungkal ketika aku buru-buru berdiri dengan marah-marah memungut buku-buku serta map-map perjuangan besar itu.

"Dasar monyet!" kata kursi begitu keras terdengar di telingaku.

"Sabar dong, Kursi....." kata meja tetap tegak kaku.

"Bajingan..." kataku.

Dan sebagai pemain sandiwara yang berbakat aku pun menumpahkan kemarahanku dengan cara seteliti mungkin. Aku benahi semua buku-buku serta map-map itu. Aku tegakkan kursi dengan baik-baik sambil mengelus-elusnya. Aku atur meja itu tidak goyah. Aku duduk di atas kursi. Aku bersitekan pada meja. Aku ambil mesin ketik. Aku letakkan di atas meja. Aku ambil kertas. Aku tulis surat penting. Aku harap meja yang sok tahu serta kursi yang sok tersinggung ini tidak tahu bahwa nasib mereka telah kuputuskan dengan jitu.

Kau ingin tahu apa yang kuketik dengan penuh ketelitian itu? Boleh saja, tapi ku harap jangan kau beri tahu pada meja dan kursi bajingan ini. Oke? Berjanji? Sumpa mati? Mari kita bersumpah! Siap? Saaaaap graaaaak!

Telah kutulis dua buah surat. Pertama surat ke bagian rumah-tangga kantorku. Isinya sederhana. Aku mengajukan saran (yang biasanya sulit ditolak, apalagi bisa diatur komisinya) agar dilaksanakan pembaharuan meja dan kursi di kantor ini. Sudah ketinggalan jaman. Tidak memenuhi selera ahad yang kemuruh dengan hasil hasil pembangunan ini. Kursi sudah goyah kakinya. Meja sudah kropos di bagian perutnya. Ya, pembaharuan meja dan kursi untuk menjaga suasana kantor yang nyaman serta sekaligus memperlihatkan bonafiditas kantor sebagai kantor, pejabat sebagai pejabat yang duduk di atas kursi di belakang meja. Itu surat pertama. Se-dap.

Tetapi lebih sedap lagi surat yang kedua. Aku tulis surat permohonan kepada atasanmu serta kepada Dewan Pengawas

(Bersambung ke hal. 405)

SAJAK SAJAK

DALAM PASANG

Dan pasang apalagikah yang akan mengenyahkan
kita, kegaduhan apalagi? Sekarat dan terbakar sudah
kita oleh tahun-tahun penuh pertikaian, ketakutan dan
perang saudara
dan terpelanting dari kebuntuan yang satu ke kebuntuan
yang lainnya

Tapi tetap saja membisu atau berserakan
Menunggu ketakpastian

Telah mereka hancurkan rumah harapan kita
Telah mereka campakkan jendela keluh dan ratap kita
Hingga tak ada yang mesti kuceriterakan padamu lagi
tentang laut itu di sana, yang naik dan menarik
ketentraman ke tepi

Kecuali serpih matahari dalam genggam kesia-siaan ini
yang bisa menghancurkan kota ini lagi —
raja-raja dan kediaman mereka yang bertangan besi
Kecuali segala bual dan pidato kumal yang berapi-api
Antara kepedihan bila kesengsaraan dan lapar tak terta-
hankan lagi

Kita adalah penduduk negeri yang penuh kesempatan dan
mimpi

Tapi tak pernah lagi punya kesempatan dan mimpi
Kita adalah penduduk negeri yang penuh pemimpin
Tapi tak seorang pun kita temukan pemimpin
Kita

1981

SAJAK GAYA LAMA DI MAKAM SEH SITI JENAR

Usah puja tuak cerlang pernah membakar ini
sudah tumpah cawan dan darahnya ke bumi
Pun jangan ikuti jalannya sebarang memar
mencari Tuhan bukan membeli barang di pasar

Sajak dan dera bumi telah dinyanyikan pengair
namun remukredamnya cermin laut menepi ke pasir
Dan bibir yang menyebut namanya sekali lagi fakir
di buih mimpi hanya ujud ini lahir dan hadir

Telah mereka khotbahkan sebarang sesal dan benci
Tapi pada mati Seh Siti Jenar tak kecut dan ngeri
Demi Tuhan ini pun makrifat dan seni
memerah darah wali dan membasuhnya dengan hati

Dan bila kalian tetap bertikai pangkai
Ingatlah Jenar Tuhan sendiri tak terbelah dan terurai
Lebur kiamat dan kurunnya yang pertama kali
Dan nisan ini saksinya : Cinta tak terdedah sangsi atau
belati.

1981

NYANYIAN SENGGANG SEH SITI JENAR

Hikmati bangkai anjing, buah busuk dan kotoran kerbau
Hikmati biji-bijian kecil asal yang besar
Hikmati luka yang tak tampak dan jerit tak terdengar
Nanti nyaring jadi tangis sesal dan putus-asa

Hikmati surat, lelah, undur dan pudar bayangan bumi
Hikmati yang tampaknya remeh ini
Tembang atau puisi

Seperti kauhikmati jadian hari-hari
kepayang oleh tipuan benda yang mati
Seperti kauhikmati mayat hatimu sendiri
setelah jauh meninggalkan dirimu sendiri

Hikmati apa yang mokal dan mustahil ini
Hikmati segala sungai dan pancuran Tuhan di bumi
Hikmati cemas, bosan, mual dan rasa ngeri ini
Jangan dengan kuping bebal mendengar cakapan hati

Hikmati seperti bocah pertama mencium bau nikmat birahi
Hikmati cacing, perang dan gempa bumi
Sebab semua adalah jalan dan kebangkitan menuju ilahi
Hikmati yang baik dan buruk, yang indah dan menjemu-
kan
Hikmati apa yang kaubenci dan kausayang dengan sajak
atau nyanyian
Hikmati pemberian dan permohonan Tuhan

1981

FRAGMEN AKHIR SEH SITI JENAR MENJELANG HUKUMAN MATI

Bumi resah, bumi 'kan terus bersimbah darah
Di jalanan dan pematang-pematang sawah
Jiwa memar dan kepedihan merkah
Tapi siapa yang akan mereka bunuh saudara ?
Dapatkan senjata dan pedang, teror dan perang
memikul beban dan hiruk pikuk bumi yang keroatang ?

Bumi resah, bumi berkalang pasang
dari nafsu dan keserakahan
dari ketakutan dan dendam
Dan datang dengan remuk malam-malamnya
bercurahan sesal dan hujan

Dan kau buka katup mulut dan jiwamu
Kaureguk derita recai dan hitamnya
Kau mandi dengan keluh kesahnya

Bumi resah, bumi penuh rongga
dan buah busuk pikiran

Tapi kau datang dari laut sinar-sinar
Kau gemilang dengan keemasan
seperti pesta perkawinan

Kau rumah segala gelisah dan topan
Maut sekali pun
Ajak dan pembantaian keji
Bagiku adalah tangga
Menuju Tuhan

Kau adalah titian
Tempat mendaki dan jatuh
Kau juga buku
Tempat berkumpul dan bertemu segala pengetahuan

Kau hati laut dalam
Beribu arus kejadian dan gelombang tersimpan
Di lautMu
Mati hanyalah riak kehidupan

Kau adalah tangan
Tempat luka pedih dan disembuhkan
Dan hukum pancung ini bagiku
adalah makrifat sejati
meruju kesembuhan

Kau padang dan kota-kota
Tempatku jalan dan mengembara
Kau adalah tempat singgah
Di rimba raya

Dan aku hanya pintunya
Runtuhkan pintu ini
Dan masuklah

Kau juga awan
Hujan yang tak henti-henti
Kausuburkan segala tanaman
Di bumi atau hati
Dan orang hanya merusak
Tanpa membangun lagi

Kau adalah buah
Santapan segala buah
Dan aku akan bangkit memetikinya
dengan tubuh bersimbah darah.

Dan bila mereka tusukkan pedangnya
ke badan khewan ini
Akan berlayar kapal ajal
membawaku karam dalam lautmu

Lantas apakah baik dan buruk itu ?
Apakah benar dan tidak benar itu ?

Semburan bisa ular
adalah buruk bagi orang
Tapi tenaga hidup bagi sang ular
demikian juga keyakinanku

Taring harimau berbahaya bagi kijang
Tapi mahkota bagi si raja hutan

Lantas apakah baik dan buruk itu ?
Salah dan benar ?

Kau adalah jalan dan kebangunan
Karena pada bumi kau pinjamkan tubuhku ini
Biar kukembalikannya lagi

Tapi sajak dan kata-kataku
Biarlah tetap di sini :
Seh Siti Jenar
Mabak sinar ilahi !

L.T. YANG :

KETIKA maut menghampiri, dia merasa ditantang. Kesaktiannya yang tak tertandingi dan kekebalan tubuhnya yang belum pernah terluka oleh golok dan pelor seakan mendapat tandingan.

Berpuluh-puluh tahun ia mengembara, mengelilingi buana, mencari lawan. Namun tak seorang pun yang mampu mengalahkannya. Ia sangat kecewa akan semua ahli silat di dunia. Ia kesal!

Hari ini ia mendapat lawan yang tangguh. Sang Maut yang tak terelakkan. Ia akan membuktikan, bahwa Sang Maut pun tak kuasa mengalahkannya. Ia siap. Yak! Pasang kuda-kuda. Sang Maut tersenyum. Dengan tenang ia berkata:

"Kaulah satu-satunya manusia yang berani menantang aku. Berjuta-juta manusia mati ditangkanku dengan pasrah. Aku sungguh bosan dengan kepasrahan itu. Aku merasa pekerjaanku tidak ada harganya sama sekali. Aku ingin gagal, tapi heran, selafu saja berhasil. Nah, jika kau mampu menggagalkan pekerjaanku, kau kuberi hadiah. Hadiah yang pasti akan memuaskan kau puas! Terimalah seranganku yang pertama ini." Sang Maut menepuk. Ia menggelak. Berhasil. Ia yakin itu. Tapi aneh, ada sesuatu yang gaib. Semacam tenaga perusak, menusuk tepat di jantungnya. Ia menjerita luar biasa. Sakit tak terkatakan. Ia menjerit, sekeras-kerasnya.

Sementara itu, orang-orang yang tengah mengerumuninya terkejut. Mereka berdoa. Mereka mohon kepada Tuhan, agar arwahnya segera diselesaikan. Jangan dibiarkan sekarat mengerikan semacam itu. Mereka sungguh cemas. Bingung. Tapi juga menyesali lelaki tua itu, karena di masa mudanya dulu terlampau mengumbar nafsu, menumpuk dosa. Sementara ketika sudah tua, tak juga beribadah atau menjalani hidup suci. Mungkin hal itulah yang menyebabkan saat kematiannya tak tenang. Mereka yang mengerumuninya tak tahu sama sekali apa yang sebenarnya sedang terjadi antara Sang Maut dan dirinya.

"Licik!" kata lelaki tua itu. "Akan benci sifat licik. Mari kita duel secara jantan".

"Ya, ya", jawab Sang Maut. "Aku lu-

pa, bahwa kau manusia yang penuh diliputi aturan. Senang bikin aturan. Dan gemar melanggar peraturan. Baiklah. Sekarang begini. Kau lihat gunung itu? Mari kita balapan lari. Siapa yang lebih dahulu mencapai puncak, dia yang menang. Setuju?"

Lelaki tua itu menatap gunung yang di tunjung Sang Maut. Tinggi nian! Begitu pikirnya. Tapi aku yakin bisa menang. Aku pasti bisa mencapai puncak lebih dahulu dari Sang Maut.

Maka dia setuju.

Lalu larilah mereka.

Bagaikan cahaya.

Komputer buatan manusia modern sekalipun, pasti takkan bisa menghitung kecepatan lari mereka. Ah, benar-benar peristiwa yang luar biasa. Sayang tak tercatat dalam sejarah. Sebab kasat mata.

"Kau ketinggalan seper-sejuta detik", kata Sang Maut. Lelaki itu mengangguk. membenarkan.

"Kau menang", jawabnya. "Tapi aku belum menentukan nomor pertandingan. Kini giliranmu. Setuju?"

"Boleh".

"Begini. Kita turun dari sini, lalu lagi. Siapa yang mencapai puncak lebih dahulu, dia menang. Akur?"

"Baik".

Mereka lari menurun.

Lalu naik lagi.

"Aku menang lagi", kata Sang Maut. Lelaki itu menunduk sedih. Hatinya berat oleh beban kekalahan.

Amben bambu tempat dia dibaringkan sudah berantakan. Kini dia terkapar di tanah. Orang-orang yang merubung makin bingung. Mereka tidak bisa berdoa dengan tenang. Sekaratnya lelaki tua itu benar-benar mengerikan. Mengerikan, jadi sangat ketakutan. Satu persatu mereka mundur, meninggalkan kamar gila itu. Setelah keluar semua, seorang perempuan tua (istri lelaki tua itu) menutuk pintu.

Kata seseorang : "Biarkan saja."

Kata seseorang : "Agaknya para malai-
kat sedang menyiksa."

Kata seseorang : "Kita takkan mampu

mencegah."

Kata seseorang : "Mungkin maut mem-
permainkan."

Kata seseorang : "Makanya, hidup di
dunia jangan sok.
Ingat Tuhan."

Kata seseorang : "Jadilah orang saleh.
Orang cuci."

Kata seseorang : "Jangan mengumbar
nafsu berahi melulu."

Kata seseorang : "Harus amal dan bi-
jaksana."

Kata seseorang : "Nantinya kan enak,
masuk Surga."

Kata seseorang : "Surga itu apa sih!"

Kata seseorang : "Siapa itu yang be-
koar?"

Kata seseorang : "Goblok!"

Kata seseorang : "Sikat!"

Orang yang bertanya tentang surga itu dikeroyok. Sebentar saja dia remuk. Wanita tua itu tak bisa mencegah jatuhnya korban. Dia marah, tapi juga ngeri dan mampet pikirannya melihat orang-orang yang kalap itu.

Korban segera diangkat keluar rumah. Dia sudah mati. Orang-orang jadi ketakutan. Mereka lalu ribut. Mereka saling mengelak. Mereka berlomba menunjukkan diri yang bersih. Tidak ikut-ikutan. Satu-satu kembali mengundurkan diri. Menghindar. Akhirnya tinggal wanita tua itu dan si korban di halaman rumah. Lalu di stretnya ke dalam.

"Di rumahmu sedang terjadi keributan", kata Sang Maut.

"Bengsek! Manusia edan. Munafik semua! Akan kubasmi mereka yang telah begitu lancang mengotori lantai rumahku", lelaki itu berkata dengan kalap.

"Engkau pun sama saja", ejek Sang Maut. "Nafsu manusiawimu tak bisa hilang. Itulah rahasia kekalahanmu terhadapku. Jika kau bisa melenyapkan nafsumu itu, aku yakin kau bisa menang. Apalagi kau punya kesaktian pilih tanding".

"Bangsat! Kau tak mau tahu karena kau bencana itu terjadi. Coba aku masih di sana, tak mungkin mereka berani bikin onar. Mampus kau!", ujarinya berang.

(Bersambung ke hal 400)

PEDRO PADRONE

PAMUSUK ENESTE

JALAN itu terasa begitu panjang. Jauh lebih panjang dari jarak antara Selat Gibraltar dan Siberia, dan jauh lebih panjang dari jalan kereta-api antara Anyer dan Banyuwangi bikinan Daendls di Indonesia. Pedro tidak tahu pasti, apa yang memperpanjang jalan itu. Apakah karena ia tak pernah melaluinya sama sekali, sehingga ia terasa jauh lebih panjang dari ukuran yang sebenarnya. Ataukah karena ia tak menemukan seorang manusia pun sepanjang jalan, sehingga bertambah panjangnya jalan itu sebetulnya tak menemukan seorang manusia pun sepanjang jalan, sehingga bertambah panjangnya jalan itu sebetulnya tak lain dan tak bukan adalah manifestasi ketakutannya akan ke-sendirian-an; ketakutannya kalau-kalau diserang binatang buas yang tiba-tiba muncul dari hutan di sekitar jalan itu, serta ketakutannya akan dirampok atau digarong orang, dan lantas membunuhnya di tengah hutan itu. Ataukah karena jalan itu cuma jalan-tanah dan di sana-sini tumbuh rumput, sehingga tak nyaman bagi orang yang melaluinya.

Pedro masih ingat, ketika baru turun dari bis. Seperti orang linglung, karena belum mengenal desa tempat ia turun, dan pelangak-pelongok ke kiri dan ke kanan, ia menentang tas-tentengannya. Tiba-tiba ia diteriaki seorang perempuan dari warung yang ada dekat situ: "Mampir dulu, nak!"

Sebetulnya ia tidak begitu lapar dan tidak begitu haus. Namun demikian, tanpa banyak cingcong, ia sudah menuju warung itu. Siapa tahu perempuan ini bisa memberikan informasi, katanya dalam hati. Di samping itu, Pedro pun ingin mendapatkan kepastian, apakah jalan yang dihadapannya itu sekarang betul-betul menuju Desperado-Dorf. Ia pun ingin tahu, mengapa daerah itu sepi-sepi saja. Tak ada orang kelibatan. Tak ada orang yang sedang makan atau minum di warung itu. Kemudian, ia pun ingin bertanya, harus naik apa ke Desperado-Dorf. Apakah ada bis ke sana. Apakah ada becak, heliacak atau sekedar kuda-tunggangan. Dan andai-

kata harus jalan kaki, berapa jam dibutuhkan ke sana. Lantas, ia juga ingin tahu, apakah di desa Desperado-Dorf ada hotel, sekiranya orang kemalaman di sana. Banyak, sekali yang ingin dia tanyakan. Banyak sekali yang ingin diketahuinya. Tetapi, rupanya perempuan penjaga (pemilik?) warung itu sudah menunggu pesanan tamunya itu sedari tadi.

"Nak ini mau makan atau minum", tanyanya.

Untuk membuang pertanyaan-pertanyaan yang bertengger di otaknya, Pedro membutuhkan beberapa detik. Kemudian, barulah ia menjawab: "Belum lapar, bu".

"Mau minum barangkali?" tanya perempuan itu lagi. "Di sini ada bir, coca-cola, fanta. Tentu juga ada kopi-manis dan teh-manis. Es batu juga ada, kalau mau".

Pedro rupanya tertarik pada minuman yang disebut pertama.

"Ibu menjual bir?" tanyanya.

"Ya. Bahkan brandy pun saya jual. Kenapa, nak heran?"

"Ah, nggak, bu".

Mereka diam sejenak. Kemudian Pedro bertanya: "Siapa yang beli bir di sini, maksud saya di desa ini?" Pedro membenarkan tekanan pada kata "desa".

"Biasanya turis-turis asing. Tetapi sekarang, orang-orang desa ini juga banyak yang doyan bir. Maka itu, ibu beli bir dari kota".

"Oh, begitu".

Pedro akhirnya hanya memesan segelas kopi ("Gulanya yang banyak, bu", katanya). Ketika perempuan itu pergi ke belakang, Pedro sempat melayangkan pandangan ke dinding warung itu. Di salah satu pojok ada gambar Sophia Loren sedang memegang sabun Lux. "Sembilan dari sepuluh bintang film di dunia memakai sabun Lux". Iklan lain bergambarkan Marlon Brando yang sedang menenggak bir. "Ini baru bir. Bir ini baru. Dan Marlon Brando selalu minum bir bintang".

Bah - Orang desa disuruh minum bir. Kualat betul perusahaan bir itu! Pantas kaum laki-laki tak nampak sebiji pun.

Barangkali tadi malam mereka kelawat (banyak minum bir, sehingga ketiduran sampai siang).

Rupanya ada sesuatu yang terselip di benak perempuan pemilik (penjaga?) warung itu mengenai tamunya, yang baru hari itu dilihatnya. Ketika ia membawa kopi yang di pesan dan setelah meletakkannya di hadapan Pedro, pertanyaan itu pulalah yang terlontat pertama kali dari mulutnya: "Maaf, ya nak Apa nak ini orang asing?"

Pedro terperangah. Apa-apaan orang asing? Apa awak kayak orang asing?

"Maksud ibu?" Pedro balik bertanya.

"Apa nak ini dari Eropa atau dari Amerika misalnya".

Bah! Pedro makin heran. Apa mata awak biru dilihat perempuan ini? Kok nyangka orang Eropa dan orang Amerika segala? Sini apa? Atau, matanya juling barangkali?

"Kok ibu bertanya begitu?"

"Kulit nak soalnya putih, sedangkan orang-orang Desperado-Land ini biasanya sawo matang. Lagi pula nak agak tinggi, menyamai tinggi orang Barat, sedangkan orang-orang Desperado-Land rata-rata hanya satu meter enam puluh".

"Oh, begitu. Tapi saya toh berbahasa Desperado-Land pada ibu!"

"Ah, itu sih bukan masalah lagi nak, sekarang".

"Maksud ibu?"

"Soalnya di mana-mana sekarang orang bisa belajar bahasa Desperado-Land. Entah di Amerika, entah di Eropa. Bahkan di Australia di sekolah menengah sudah diajarkan bahasa Desperado-Land".

"Dengan kata lain, ibu mau bilang, orang asing pun bisa berbahasa Desperado-Land?"

"Betul".

"Tapi aksan saya toh ibu dengar bukan seperti aksan orang asing?"

"Ah, itu bisa diatur kan, nak. Maksud saya, aksan cuma soal kebiasaan. Kalau ia dilatih, aksan mana pun bisa ditiru dengan sempurna. Bahkan ilmu kedokteran masa kini sudah bisa mengatur selaputsuara, sehingga ia bisa dibuat persis se-

perti selaput-suara bangsa tertentu. Siapa tahu toh, selaput-suara nak juga tidak asli lagi”.

Pedro menghirup kopinya. Lalu berkata: “Ibu ini bisa saja. Omong-omong, dari mana ibu tahu soal operasi selaput-suara segala?”

Dengan bangga, perempuan itu menjawab: “Dari tivi, nak. Tivi soalnya menyiarikan segala macam hal yang terjadi di muka bumi ini”.

“Dari t-i-v-i?”

“Ya, dari tivi. Kenapa nak ini heran?”

“Ah, nggak”.

Perempuan itu menyambung: “Biarpun orang-orang sini rata-rata tak begitu makmur dan kalau pegawai gajinya cuma cukup untuk makan sepuluh hari, tapi kalau hanya tivi-kecil orang pasti punya. Dan semua penduduk desa ini memang memiliki tivi, paling sedikit satu”.

“Paling sedikit satu?”

“Ya. Karena ada juga yang punya dua atau tiga tivi sekaligus. Ibu sendiri misalnya punya dua. Satu di rumah, satu di warung ini. Nak mau lihat yang di sini?”

“Nggak, bu. Nggak usah!”

“Ayolah”, kata perempuan itu seraya mau meraih tangan Pedro, tapi Pedro menolak, “sebentar saja”. Pedro tetap tak beranjak dari kursinya, ketika perempuan itu dua kali lagi mengatakan: “Ayolah, nak! Sebentar saja”.

Pedro bertanya kemudian. “Apa ibu sendiri senang nonton tivi?”

“Senang dan sekaligus tidak senang”, jawab perempuan itu.

“Senangnya?”

“Ibu terutama senang nonton siaran niaga. Soalnya, pakaian wanita yang dipakai pemain iklan itu biasanya bagus-bagus. Jadi, hitung-hitung sebagai cuci-mata lah”.

“Tidak sepanjangnya?”

“Terlalu banyak pidato-pidatoan dan diskusi-diskusian jadinya ibu sering bosan. Di samping itu, juga terlalu banyak perang di tivi, jadinya kadang-kadang ibu ngeri nonton tivi”.

Pedro meneguk kopinya lagi. Tanpa ditanya, perempuan pemilik warung itu kemudian menerangkan: “Biasanya orang-orang sini punya tivi. Bikinan Nippon, nak”.

“Merek apa misalnya?”

“Toshiba, Sanyo, Mitsubishi, Toyota, Nikimaru, Takamoto, Taketiki, Kitakami, Mikikata, dan macam-macam.” Setelah menarik nafas sejenak, perempuan itu melanjutkan: “Biasanya sih satu tahun sudah rusak.”

“Masak?”

“Sungguh, nak. Ibu tidak bohong”.

“Tapi masih bisa diperbaiki kan, bu?”

“Bisa sih bisa, nak. Cuma kalau diperbaiki, malah makin rusak. Maka itu, lebih baik membeli yang baru lagi”.

Seperti ada yang memberi komando, tiba-tiba keduanya diam. Lantas Pedro berkata: “Kenapa orang-orang sini tidak beli Grundig atau Philips sekalian?”

“Di sini tak dijual, nak. Yang boleh di jual di sini cuma buatan Negeri Sakura”.

“Kok begitu, bu?”

Perempuan itu tidak segera menjawab. Agaknya ia membutuhkan tenaga husus untuk menjawab pertanyaan tamunya itu. “Entahlah, nak”, katanya kemudian dengan nada sedih. “Ssst! Tapi nak jangan bilang-bilang sama siapa-siapa, ya?”

Pedro mengangguk.

“Sungguh?”

“Sungguh”.

“Ini rahasia kita berdua saja, ya nak!”

Pedro mengangguk dalam-dalam, sembari berkali-kali mengatakan “ya” dan “ya, bu!”

“Menurut kabar yang ibu dengar”, kata si perempuan itu dengan suara seperti orang berbisik, seolah-olah takut perkataannya di dengar orang lain kecuali Pedro, “menteri-menteri Desperado-Land ini katanya dapat komisi dari multi-nasional Jepang, asalkan perusahaan mereka memegang monopoli di negeri ini, dan produksi Eropa atau Amerika tak boleh masuk”.

Pedro manggut-manggut, seraya lari mulutnya keluar. “Oh, begitu, ya bu”.

“Itu kabar yang saya dengar lho, nak”, ujar si perempuan. “Betul tidaknya sih ibu sendiri nggak pasti. Yang pasti sih menteri-menteri Desperado-Land ini ikut mempromosikan agar orang-orang sini beli tivi Sanyo atau Toshiba atau Mithsubisi atau sejenisnya. Bahkan ada menteri yang ikut main dalam film-iklan tivi dari Negeri Matahari Terbit itu”.

“Menteri mengiklankan tivi Nippon?”

“Sungguh, nak. Kalau tidak percaya sama itu, silakan nonton siaran niaga jam enam sore nanti. Paling tidak menteri luar negeri, menteri perdagangan, dan menteri perindustrian pasti muncul nanti. Nak ini nampaknya nggak pernah nonton tivi, ya?”

“Kok ibu tahu?”

“Dari pertanyaan-pertanyaan nak soalnya”.

“Memang, bu. Saya kelewat sibuk, dan tak punya waktu untuk nongkrong berjam-jam di depan tivi. Lagi pula, saya tak punya tivi di rumah”. Pedro diam seben-

tar. Kemudian dilanjutkannya dengan mengalihkan persoalan dari dirinya sendiri: “Kembali ke menteri-menteri yang main dalam iklan tadi, bu. Apa mereka itu tidak malu?”

“Malu? Wah, mereka malah bangga. Coba bayangkan, siapa yang tidak bangga tiap hari nampang di tivi? Selain itu, katanya, ini menurut yang ibu dengar lagi lho, mereka juga dapat komisi dari perusahaan-perusahaan Nippon itu, dan tiap akhir tahun boleh liburan ke Jepang bersama seluruh anggota keluarga menteri” (perempuan itu menekankan kata “seluruh”).

“Seluruh anggota keluarga, kata ibu?”

“Ya! Bahkan boleh bawa mertua dan pembantu segala”.

“Kalau pembantunya lebih dari satu orang?”

“Pokoknya semua pembantu, entah satu orang, entah sepuluh orang, boleh jalan-jalan ke Negeri Sakura secara gratis”. Si perempuan berhenti sejenak, sementara Pedro juga tak memberi komentar apa-apa. “Enak bukan, kerjasama dengan si Mata Sipit dari Timur itu?” lanjut si perempuan.

Pedro agak lama berdiam diri. Sepertinya ada yang dipikirkannya. Namun yang kemudian keluar dari mulutnya adalah: “Kalau orang sini tak mampu beli tivi, bagaimana bu?”

“Pemerintah akan memberi subsidi”, jawab si perempuan.

“Wah, itu berat, nak.” Si perempuan tidak melanjutkan. Pedro memandang perempuan itu, sepertinya ia mengharap, agar si perempuan meneruskan kata-katanya tadi. Rupanya si perempuan bisa menangkap makna pandangan Pedro. “Pemerintah akan mencap orang itu anti-pemerintah, nak”, sambung si perempuan, “dan orang itu akan dimasukkan dalam penjara tanpa proses sebelumnya dan tanpa surat penahanan. Dan kalau sudah begitu”, si perempuan menarik nafas sejenak, kemudian katanya, “orang itu tak akan pernah keluar dari penjara seumur hidup. Maka itu, orang tidak tahu harus berbuat apa selain menerima subsidi”.

Pedro juga tidak tahu harus berbuat apa. Ia sadar, ia bukanlah malaikat, apalagi nabi atau Tuhan. Ia hanyalah seorang wartawan di ibukota Desperado-Land, Desperado-City.

Sesungguhnya Pedro Parone sudah berkali-kali disuruh ibunya untuk mudik ke kampung kelahirannya, Desperado-Dorf. “Sejak kecil kau sudah berpisah dari ibu,” tulis ibunya suatu kali, “maka itu, kau

bisa mengerti betapa kangennya ibu sama kau. Kalau kau ada waktu atau kalau kau dapat libur, pulanglah ke sini. Ibu sudah rindu sekali sama kau". Tetapi entah karena kesibukannya sebagai wartawan yang mesti tunggang-langgang mencari berita ke sana ke mari, entah karena tak punya ongkos untuk mudik (maklum, kantong wartawan tidak begitu tebal), entah karena malas untuk pulang kampung, entah karena ada alasan lain yang tidak kita ketahui, Pedro tidak menuruti permintaan ibunya itu. Jangankan menuruti permintaan ibunya, membalas surat ibunya pun tidak. Surat ibunya datang lagi. "Sempat-kandah dulu pulang", kata ibunya, "ibu ingin melihat kau. Siapa tahu, tak lama lagi ibu akan dijemput Tuhan". Seperti surat sebelumnya, kali ini pun Pedro tidak menghiraukan pinta ibunya itu; membalas surat pun tidak. Kemudian, surat ibunya muncul lagi, yang mengabarkan bahwa ibunya sedang sakit. "Ibu ingin melihat kau sebelum ibu meninggalkan dunia yang sibuk ini", tulis ibunya. "Ibu tahu, kau memang sibuk sekali dengan pekerjaanmu. Tetapi ada yang penting sekali ingin ibu bicarakan denganmu, yaitu mengenai rumah dan sawah kita. Kalau ibu tak ada lagi, siapa lagi yang akan mengurus itu semua, kalau bukan kau sendiri? Kau adalah satu-satunya anakku. Inilah permintaan ibu yang terakhir: pulanglah dulu ke kampung begitu kau terima surat ini. Pekerjaan rutinmu, tundalah dulu kali ini, betapapun pentingnya. Kalau ibu tak ada lagi, toh kau masih bisa melanjutkannya. Sedang kalau ibu sudah dalam tanah, kau tak bisa lagi menemui aku, dan kau akan menyesal sepanjang hidupmu, serta menyesal sepanjang waktu." Namun demikian, Pedro tak juga pulang. Ah, siapa tahu cuma main-main saja bilang sakit, agar aku pulang. Padahal, kalau aku pulang, tak ada apa-apa: ibu sehat walafiat, dan tak kurang suatu apa. Dan bukankah aku mengirim uang belanja setiap bulan? Nah, apalagi yang kurang? Orang tua memang suka begitu sih. Suka cengeng. Suka merengek-rengok. Suka kayak anak kecil. Padahal kalau aku pulang tak ada soal penting yang harus dibicarakan. Bikin rugi saja. Buang ongkos. Buang waktu.

Entah karena sudah bosan menulis surat pada anaknya, sedang anaknya tak mau pulang-pulang, bahkan membalas surat pun tidak; entah karena menyangka suratnya tidak pernah sampai kepada si alamat (kalau sampai, mengapa tak daa balasan sampai, sekarang?); atau entah karena ada penyebab lainnya, sesudah itu surat

ibu Pedro tidak datang-datang lagi. Pedro sendiri sedikit pun tak memusingkan hal itu. Malah ada sedikit kelegaan, setelah surat ibunya tak muncul-muncul lagi. Selama ini, ia menganggap, surat ibunya bukannya mendorong dia dalam pekerjaannya, malah sebaliknya: meroi-grong. Surat-surat ibunya dia anggap cuma mengganggu pikiran dan mengganggu konsentrasi kerjanya. Oleh sebab itu, ia tak pernah membalas surat ibunya. Begitu dia terima, dan setelah dia baca, langsung dikoyak-koyaknya dan dimasukkannya ke keranjang sampah, dengan harapan ia akan melupakannya segera.

Pedro sendiri sudah lupa, sudah berapa lama ia tak mendapat kabar apa-apa dari ibunya, sampai pada suatu hari, tiba-tiba ia kangen untuk mudik. Dan sekarang ia memang sedang pulang. Tapi, ya ampun, jalan yang diinjaknya terasa begitu panjang, jauh lebih panjang dari jarak antara Stockholm dan Athena, dan kok seperti tak habis-habisnya, serta tak berujung. Perempuan pemilik warung tadi mengatakan: "Orang yang pergi ke Desperado-Dorf biasanya akan merasakan jalan yang dilaluinya amat panjang, padahal sebetulnya jalan itu cuma lima kilometer. Dan.....".

Perempuan itu tak meneruskan kata-katanya, sehingga Pedro penasaran. Tanpanya: "Dan apa, bu?"

"Tapi nak jangan kecil hati, ya", ujar si perempuan. Pedro tak mengerti maksudnya. Ia ingin perempuan itu segera melanjutkan kata-katanya yang terputus tadi. Karena si perempuan pemilik warung menduga Pedro tak akan kecil hati, lagi pula ia toh sudah dewasa, barulah dilanjutkannya: "Di sini ada tahyul yang mengatakan.....". Perempuan itu berhenti lagi, yang membuat Pedro semakin ingin tahu, tahyul apa gerakan itu. "..... setiap orang asing yang pergi ke Desperado-Dorf", lanjut si perempuan "tidak akan pernah keluar dari desa itu".

Entah karena ada yang lucu, entah karena tahyul itu terlalu megada-ada, tiba-tiba Pedro tertawa berderai-derai, sehingga perempuan itu kelihatannya agak kesal tamunya. Setelah tawanya reda, Pedro berkata: "Saya toh bukan orang asing, bu?"

"Memang nak itu warganegara Desperado-Land", sahut si perempuan, "tapi nak baru kali ini ke mari. Dengan kata lain, nak itu termasuk orang asing".

Pedro tidak mengerti, logika apa dan dari mana pula perempuan itu mendapat

logika macam itu. Tetapi pada pokoknya, Pedro memerhatikan kata-kata perempuan pemilik warung itu, walaupun si perempuan sudah bilang: "Saya cuma bilang sama nak. Percaya atau tidak, itu terserah nak sendiri".

"Ah, saya tak percaya sama tahyul, bu", ujar Pedro dengan ringannya.

Ketika Pedro meninggalkan warung itu, perempuan itu masih sempat meneriaki Pedro yang sudah berjalan beberapa langkah: "Hatih-hati, nak, di jalan. Dan jangan sekali-sekali menoleh ke belakang kalau ada orang memanggil". Namun tidak jelas betul, apakah Pedro masih mendengar kata-kata terakhir perempuan itu. Atau, malah sengaja tidak mengacuhkannya. Namun bukan tidak mungkin, sebetulnya Pedro masih mendengarkannya, tapi ia pura-pura tidak mendengar, dan berjalan terus.

KETIKA sampai di sebuah persimpangan, satu ke kiri satu lurus, Pedro berhenti. Ia bingung, apakah harus terus-lurus atau harus belok kiri. Perempuan di warung tadi tidak menyebut-nyebut adanya belokan. Kalau terus, jangan-jangan malah menjauhi desa Desperado-Dorf. Kalau belok kiri, eh, tidak tahunya mesti lurus. Sialan! Kenapa orang tidak memacai tanda panah di sini, sehingga orang tahu apakah harus lurus atau belok kiri? Kenapa tak ada tanda-tanda jalan di sini, biar orang tidak nyasar? Eh, siapa tahu itu justru disengaja, agar orang yang baru pertama kali datang ke sini salah arah. Betul-betul brengsek, bajingan, orang-orang sini -

Tengah pelangak-pelengok ke sana ke mari itulah, muncul seorang laki-laki setengah umur dari arah simpang jalan yang ke kiri itu. "Anda pasti bingung arah jalan, bukan?" kata laki-laki itu dengan mantap dan pasti, "apa harus belok kiri atau lurus".

"Betul", kata Pedro. "Kok bapak tahu?"

"Ssst!" balas laki-laki itu sembari menaruh telunjuknya vertikal di mulut, "jangan panggil saya 'bapak'. Saya tak punya anak sekali".

Pedro jadi heran. Tanpanya: "Lho, apa hubungannya sebutan 'bapak' dengan punya tidak-punya anak seseorang? Bukankah itu sebutan normal untuk orang lebih tua?" Ketika mengucapkan kata-kata itu, Pedro sengaja tidak memakai kata 'bapak' atau sebutan lain, karena ia tidak harus bagaimana menyapa orang yang ada di depannya itu.

"Itulah kesalahan pemakaian bahasa di

negeri ini, anak muda", kata laki-laki itu. "Sebetulnya, kata 'bapak' hanyalah bagi mereka yang betul-betul punya anak. Tetapi dengan makin pesatnya birokrasi di negara ini, kata itu kemudian masuk ke kantor-kantor dengan sekenanya, sehingga orang yang berumur tiga puluhan pun harus dipanggil 'bapak' oleh seorang pesuruh yang berumur lima puluhan yang sudah punya cucu, hanya karena orang yang berumur tiga puluhan tadi lebih tinggi pangkatnya daripada si pesuruh. Itu yang saya tidak setuju, anak muda".

Agaknya Pedro mulai tertarik dengan laki-laki asing itu.

"Fanggil saja saya Oom Pimpah", sambung laki-laki itu. "Saya lebih suka di panggil begitu. Lebih akrab".

Pedro mengangguk sekenanya, karena memang ia tak tahu harus mengatakan apa, sembari tersenyum dengan tipis. Lantas laki-laki itu bertanya: "Maaf, ya nak.....". Belum habis ucapan laki-laki itu, Pedro sudah memotong, dan menirukan gaya laki-laki yang menamakan diri Oom Pimpah itu: "Panggil saja saya Pedro".

"Pedro apa?"

"Pedro Padrone".

Lantas Oom Pimpah mengulangi kata-katanya yang terpotong tadi: "Maaf, ya nak Pedro. Jangan marah, ya saya tanya".

"Ah, tidak. Oom Pimpah mau tanya apa?"

Rupanya Oom Pimpah belum yakin akan "Ah, tidak"-nya anak muda yang berdiri di hadapannya itu. Oleh karena itu ia merasa perlu untuk bertanya sekali lagi: "Betul Pedro tidak marah?"

"Sungguh".

Oom Pimpah membisu sejenak. Kemudian katanya: "Maaf, ya nak Pedro. Apa nak Pedro orang asing?" Pedro ingin menjawab langsung, tapi tak jadi, karena Oom Pimpah rupanya belum selesai bicara. Sambung Oom Pimpah: "Kalau ya, dari mana nak Pedro ini, eh, maksud saya, apa dari Amerika, Australia atau Eropa".

Bah! Pertanyaan itu lagi. Apa tampang itu mirip orang Amerika, orang Eropa atau Australia? Kok pertanyaan itu muncul lagi? Ingin betul rasanya Pedro bercermin, meneliti wajahnya, apakah ada tanda-tanda orang asing di situ; kalau ada, tanda-tanda apa pula itu; ingin pula ia memelototi matanya, siapa tahu ia tak pernah tahu selama ini, bahwa matanya mirip mata orang Amerika, Eropa atau Australia. Sayangnya, ia tak punya cermin, atau alat lain yang bisa dijadikan

cermin. Cuma Oom Pimpah yang bisa cermin. Cuma Oom Pimpah yang cerminnya saat itu. Namun ia masih kurang yakin akan keafdolan bayangan yang dipantulkan laki-laki itu. Sebab itu, ia bertanya: "Apa Oom Pimpah menemukan ciri-ciri orang asing pada saya?" Pertanyaan ini membuat Oom Pimpah meneliti kembali tubuh Pedro, mulai dari ujung rambut, hidung, mulut, leher, perut, sampai kesepatu. Seraya angkat bahu, Oom Pimpah menyahut: "Siapa tahu toh, nak Pedro". Oom Pimpah tarik nafas sejenak, lalu meneruskan: "Tetapi paling sedikit, nak Pedro toh asing di desa ini. Betul, toh? Kalau nak Pedro bukan orang asing soalnya, tentu tak bakal bingung tadi. Dan pasti akan jalan terus atau belok kiri, sambil menunjuk ke arah jalan yang ke kiri".

Entah untuk menenangkan Oom Pimpah, entah sekedar berbasa-basi, atau entah untuk menghibur diri sendiri, Pedro kemudian berkata: "Jangan kuatir, Oom. Saya warganegara Desperado-Land, seperti halnya Oom sendiri. Sayangnya, saya buru-buru waktu mau berangkat ke mari, makanya lupa bawa ka-te-pe. Kalau tidak, sudah saya tunjukkan pada Oom.

Entah sebagai basa-basi pula, entah untuk menghibur diri sendiri dan menghibur Pedro, Oom Pimpah berkata: Ah, ndak usah nak Pedro tunjukkan jugu, saya toh percaya pada omongan nak".

"Syukurlah, kalau begitu".

Rupanya Oom Pimpah baru sadar, ia belum menanyakan, mau ke mana sebetulnya Pedro. Karena itu, ia mengajukan pertanyaan: "Omong-omong, nak Pedro ini mau ke mana sebetulnya?"

Pedro: "Mau pulang kampung Oom. Sudah lama saya tidak pulang." Kemudian — tanpa diminta Oom Pimpah — Pedropun bercerita, bahwa sudah sejak umur satu tahun ia meninggalkan tempat kelahirannya. Ia menempuh SD di ibukota kecamatan, karena di kampung kelahirannya tidak ada SD, atas tanggungan pamannya ("Oh, ya, hampir lupa, Oom. Ayah saya meninggal beberapa bulan sebelum saya lahir"). Karena SMP tidak ada di ibukota kecamatan, Pedro melanjutkan ke SMP di ibukota kabupaten, juga atas tanggungan pamannya yang berdiam di kota itu ("Paman saya ada lima, Oom"). Karena SMA belum ada di ibukota kabupaten, terpaksa pula Pedro masuk SMA di ibukota propinsi, kali ini atas tanggungan pamannya yang ketiga. Tamat SMA, Pedro pindah ke ibukota negara Desperado-Land, Desperado-City, karena

satu-satunya universitas hanya ada di ibukota negara tersebut. Pedro masuk Universitas Desperado jurusan Bahasa Desperado, dan berhasil selesai pada waktunya. Ketika menjadi mahasiswa, Pedro sudah sering menulis di koran-koran dan majalah-majalah yang terbit di Desperado-City, terutama yang menyangkut kebahasaan, sehingga lama-kelamaan ia bisa membiayai sendiri studinya. "Tahun-tahun pertama, uang kuliah saya masih dibayar oleh paman saya yang keempat, Oom"). Setelah menjadi sarjana bahasa, Pedro tidak menjadi guru atau dosen bahasa, melainkan menjadi wartawan koran *Desperado-Tageszeitung*, sebuah koran independen ("Jadi wartawan lebih bebas, Oom. Kita boleh bangun semua kita. Yang penting pekerjaan kita di kantor beres, dan Pemimpin Redaksi puas dengan berita atau laporan yang kita tulis"). Pedro pun menceritakan, ia sudah banyak mengunjungi negara-negara di dunia ini. Ia sudah ke Eropa Barat, Amerika Serikat, dan Australia, karena pemerintah negara-negara tersebut mengundang koran tempat dia bekerja, dan koran tersebut mengutusnya. Sesudah bekerja di koran *Desperado-Tageszeitung* katanya Pedro masih sering mendapat tawaran untuk mengajar bahasa Desperado di SMA-SMA *Desperado-City*. Tetapi Pedro menolaknya, karena katanya, "Saya tidak ingin memecah konsentrasi saya, sebagian untuk mengajar dan sebagian sebagai kuli-tinta. Mendingan jadi wartawan yang baik, daripada setengah-guru dan setengah-wartawan". Karena Pedro termasuk wartawan yang rajin dan bertanggung jawab, ia sering diberi tugas macam-macam oleh pemimpin redaksinya. Mulai dari pekerjaan remeh-remeh, sampai pada pekerjaan yang meminta konsentrasi penuh. "Kadang-kadang, saya pun harus menterjemahkan artikel-artikel dari koran dan majalah asing untuk dimuat di koran kami", tutur Pedro. "Sesudah selesai, saya menyerahkan terjemahan itu kepada pimpinan redaksi. Dan ketika karangan-terjemahan itu dimuat kelak nama pimpinan redaksilah yang dicantumkan sebagai penterjemah, dan bukan nama saya".

"Lho, kok begitu?" kata Oom Pimpah yang sedari tadi mengikuti cerita Pedro dengan penuh minat. "Bukankah nak Pedro sendiri yang melakukan terjemahan, dan kenapa nak Pedro mau dibegituhkan?"

"Karena itu sudah menjadi kewajiban saya, Oom", kata Pedro sepertinya ia tidak merasakan adanya kejanggalan dalam hal itu. "Bukankah kewajiban setiap orang

untuk menyenangkan hati atasannya, agar si bawahan tidak dibenci atau malah dipecat dari pekerjaannya? Karena saya tak mau jadi penganggur dan kelaparan, tentu saja saya juga harus ambil muka pada atasan saya. Wajar toh, Oom?"

Oom Pimpah rupanya belum puas dengan penjelasan macam itu. Katanya: "Kok begitu, ya? Apa semua orang yang bekerja di kantor begitu, nak Pedro?"

"Tidak semua memang. Tapi kebanyakan begitu", jawab Pedro.

"Pegawai pemerintah juga?"

"Justru mereka itu yang paling jago mengambil hati atasan mereka. Yang saya ceritakan tadi adalah di perusahaan swasta, termasuk tempat saya bekerja. Mereka yang bekerja di kantor pemerintah lebih gila lagi, Oom".

Mendengar kata-kata terakhir Pedro, rupanya Oom Pimpah jadi penasaran, sepertinya ia belum pernah sekali pun mendengar cerita tentang pegawai pemerintah di negerinya sendiri. Dengan semangat yang meluap-luap, Oom Pimpah mendesak Pedro: "Bagaimana itu, nak Pedro? Ceritakanlah, Oom pingin dengar".

Namun Pedro tidak segera bercerita. Seperti orang yang sudah lama menyelam dalam air dan tiba-tiba muncul di permukaan, Pedro menarik nafas panjang.

"Ceritakanlah, nak", kata Oom Pimpah, setengah mendesak setengah mengemis.

Rupanya suara orang tua itu begitu mengiba di kuping Pedro. Maka itu, Pedro pun mulai. Katanya: "Tapi Oom harus jamin rahasia, ya?"

"Ya, saya jamin", jawab Oom Pimpah dengan tegas.

"Oom Pimpah tidak akan bilang sama siapa-siapa, ya?"

"Ya".

"Sumpah?"

"Sumpah".

"Demi Tuhan?"

"Demi Tuhan".

Setelah yakin akan kesungguhan Oom Pimpah itu, barulah Pedro mulai. Katanya: "Mereka yang bekerja di kantor pemerintah biasanya lebih licik daripada mereka yang bekerja di perusahaan swasta. Kalau perlu, pegawai pemerintah tak segan-segan menyemir sepatu atasannya di kantor sampai mengikat, hanya agar si bawahan tidak dibenci oleh si atasan. Atau kalau si atasan sedang pergi ke luar kota atau ke luar negeri, pegawai-tadi berlomba-lomba ingin menjaga rumah atasannya, selama si atasan pergi dengan keluarganya. Dalam hal ini, bukan tidak jarang terjadi baku-hantam antara pega-

wai-pegawai bawahan. Kelompok mana yang memang, itulah akhirnya yang akan menjaga rumah atasan. Selama si atasan tidak di rumah, bawahan-bawahan tadi akan berlomba-lomba mencat rumah si atasan, membersihkan pekarangan rumah, menanam halaman dengan bunga-bunga yang bagus-bagus, dan sepanjang malam mereka main gaple. Karena bergadang semalaman, besoknya mereka biasanya tidak bisa bangun dan karena itu tidak masuk kantor, sekalipun hari itu bukan hari libur. Lantas seorang pesuruh dari kantor mereka akan datang membangunkan mereka, dan menyodorkan absensi untuk mereka tanda-tangani, menyatakan bahwa hari itu mereka masuk kantor. Si atasan sesungguhnya tahu permainan-absensi itu, tapi ia diam saja. Mereka sudah tahu sama tahu. Oom tahu apa yang terjadi kalau si atasan misalnya pulang dari luar negeri?"

Yang litanya menggeleng. "Mereka itu, bawahan-bawahan itu maksud saya", lanjut Pedro, "sudah girang setengah-modar kalau si atasan menyodorkan sebuah majalah Playboy pada mereka. Mereka akan berebutan membolak-balik majalah itu, bila perlu jotos-jotosan, sehingga bukan tidak jarang, majalah itu akhirnya hancur-luluh ditangan mereka. Ada yang hanya mendapat gambar kepala perempuan. Ada yang cuma dapat gambar tetek perempuan. Ada pula yang hanya dapat gambar jembut perempuan. Dan macam-macam. Ajaibnya, mereka itu tetap senang mendapat sobekan-sobekan majalah itu. Dan bahkan mereka tidak malu-malu menciumi sobekan-sobekan itu dengan penuh nafsu-birahi di depan istri si atasan."

Tiba-tiba Oom Pimpah memotong, sepertinya ia kurang yakin akan kata-kata Pedro. "Menciumi robekan-robekan majalah itu di depan istri si atasan?" tanya Oom Pimpah mengulangi sebagian kata-kata Pedro.

"Ya, sungguh", ujar Pedro begitu bersemangat, "saya tidak bohong, Oom". Lantas Pedro meneruskan: "Namun demikian, walau bawahan-bawahan tadi malas-malas bekerja, tapi biasanya mereka paling menggebu-gebu menuntut uang pensiun kelak. Mereka menuntut uang pensiun yang mereka terima pada masa tua sebesar gaji yang mereka terima terakhir".

Kemudian mereka berdua membisu sejenak. Entah karena Pedro sudah kehabisan bahan untuk diceritakan, atau karena Oom Pimpah sedang menyusun pertanyaan dalam benaknya.

"Omong-omong", kata Oom Pimpah pelan-pelan, ~~sepertinya~~ takut didengar orang lain, "dari mana nak Pedro tahu semua ini?"

"Soalnya", jawab Pedro tak kurang pelannya, "ada teman saya yang jadi atasan di sebuah kantor pemerintah. Dia sendiri yang cerita pada saya. Tapi katanya, saya tak boleh menceritakan ini pada siapa-siapa. Maka itu Oom Pimpah jangan bilang-bilang sama siapa-siapa. Janji, ya Oom?"

"Janji", kata Oom Pimpah. Kemudian mereka berjabat tangan. Tetapi agaknya masih ada yang tersangkut di kepala Oom Pimpah, yang sedari tadi belum ditanyakannya. "Omong-omong", kata Oom Pimpah, "apa nama kampung nak Pedro itu?"

Pedro: "Desperado-Dorf".

"Masak sih?"

"Sungguh, Oom".

"Kalau begitu, nak Pedro sudah sampai!"

"Ha?"

"I-y-a! Ini sudah desa Desperado-Dorf. Naik beberapa puluh meter ke atas (sambil menunjuk ke arah atas), itu sudah Desperado-Dorf. Mani saya antar".

Dan mereka pun sama-sama berjalan. Menanjak.

PEDRO PADRONE sama sekali tak memikirkan — membayangkannya pun tidak! — soal warisan ketika ia berangkat dari Desperado-City menuju Desperado-Dorf. Oleh karena itu, ia menjadi gelagapan ketika perempuan setengah umur yang menyebut dirinya Gerda itu mengajukan soal warisan padanya.

"Karena kaulah satu-satunya anak ibumu", kata Gerda, "maka semua warisan ibumu jatuh pada kau. Rumah dan sawah. Kau harus mengurusnya mulai dari sekarang".

"M e n g u r u s nya?" Pedro terperangah.

"Ya, mengurusnya".

"Lha, bagaimana saya harus mengurus rumah dan sawah di sini, sedang saya tinggal di Desperado-City. Lagi pula", sambung Pedro, "saya tak membutuhkan warisan sama sekali".

Mata Gerda hampir meloncat dari sarangnya. Katanya dengan geram: "Kau bilang apa? Kau tak memerlukan warisan? Bagaimana kau ini? Orang lain berebutan warisan, kau malah meremehkanya".

"Terserah ibu sajalah", ujar Pedro acuh tak acuh, "bau bagaimana. Ibu jual boleh. Ibu kasihkan pada orang lain juga tak



18. 3020

apa. Sekiranya ibu jual, uangnya ibu pakai saja. Anggap saja sebagai upah jerih-payah ibu selama ini menjaga rumah dan sawah itu”.

Gerda betul-betul tak mengerti jalan pikiran Pedro. Baru kali inilah dia bersua dengan manusia yang tak tergiur akan harta warisan, bahkan menolaknya. Baru kali ini pula ia bertemu dengan orang yang tak memperebutkan warisan orang yang sudah meninggal dunia.

Nah, soal itu — soal sudah meninggalnya ibu Pedro — pun tadi sudah mengherankan Gerda. Ketika ia mengabarkan pada Pedro, bahwa ibunya sudah lama meninggal dunia, Pedro nampak tawar saja. Biasa-biasa saja. Tidak menangis. Tidak sedih, seperti yang diharapkan Gerda. Ini pula yang membuat perempuan yang mengaku menjaga rumah dan sawah setelah meninggalnya ibu Pedro sampai sekarang naik pitam. Ia menyembur Pedro: “Bagaimana kau ini?”

“Bagaimana ‘bagaimana’ maksud ibu?” Pedro malah balik bertanya.

“Masak kau tak menangis mendengar bahwa ibumu sudah tak ada lagi?”

Pedro menjawab santai saja: “Masak saya harus menangis, kalau saya tahu, dengan menangis pun, mayat ibu saya tidak akan bisa bangkit dari kubur?”

“Paling tidak”, ujar Gerda agak merendah, “kau kelihatan sedihlah.”

“Yah, untuk apa saya harus sedih kalau saya toh tahu bahwa kehilangan selalu berujung dengan kematian?” kata Pedro. Dilanjutkannya: “Apakah yang meninggal itu presiden, menteri, teman saya atau ibu saya, itu tak penting. Yang jelas, orang toh harus mati pada suatu ketika. Dengan demikian, tak ada yang harus ditangiskan. Dan tak ada yang harus disedihkan”.

Sebelum Pedro menyelesaikan kalimatnya, Gerda sudah keburu meneteskan air mata. Bahkan sesungguhnya, sepertinya ia sendirilah yang ditimpa kematian itu. Pedro jadi bingung, dan tidak tahu harus berbuat apa. Mencoba menghiburnya? Jelas, Pedro tidak tahu caranya. Tapi, ah, perempuan memang selalu begitu. Mereka gampang sekali menghamburkan air mata mereka untuk menarik perhatian orang lain. Gerda pun pasti ingin menarik simpatiku. Huh!

Ketika tangisnya sudah reda, dan sambil mengusap-usap air airmata, Gerda mengajak Pedro untuk menengok kuburan ibunya. “Cuma lima ratus meter dari sini”, ajak Gerda sambil berdiri, sementara

Pedro masih tetap ngendon di tempat duduknya.

“Saya tak berminat, bu”, Pedro menolak, yang rupanya membuat Gerda jadi gusar. Semburnya: “Bah! Ini bukan soal berminat atau bukan. Ini adalah kewajiban kau sebagai anak!”

“Kewajiban?”

“Ya, kewajiban kau!”

Bah! Kewajiban. Siapa pula yang mewajibkan seseorang untuk menengok kuburan seseorang yang sudah meninggal, entah itu kuburan presiden, kuburan jenderal, kuburan istri, kuburan pacar atau pun kuburan ibu sendiri? Di mana ada tertulis kewajiban macam itu? Undang-undang mana pula yang menyebutkan itu? Seenak perut bicara kewajiban — Puih!

“Ayolah!” ajak Gerda lagi, seraya mencoba meraih tangan Pedro, namun yang terakhir ini menepiskan tangan perempuan itu. “Sebentar saja. Sesudah itu kita ke mari lagi”.

Pedro tetap saja tak mau beranjak sesenti-meter pun dari kursinya. Katanya malah: “Malas, bu”.

“Malas?” kata Gerda setengah berteriak. “Menengok kuburan ibu sendiri malas?”

“Ya, saya malas!” ujar Pedro tegas. “Saya tidak melihat ada manfaatnya menengok kuburan ibu saya. Dunia ini sudah kelawat penuh dengan kecengengan, dan saya tak ingin menambahnya lagi”.

Kelihatannya Gerda tak begitu paham arah kata-kata Pedro yang terakhir itu, maka itu ia tak memberi komentar. Namun tak lama kemudian, Gerda sudah mulai lagi: “Kalau begitu, kita ke rumah ibumu saja sebentar. Sejak ibumu berpulang, rumah itu kosong sampai sekarang. Dan siapa tahu, ada barang-barang yang bisa kau bawa ke Desperado-City”.

“Saya kira”, sahut Pedro, “tak ada barang yang saya perlukan di situ”. Ujaran ini rupanya membuat Gerda heran. “Ayolah”, ujar Gerda setengah memaksa, setengah meminta, “sebentar saja. Nanti kita ke sini lagi”.

Lantas Gerda mau meraih tangan Pedro, tapi Pedro menjauhkan diri dengan bersandar dalam-dalam ke sandaran kursinya, sembari berkata: “Tapi saya juga malas bu.”

“Malas?”

“Ya, saya malas.”

“Lha, itu kan rumah tempat kelahiranmu sendiri!”

Pedro hanya angkat bahu. Ujarnya kemudian: “Lagi pula saya tidak tahu, untuk apa harus ke sana”.

“Lho, saya kan sudah bilang tadi. Untuk melihat-lihat rumah ibumu.” sahut Gerda, kemudian seperti memaksa diteruskannya: “Ayolah! Cuma tiga ratus meter dari sini”.

Namun Pedro tetap saja bertengger di kursinya.

Gerda betul-betul tak mengerti anak muda itu. Sejak Oom Pimpah mengantar-kannya ke rumahnya (“Saya tak boleh masuk”, kata Oom Pimpah pada Pedro), Gerda tak pernah mengerti tamunya itu. Padahal Pedro adalah anak tetangganya, dan lahir di desa itu pula. Apa gerakan yang membuat anak ini selalu menolak ajakanku? Mengapa ia tak mau menengok kuburan ibu kandungnya sendiri? Mengapa ia tak sudi melihat rumah tempat lahirnya sendiri? Apakah karena kata-kataku terlalu kasar, waktu mengajaknya? Ataukah, karena mukaku begitu buruk, atau bagaimana? Betul-betul menyakitkan. Kalau aku punya pistol, ingin rasanya ku-“dor” anak ini, agar tidak terlalu lancang sama orang tua. Kalau aku punya senapan, senapan berburu sekali-pun, ingin rasanya kubidik kepala anak ini, agar ia tak bisa membantah kata-kata orang lain. Atau, kalau kami sama-sama berdiri di tepi jurang yang dalam, ingin kutolakkan anak ini, agar mampus sekalian. Makan hati betul awak dibikinnya.

Tadinya Gerda ingin mengajak Pedro untuk makan malam di rumahnya, seperti lajim dilakukannya kalau ada tamu datang dari jauh. Tetapi dia pikir-pikir, kalau dia ajak, jangan-jangan Pedro menolak lagi. Bikin kesal saja. Tadinya terpikir pula pada Gerda untuk mengundang Pedro menginap di rumahnya malamnya, dengan demikian Gerda akan mempunyai banyak kesempatan untuk menceritakan hal-hal yang menyangkut ibu Pedro. Tetapi melihat tingkah-laku Pedro serta ucapan-ucapannya, Gerda mengurungkan niatnya. Jangan mendengar cerita tentang ibunya sendiri, mengenai pengakit ibunya pun Pedro tak bertanya.

“Kenapa kau tak menanyakan sakit apa ibumu?” tanya Gerda dengan nada beringsang.

“Karena memang saya tak ingin tahu”, ujar Pedro sekenanya.

“Kok lucu kau ini”, sambung Gerda. “Masak kau tak ingin tahu penyakit apa yang diderita ibumu, sehingga ia meninggal?”

“Kalau saya tanya”, ujar Pedro, “toh tak bakal bisa menghidupkan ibu kembali. Perouma saja”.

Mereka terdiam sejenak. Kemudian,

Gerda mulai lagi: "Kau juga tak bertanya, kapan ibumu meninggal. Tahun berapa, bulan berapa, tanggal berapa, hari apa, jam berapa. Kenapa kau tak ingin tahu semua itu?"

Pedro: "Karena tak ada manfaatnya mengungkit-ungkit masa silam. Yang sudah terjadi toh tidak bisa diubah lagi". Pedro berhenti sebentar, lantas melanjutkan: "Lagi pula, suatu saat semua orang toh akan masuk kubur. Cuma soal waktu saja".

Gerda betul-betul kecewa mendengar jawaban itu. Sulit amat menghadapi anak itu! Ada-ada saja alasannya. Yang tak ada gunalah melihat kuburan ibunya! Yang malaslah ke rumah ibunya! Maka itu, ketika Pedro pamit, Gerda tak menghalanginya sama sekali. Dalam hati, ia malah bersyukur, Pedro cepat-cepat meninggalkan rumahnya. Dan meninggalkan desa itu. Sebal betul rasanya menlapat tamu macam itu. Capek kita melayaninya berbicara. Ada-ada saja bantahannya.

MATAHARI sudah hampir menghilang di Barat, ketika Pedro Padrone meninggalkan desa Desperado-Dorf. Ia betul-betul tak ingin lagi menginjakkan kaki di desa itu. Untuk pertama dan terakhir kalinya! Pedro betul-betul sebal dengan perempuan yang menyebut diri Gerda dan mengaku "menjaga rumah dan sawah ibumu, sejak ibumu meninggal" itu. Pedro betul-betul tersinggung ketika Gerda mulai menyinggung-nyinggung soal yang amat pribadi sifatnya. Pedro masih ingat, perempuan setengah umur itu berkata: "Kau memang mengirimkan uang tiap bulan untuk ibumu. Tetapi sesungguhnya, ibumu tidak hanya mengharapkan uang dari kau. Ibumu mengharap lebih dari itu".

"Maksud ibu?"

"Ya, misalnya kau sering pulang ke mari menengok ibumu. Orang-orang desa ini pun akan senang sekali menyambut kedatangan kau, lebih-lebih kalau kau membawa oleh-oleh untuk setiap orang".

Bah! Bawa oleh-oleh untuk semua penduduk Desperado-Dorf? Gila apa? Apa awak dikira milioner? Buduk betul! Setan -

"Atau", lanjut Gerda, "kau mengajak ibumu untuk tinggal bersama kau di Desperado-City, dan kau mengasuhnya dalam menghabiskan sisa-sisa hidupnya. Bukantah ibumu pun dulu mengasuh kau hingga kau menjadi manusia seperti sekarang?" Pertanyaan itu dibiarkan Gerda tergantung, dengan maksud, mungkin Pedro akan menyela. Ketika ternyata Pedro

tak kasih komentar apa-apa, Gerda menyambung: "Oh, ya, sebelum ibumu meninggal, ibumu pernah mengatakan pada saya, bahwa ia, ibumu maksud saya, sebetulnya kepingin sekali menimang cucu. 'Aku ingin mempunyai cucu sebelum meninggalkan dunia ini', kata ibumu. 'Tapi entah kenapa sampai sekarang Pedro tak mau mengambil istri. Jangankan untuk berkeluarga, membalas suratku pun ia tak pernah. Aku betul-betul tidak tahu, apa yang terjadi dengan anak itu. Padahal, aku mendidiknya baik-baik'. Begitu kata ibumu. Kata ibumu lagi: 'Tapi walau Pedro tak mau menghargai, aku toh tak ingin mengutuknya seperti si Malin Kundang. Aku ingin, agar Tuhan mengampuninya nanti'".

Ah, bisa saja perempuan ini mengarang ngarang cerita. Tentu saja semua itu cuma isapan jempol belaka. Maka itu, sebelum Gerda membuat cerita fiksi lain, Pedro cepat memotong: "Sudahlah, bu. Kita tak usah menyinggung-nyinggung soal ibuku lagi. Yang sudah lewat, biarlah lewat".

Gerda: "Oh, tidak bisa begitu dong. Kita tak mungkin melupakan masa silam. Masa kini justru adalah kelanjutan dari masa lalu. Dan masa depan adalah kelanjutan dari masa sekarang".

Bah! Berfilsafat pula perempuan ini! Dari mana pula ia contek kalimat-kalimat itu? Masa kini adalah justru kelanjutan dari masa lalu, dan masa depan adalah kelanjutan dari masa sekarang! Cialaa!

Sebelum itu, Gerda pun sempat mengutak-atik soal surat ibu Pedro. "Ibumu mengatakan", katanya, "ia sudah berkali-kali mengirim surat sama kau. Apa betul itu?"

"Memang", ujar Pedro acuh tak acuh. Ketika mengatakan "memang" itu, sama sekali ia tidak memandang kepada Gerda, melainkan melayangkan pandangan ke langit.

"Kata ibumu, sekali pun kau tak pernah membalasnya. Betul begitu?"

"Betul".

"Kenapa kau tega berbuat begitu pada ibumu?"

"Sebetulnya", jawab Pedro dengan tenang, "bukan surat ibu saya saja yang tidak kubalas. Surat orang lain juga tak pernah kubalas".

"Yah, kalau surat orang lain tak kau balas sih tak apa-apa. Tapi ini surat ibumu sendiri. Ibu kandungmu sendiri. Bukantah kau sudah keterlaluan?"

"Buat saya sih sama saja surat siapa pun yang datang pada saya".

"Maksud kau?"

"Semua surat itu sama saja. Minta di baca dan minta dibalas".

"Lho, surat kan memang untuk dibaca, kalau tidak untuk apa dong? Sesudah di baca, memang harus dibalas. Pertama, orang menulis surat pada kita, berarti orang itu menghargai kita. Nah, kita pun harus menghargai orang itu, yakni dengan menulis surat balasan. Kedua, surat perlu kita balas, agar si pengirimnya tahu, bahwa suratnya sudah sampai dengan selamat ke si alamat, dan tidak hilang di jalan atau nyasar ke tempat lain. Ketiga, surat adalah alat komunikasi antar manusia. Kalau hanya satu pihak saja yang ingin surat, sedangkan pihak lain tak pernah membalas, itu artinya komunikasi satu arah. Itu timpang!"

Pedro menyangka, perempuan itu sudah habis bicara mengenai surat itu. Eh, tahu tahu, kata-kata ini meluncur kembali dari mulut Gerda: "Saya sendiri misalnya, kau tahu? Setiap saya menerima surat, pasti saya balas segera. Kalau saya terima surat hari ini, besoknya sudah saya balas. Kalau sedang banyak kesibukan, paling lambat dalam satu minggu setelah menerima surat itu, saya sudah membalasnya. Tentu kau bertanya, kenapa saya rajin membalas surat, bukan? Karena saya tahu, si pengirim surat pasti sedang menunggu balesan suratnya. Kalau saya boleh tahu, kalau kau menerima surat, kau apakan surat itu sesudah kau baca?"

"Saya apakan?" Pedro balik bertanya.

Gerda mengangguk. "Biasanya, sesudah saya baca, saya sobek-sobek.....". Belum habis Pedro dengan kata-katanya, tahu-tahu Gerda mengucap: "Ya, ampun!", sehingga Pedro terpaksa berhenti sebentar. Ketika Pedro mau melanjutkan omongannya yang terpotong, tiba-tiba Gerda mengajukan pertanyaan: "Jadi, surat ibumu pun kau robek-robek sesudah kau baca?"

"Bukan hanya surat ibu", jawab Pedro datar. "Surat orang lain juga saya begitu-kah".

"Lantas?"

"Ya, sesudah saya sobek-sobek, tentu saja saya masukkan ke keranjang sampah".

"Ya, ampun", kata Gerda seraya menggeleng-gelengkan kepala. "Kalau boleh saya bertanya, kenapa begitu?"

"Karena saya tak sempat membalas surat-surat itu", jawab Pedro. "Sedangkan kalau saya simpan-simpan, saya kuatir, kamar saya hanya akan penuh dengan surat-surat. Di samping itu, kalau disimpan-simpan, saya takut akan mengganggu pikiran, sehingga mengganggu konsentrasi

kerjaku, karena tidak semuanya surai yang saya terima, termasuk surat ibu saya, isinya menggembirakan. Maka itu, begitu saya baca, langsung saya robek-robek, dan melemparkannya ke tempat sampah. Dengan begitu, saya berharap, saya akan melupakan isi surat itu, lebih-lebih isi surat yang tidak enak”.

Gerda menyangka, Pedro sudah selesai bicara. Ketika ia ingin memberi komentar, eh, tahu-tahu Pedro menyambung begini: “Betul bu, saya tak sempat balas surat. Saya sibuk sekali (kemudian mengambil buku-agendanya dari kantong, sembari menyodorkannya ke hadapan Gerda), coba lihat ini. Acara saya sudah penuh. Bulan Oktober saya harus meng-cover Pameran Buku Sedunia di Frankfurt. Bulan Nopember menyaksikan pemilihan Presiden Amerika di Washington. Sesudah itu, saya harus ke Paris, ke London, ke Roma. Bahkan untuk tahun depan pun sudah penuh acara saya. Bulan Februari meng-cover Festival Film Berlin. Bulan Mei menghadiri Festival Film Cannes di Perancis Selatan. Bulan Juni menyaksikan Pembacaan Puisi Internasional di Rotterdam. Jadi, praktis saya tak punya waktu untuk membalas surat. Soalnya, begitu pulang dari perjalanan ke luar negeri tadi, saya harus menulis laporan-bersambung di koran tempat saya bekerja”.

Sekarang, Pedro baru betul-betul selesai. Giliran Gerda sekarang untuk mendondernya. “Itulah orang kota”, kata Gerda. “Mereka suka mengisi buku-agendanya sampai penuh, dengan demikian mereka seakan-akan seperti orang penting. Padahal sih.....”.

Gerda sengaja menggantung kalimatnya, dan ingin melihat reaksi Pedro. Dugaannya betul. Pedro memang penasaran di buatnya. Diburunya Gerda: “Padahal apa, bu?”

Gerda: “Padahal mereka sebetulnya hanya sekedar menutupi kekerdilan mereka dengan mengisi buku-agenda mereka sampai penuh. Mereka sebetulnya bukan orang penting, tapi merasa dirinya, atau setidaknya ingin di anggap penting oleh orang lain. Coba, apa kerjanya orang kota? Mereka hanya memakan apa yang dihasilkan orang desa. Orang kota hanya tahu ngobrol doang, seminar, kongres, lo kakarya ke sana ke mana. Selebihnya, mereka cuma baca koran di kantor, sembari menunggu-nunggu jam pulang. Ketika kepala bagian masuk ruangan, semua pegawai nampak menunduk, seolah-olah mereka sedang sibuk. Tetapi begitu kepala bagian berlalu, pegawai-pegawai itu sudah

sibuk mengobrol, atau mengisi teka-teki silang. Untung kode buntut sudah dilarang, kalau tidak irang-orang kantor juga bakal sibuk meramal kode buntut pada jam-kantor”.

“Tapi saya toh bukan pegawai kantor pemerintah, bu”, Pedro seolah-olah memprotes generalisasi yang dibuat Gerda. Tapi Gerda nampaknya seperti tak perduli dengan protes tu, katanya: “Ah, sama saja, apa orang itu pegawai kantor pemerintah atau swasta”.

“Tapi ibu membuat generalisasi yang keliru. Itu yang saya tidak setuju”.

“Kau boleh setuju atau tidak”, sahut Gerda, “tapi kenyataannya memang begitu, mau apa? Pegawai swasta juga sering main kucing-kucingan dengan atasannya. Mereka sering mengambil hati atasannya, dengan cara yang halal maupun tidak halal, hanya sekedar agar mereka tidak di berhentikan atasannya kelak”.

Pedro seperti dipojokkan dengan kata-kata terakhir Gerda itu. Tiba-tiba, ia merasa malu kepada dirinya sendiri. Baru kali ini ia merasa kebenaran yang diucapkan perempuan itu, namun untuk mengakui terus-terang di hadapan Gerda, Pedro merasa turun-gengsi. Tapi, dari mana pula perempuan kampung ini mengetahui semua itu? Apa ia baca koran? Atau, dari tivi barangkal. Ataupun, ada yang bilang kepadanya?

Agaknya, Gerda mampu membaca pertanyaan-pertanyaan yang muncul di kepala Pedro itu, sekalipun tidak diucapkan orangnya sendiri. Kata Gerda: “Kau tentu bertanya, paling tidak dalam hati (“di amput betul perempuan ini!” pikir Pedro), dari mana saya mengetahui semua ini. Betul tidak?” Pedro maju-diri untuk mengiyakan. Gerda meneruskan: “Apa pun bisa kami ketahui di desa ini, terutama melalui siaran radio asing. Radio Desperado-Land sendiri mah jangan di harap! Radio asing jauh lebih jujur dan lebih objektif dalam menyiarkan berita.” Gerda diam sebentar, lalu katanya: “Dan mengenai kau sendiri, kami juga tahu. Apa pun yang kau tulis di koranmu atau di koran lain, kami selalu baca di sini”.

“Masak?” mata Pedro terbelalak.

“Sungguh”, jawab Gerda. “Saya tidak bohong”.

Baru beberapa ratus meter Pedro Padrone meninggalkan simpang jalan yang menuju Desperado-Dorf itu, tiba-tiba ia mendengar suara orang berteriak dari belakang: “Hallo! Stop! Hallo -”

Pedro berhenti dan menoleh ke belakang. Seorang berseragam Hansip berlari

menyongsong Pedro. “Saudara orang asing, blkan?” kata si Hansip setelah berhadap-hadapan muka dengan Pedro.

Bangsat betul manusia ini! Pertanyaan itu lagi, pertanyaan itu lagi. Berapa kali lagi awak mendengar pertanyaan demikian? Orang asing! Orang asing Sielan.

“Apa Saudara lihat saya macam orang asing?” Pedro balik bertanya.

“Soalnya, gerak-gerik Saudara seperti orang asing”.

“Misalnya?”

“Cara berjalan Saudara!”

“Cara berjalan saya?”

“Ya! Soalnya orang desa sini semuanya berjalan di sebelah kanan, sedangkan Saudara tadi berjalan di sebelah kiri. Itu menunjukkan, bahwa Saudara tak tahu tata-tertib berjalan di desa ini. Sekaligus pertanda, bahwa Saudara orang asing”.

“Ah, itu kan sama saja, apa orang berjalan di kiri atau di kanan atau di tengah”.

“Itu tidak sama Saudara”.

Kemudian, sambil berjalan Pedro berkata: “Nah, kalau saya orang asing, mau apa Saudara?”

“Kalau begitu, Saudara mengakui?” kata si Hansip seperti belum percaya pada kata-kata yang baru saja diucapkan Pedro itu. Pedro makin gondok. Lalu katanya: “Kalau ya, mau apa Saudara?”

“Kalau begitu, Saudara saya tangkap”, kata si Hansip seraya mengeluarkan borgol dari kantongnya. Pedro berhenti, dan bertanya: “D i t a n g k a p kata Saudara?”

“Ya, saya tangkap!”

Rupanya Pedro belum yakin kata-kata si Hansip. “Saudara bercanda atau bagaimana?” sambung Pedro.

Si Hansip: “Saya serius!”

Pedro: “Apa hak Saudara menangkap saya?”

“Coba Saudara lihat ini (sambil menunjuk ke dadanya yang ada tulisan “Hansip” nya). Saya ini Hansip. Penjaga keamanan dan ketertiban desa ini”.

Entah karena ada yang lucu, atau entah bagaimana, tiba-tiba Pedro mengakak, sehingga muka si Hansip jadi merah.

Setelah kakakan Pedro reda, si Hansip berkata: “Saya sungguh-sungguh, Saudara, Saudara saya tangkap!” Sambil berkata begitu, si Hansip berusaha meraih tangan Pedro dengan maksud memborgolnya.

“Nanti dulu”, kata Pedro, sambil menolak tangan si Hansip, “apa-apaan Saudara mau menangkap saya? Orang tak salah apa-apa kok ditangkap?” Lantas

dro merasa kasihan pa si Hansip. Barangkali si Hansip pun merasa malu diri karena telah memberkan kelemahannya di hadapan orang lain yang belum diketahuinya ujung-pangkalnya. Tiba-tiba Pedro ingat ia harus cepat-cepat pergi, karena harus mengejar bis lagi. Tanyanya setengah mendesak: "Kalau begitu, bagaimana ini? Bagaimana Saudara membuat surat penang kapan, kalau Saudara sendiri buta-huruf?"

Seperti pengemis yang peritnya tidak memasukkan makanan selama seminggu, si Hansip berkata: "Tolonglah Saudara tuliskan sendiri. Tolonglah (sambil berlutut di kaki Pedro, tapi Pedro mengangkatnya kembali), saya akan mendiktekannya". Si Hansip menyerahkan halpoint dan kertas pada Pedro. Pedro mengambilnya. Kemudian si Hansip menyerahkan punggungnya sebagai alas.

"Siap?" tanya si Hansip.

"Siap", jawab Pedro.

Pedro pun mengambil ancang-ancang hendak menulis. Si Hansip mulai mendiktekan: "Surat penahanan. Atas nama kepala Hansip desa Desperado-Dorf dan sekitarnya, atas nama keadilan dan kebenaran, serta atas nama Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan ini kami menahan Saudara yang bernama di bawah ini..... oh, ya, nama Saudara siapa?"

"Pedro".

"Lengkapnya?"

"Pedro Padrone".

"..... dengan ini kami menahan Saudara Pedro Padrone, pekerjaanoh, ya, pekerjaan Saudara?"

"Wartawan".

"..... dengan ini kami menahan Saudara Pedro Padrone, pekerjaan wartawan, bertempat tinggal di..... tempat tinggal Saudara di mana?"

"Desperado-City".

"..... dengan ini kami menahan Saudara Pedro Padrone, pekerjaan wartawan, bertempat tinggal di Desperado-City, karena Saudara itu telah memperko.....". Belum habis si Hansip mendiktekan, Pedro sudah memberontak, ditampakkannya kertas yang ditulisnya, sambil menantang muka si Hansip, ia bertanva dengan geram: "M e m p e r k o s a kata Saudara?"

"Ya", kata si Hansip seperti tak ada yang janggal dalam hal itu. "Bukankah Saudara telah memperkosa seorang gadis di dekat jembatan, dan Saudara meninggalkan gadis itu dalam keadaan tidak sadar?"

"Memperkosa seorang gadis?" tanya Pedro dengan nada berat, dan mengucapkan kata-kata itu satu persatu dengan jelas.

"Ya, memperkosa seorang gadis", jawab si Hansip tetap tenang.

"Siapa yang bilang itu?"

"Gadis itu sendiri".

"Apa dia bilang?"

"Dia bilang, ia telah diperkosa oleh seorang laki-laki asing yang tak dikenalnya, dan baru kali itu dilihatnya", tutur si Hansip menirukan si gadis. "Katanya, mula-mula dia melawan tetapi laki-laki asing itu memukulnya. Dalam keadaan lemah itulah laki-laki asing itu memperkosanya sampai ke akar-akarnya". Si Hansip menarik nafas, kemudian dilanjutkannya: "Ketika saya tanya ciri-ciri laki-laki yang memperkosanya itu, gadis itu menyebutkannya. Dan ketika bertemu dengan Saudara tadi, saya berkesimpulan, bahwa ciri-ciri yang disebutkan gadis itu ada pada Saudara. Dengan demikian, Saudara-lah pemerkosa gadis itu. Itulah sebabnya saya ingin menangkap Saudara. Betul toh, Saudara telah memperkosa gadis itu?"

Mendengar penjelasan itu, Pedro jadi termangu-mangu. Kemudian ia mundur beberapa langkah. Dipandangnya baik-baik Hansip di hadapannya itu, mulai dari topinya, lehernya, pistol di pinggang, sampai kepada sepatunya. Sambil mundur itu, Pedro berkata: "Tidak bisa, Saudara. Tidak bisa. Saya tidak ketemu seorang manusia pun di sini sejak tadi. Apalagi yang namanya gadis". Kemudian Pedro mengambil ancang-ancang hendak lari. Setelah yakin akan kekuatannya untuk lari, dalam sekejap, iapun tancap gas.

"Stop!" teriak si Hansip yang juga ikut berlari.

Tapi Pedro terus berlari.

"Stop atau saya tembak!" teriak si Hansip dalam lari, sambil mencabut pistolnya.

Tapi Pedro tetap berlari.

"Berhenti atau saya tembak!"

Pedro tak juga mau berhenti. Ia berlari terus, berlari, dan berlari. Sementara si Hansip sudah menarik picu pistolnya.

"Dor!"

Kaki kanan Pedro kena. Tapi ia masih berusaha berlari.

"Dor!"

Kaki kiri Pedro kena. Namun ia masih mencoba berlari.

"Dor!"

Punggung Pedro kena.

"Dor-"

Kepala Pedro kena.

Beberapa detik kemudian, Pedro sudah terjerebab.

Suara jangkrik sudah ramai bersahutsahutan dari hutan di sekitar jalan itu, menyambut malam yang hampir tiba.

Hamburg, 10 September 1981.

(Sambungan hal 389)

Lelaki itu menyerang kalang kabut. Sang Maut tenang-tenang saja. Tapi, diserang terus secara membabibuta begitu, ia jadi jengkel. Apalagi telinganya mendengar bisikan gaib, agar segera menyelesaikan pekerjaannya. Maka ia lalu mengibas.

Lelaki itu terpelanting.

Lalu lenyap.

Wanita tua istri lelaki itu membuka pintu kamar. Dia mendapatkan suaminya telah mati. Diangkatnya mayat suaminya dan dia letakkan di sisi korban. Lalu doanya:

"Tuhan..... Tuhana.....". Lirih sekali. Hanya itu. Dia tak mampu berdoa lebih panjang lagi. Jiwanya tidak rela untuk mengucapkan kata-kata mutiara yang indah dan muluk-muluk dan suci, karena dosa yang tinggi bertumpuk seolah menyeringai bagai mulut singa menganga di mukanya, mengejek dan tertawa. Dia malu. Yang mati diam.

Membujur kaku. bisu.

Sementara langit begitu biru.

Biru sekali.

Cirebon : 1979.

"Pengakuan saya yang terakhir tigaratus tahun yang lalu. Dosa-dosa saya selama ini....." aku berhenti agak lama. Memikirkan dari mana harus kumulai. Dan yang mana saja kira-kira yang tergolong besar, terlalu besar atau terlalu kecil untuk dilakukan. Mata pastor itu mulai curiga.

"Dosa terberat saya adalah terlalu banyak menipu orangtua. Saya tak pernah mengatakan apa yang sebenarnya terjadi atas diri saya. Sebab saya tahu bahwa mereka amat suka dibohongi. Mereka tak senang kalau saya bercerita yang sebenarnya. Atau tak percaya. Oleh sebab itu sebanyak-banyaknya dan sebagus mungkin saya dongengi yang tidak-tidak. Dan nampaknya mereka senang, bahkan bangga".

"Sekali waktu saya katakan pula pada ibu bahwa saya gemar mengunjungi rumah bordil. Ya, maksud saya gemar begituan. Tetapi ibu tidak kaget. Tidak marah. Malah memberi, 'tidak-apa-apa. Yang penting kamu kan membayar'. Beliau tidak berpikir lari mana saya dapat uang dan apakah cukup berani saya melakukan hal itu. Tetapi beliau percaya saya".

"Dosa saya yang lain, suka memandang rendah pada gereja. Tak tahu, termasuk melanggar perintah Tuhan yang mana. Tetapi saya sering berpikir bahwa gereja gagal. Atau paling tidak cukup berhasil dari segi industri, tapi bukan dari sudut pembangunan rohani. Demikian pula keadaan beberapa agama lain. Maaf kalau pastor tersinggung. Tapi benar, saya suka meragukan peranan Vatikan. Ini bukan berarti saya tak hormat sama Tuhan atau tak kagum lagi pada Kristus. Tapi semata-mata perasaan, yang didorong oleh pemikiran berdasarkan beberapa kenyataan yang menyolok".

"Hm..... Lalu?" Pastor setengah baya itu mendehem. "Dosa besar saya lainnya adalah..... Maaf, mungkin inilah yang terberat. Saya tak tahu bagaimana harus saya katakan. Tetapi begini..... selama tigaratus tahun terakhir ini, saya merasa paling berdosa karena merasa tidak pernah berbuat dosa. Saya mohon pastor pa-

ham. Ya, mendoakan saya dan memohonkan ampun pada Tuhan".

Saya memandang Pastor, tetapi beliau tidak memandang saya. Beliau menopang dagunya seperti orang berpikir atau mungkin sedang berdoa.

"Saya menyesal. Saya mohon atas dosa dosa saya dan berjanji sebisa mungkin tidak berbuat lagi," begitu aku menutup pengakuan. Pastor itu menegakkan badan. Seolah-olah bersiap-siap untuk menjalankan tugas suci, penting dan amat menentukan. Mulailah beliau. "Hm..... Yang penting bukan bagaimana engkau menyeseali dosa itu. Dan juga bukan bagaimana engkau tidak berbuat jahat. Tetapi bagaimana caranya agar engkau bisa berbuat baik".

"Ya, Bapa".

"Aku punya pengalaman menarik semasa kecil di kampung dulu. Ibu suka marah apabila bajuku karena main di hutan. Setiap hari kena marah," Pastor itu bercerita. Mungkin memberi contoh, maksudnya. "Bagi ibuku, jelas aku berbuat dosa dan harus mendapat hukuman yang pantas. Tetapi bagiku sendiri, sukar menjaga agar pakaian tidak kotor. Aku selalu main, memanjat pohon, lempar-lemparan, berenang di sungai dan seterusnya. Jadi tidaklah mungkin pakianku tak kotor barang sehari saja".

Bapa Pastor memandangiiku. Beliau tahu aku agak tertarik, sebab aku memang mengendurkan urat wajah dan membuka mata agak lebar. Sehingga kelihatan tersenyum.

"Kemudian saya mendapat akal. Yaitu, setiap kali pulang bermain, ada saja yang kubawakan untuk ibu. Kalau aku pulang dari hutan, kubawakan beliau kayu bakar. Dan beliau amat gembira menerimanya. Beliau pikir, pantas saja kalau bajuku kotor karena memang mencari kayu. Dan ibu sangat berterima kasih kepadaku. Juga kalau pulang dari sungai, kubawakan beliau beberapa ekor ikan. Kalau pulang dari ladang, kubawakan beberapa tangkai kembang. Beliau tak marah lagi. Meskipun pakianku seringkali tambah kotor, tapi

tidak di anggapnya berbuat dosa lagi. Engkau mengerti, anakku?"

"Ya, Bapa".

"Nah, sebagai penetensi, berdoalah 3 kali Bapakami dan 3 kali Salam Maria. Tuhan besertamu".

"Terimakasih, Bapa".

Akupun meninggalkan ruang pengakuan, seperti lazimnya seorang pegawai negeri habis membayar iuran televisi. Bangga, meskipun merasa kehilangan uang juga, tapi puas meninggalkan kantor pos. Paling tidak, suatu kewajiban mulia telah kupenuhi. Dan itu memang terasa membebani beberapa saat sebelumnya. Terutama karena memang telah begitu lama aku tidak mengaku dosa.

Tigaratus tahun. Ya, bayangkan, tigaratus tahun selalu memendam perasaan. Tak pernah merasa bersalah, tak pernah berperasaan keliru dan tak ingin melihat kenyataan yang meragu-ragukan. Aku memang pendosa berat. Pantas saja kalau sering gelisah, terasing dan seperti tak tahu lagi bagaimana harus menghanapi hari/hari yang bakal tiba.

Tetapi sekarang agak longgar rasanya. Tak ada yang membebani, paling tidak untuk sementara. Langit terasa lebih luas dari biasanya, udara lebih segar dan nyanjian unggas terdengar lebih jelas. Aku telah mengaku dosa.

St. Paul, 27 April 1981.

KETIKA ISTRIKU MENGAJL

OLEH : ARSUL RUBAYAN

SUDAH seringkali istriku menganjurkan, agar aku mengerjakan sembahyang. Kali ini ia kembali berucap: "Kerjakanlah sembahyang, sebelum engkau disembahyangi oleh orang-orang!"

Bulu romaku berdiri ketika mendengar ucapannya itu. Lantas kujawab: "Mengerjakan sembahyang tak perlu diperintahkan. Harus ada kesadaran sendiri. Begitu juga tidak boleh dipaksa orang lain untuk menganut sesuatu agama, hal ini diajarkan dalam Al Qur'an."

"Aku hanya memperingatkan," jawab istriku. "Orang selalu lupa bila tidak diingatkan. Lonceng gereja selalu berbunyi pada hari Minggu untuk mengingatkan umat Kristen datang ke gereja. Seperti halnya dengan umat Islam, orang mendengarkan suara azan agar kita mengerjakan sembahyang untuk selalu ingat kepadanya"

"Kau berdakwah," jawabku.

"Jangan terlalu sibuk dengan urusan duniawi, dan diperkuda oleh uang. Saat jatuh miskin kau selalu ingat Tuhan. Tetapi setelah engkau senang kau melupakannya," kata istriku.

Aku diam.

Bagaimanapun sejak dari kecil, orang tuaku telah mendidik belajar agama dan beriman kepada Tuhan. Orang tuaku selalu menceritakan tentang keadaan neraka di hadapanku dan cerita tentang sejarah para nabi. Alangkah baiknya bila semua umat nabi Muhammad saw. masuk kedalam surga.

Bila sekali saja aku ketahuan oleh ayah tidak mengerjakan sembahyang. Pantatku menjadi merah, karena cambukan rotan! Karena itulah sejak dari kecil, aku tidak pernah meninggalkan sembahyang dan berpuasa. Setelah aku dewasa, aku bermah tangga dan menetap di Jakarta. Pekerjaan lima waktu itu tidak pernah lagi kulaksanakan. Aku terus sibuk dengan urusan duniawi. Mengejar uang dan harta benda, sampai akhirnya aku bisa hidup senang.

Tapi atas semua yang kuterima ini tak pernah aku merasa puas. Selalu saja ada yang kurang. Mobil Mercy 280 yang ku-

miliki, masih aku tambah satu lagi untuk istriku kalau ia akan mengantarkan anakku pergi ke sekolah atau pergi berbelanja ke pasar. Kadang-kadang timbul niatku untuk punya istem lagi.

Tahu kau!, orang-orang kaya semakin ia menumpuk kekayaan. Semakin pelit ia untuk beramal. Mereka mengatakan hemat pangkal kaya, boros pangkal miskin. Semua uang yang kuperoleh sebagai busines man, kubelikan beberapa buah rumah, mobil, tanah dan ikut saham di beberapa perusahaan. Aku tidak pernah punya pikiran, bahwa usahaku pada suatu masa akan bangkrut.

Aku selalu curiga kepada setiap orang yang datang ke rumahku meminta sumbangan. Kupikir mereka ini semua penipu penipu saja. Barangkali uangnya hanya akan dipergunakan untuk kepentingan sendiri. Pura-pura untuk kepentingan anak yatim piatu membangun mesjid, agar kita menjadi hiba untuk menyumbang.

"Ayah, belum tentu orang itu akan minta sumbangan," kata anakku Ita, ketika seorang lelaki membawa map akan memasuki pintu pagar rumahku.

"Orang yang punya rumah lagi tidak ada," kataku halus mengusir orang itu. Lelaki itu kemudian pergi.

"Tak baik begitu, mas," kata istriku.

"Apa yang tak baik?"

"Belum tentu orang itu akan minta sumbangan. Barangkali ada keperluan lain."

"Masa bodo. Sekali kita ladeni, besok lusa dia akan datang lagi ke mari mengajukan permintaan yang sama."

"Astaghfirullah!"

* * *

WAKTU kecil, ayah membawa aku pergi bersembahyang Jum'at berjemaah. Sepulang kami dari sembahyang, di halaman mesjid banyak berkumpul pakir miskin sambil mengulurkan tangan, minta sedekah dari orang yang pulang sembahyang Jum'at.

"Berikanlah uang itu, Ris," kata ayah.

Aku merogo saku, memberikan uang pada pakir miskin itu.

"Syukur alhamdulillah," katanya.

"Uang yang kau sedekahkan itu akan dilipat gandakan oleh Allah," kata ayah. "Karena sedekahmu itu dicatat oleh malaikat. Pada suatu hari tanpa kau sadari, kau akan mendapatkan rezeki sebagai penggantinya. Berlipat ganda." Kemudian ayah melanjutkan, "Kita hidup di dunia harus banyak menolong pakir miskin. Mengerjakan sembahyang yang, taqwa kepada Tuhan dan menjauhi larangannya."

Aku menyimak perkataan ayah.

"Tahu kau, orang hidup sekarang ini banyak yang tilak demikian. Mereka mengaku beragama Islam."

"Orang yang demikian apa namanya ayah?"

"Islam kartu penduduk. Ayah mengharap agar kau menjadi anak yang sholeh dan bertaqwa kepada Tuhan."

"Amin," jawabku.

Kami sudah keluar dari mesjid Raya Medan. Karena letak mesjid itu tidak berapa jauh dari rumah kami. Aku dan ayah berjalan kaki saja.

"Bila ayah meninggal kelak, hendaknya dengan tenang. Orang yang banyak melakukan dosa di atas dunia, nyawanya dicabut oleh malaikat melalui ubun-ubun kepalanya. Sakitnya luar biasa!"

"Ya, Allah," kataku takut.

"Tapi orang yang banyak berbuat kebaikan di atas dunia, nyawanya dicabut oleh malaikat melalui jalur kaki. Pada saat itulah orang yang akan meninggal itu seolah-olah mendengarkan suara orang mengaji di kupingnya sayup-sayup. Ia menghembuskan nafasnya dengan tenang."

"Innalillahi Waina Illaihi Roji'un," kataku berucap ketika aku melihat iring-iringan orang mengusung keranda mayat menuju ke pekuburan.

"Orang yang meninggal pada hari Jum'at, pertanda orang baik. Kau lihat banyak orang yang mengiringkannya ke kuburan. Di jaman modern hal semacam itu tidak akan kau temui lagi. Yang mengiringkan mayat ke kuburan tambah sedikit. Karena orang-orang sudah sibuk dengan urusan duniawi. Rasa gotong royong sesamanya semakin lenyap. Dan hidupnya

semakin egois!"

Aku tersentak dari lamunan ketika istriku bertanya,

"Mau ke mana?"

"Malam ini aku akan menghadiri pertemuan eksekutif di hotel Borobudur bersama pengusaha-pengusaha Jepang dalam rangka proyek PMA (Penanaman Modal Asing). Kau kan tidak ikut bukan?"

„Lebih baik aku di rumah saja. Aku kuatir peristiwa ibu Darmawan terjadi padaku. Kasihan suaminya."

"Karena istrinya mau."

"Itu kan salah suaminya sendiri. Pada hal jabatan yang diduduki Darmawan sekarang sudah cukup baik. Itulah kalau sipat manusia masih kurang puas!"

Darmawan, seorang pejabat. Dia ingin menduduki jabatan yang lebih tinggi lagi. Melalui istrinya yang cantik Ny. Feni, ia minta bantuan istrinya itu agar menghubungi pejabat yang berwenang dalam soal "aturan permainan". Jabatan itu dimimpikan oleh Darmawan. Ny. Feni ingin membantu suaminya menghubungi pejabat itu, dalam salah satu pertemuan eksekutif di hotel maupun di rumah sang pejabat untuk memperjuangkan kedudukan suaminya. Tapi berakhir dengan tragis! Karena antara Ny. Feni dengan pejabat itu terjadi hubungan batin. Ny. Feni jadi istri kedua pejabat itu. Dan ia bercerai dari suaminya yang bernama Darmawan itu.

* * *

PERNAH suatu kali ada pertemuan eksekutif dihadiri oleh istriku di hotel Indonesia. Istriku kelihatannya kikuk dan grogy. Pertemuan itu banyak dihadiri oleh para pengusaha dan beberapa orang pejabat bersama istrinya.

"Bu Suwati masih ikut juga bergerak dalam bisnis?" tanya bu Endang yang suaminya menjabat Direktur di sebuah perusahaan.

"Oh, tidak."

"Jadi apa kegiatan ibu? Barangkali kegiatan sosial atau punya usaha Boutique?"

"Juga tidak."

"Harus ada dong, kita ikut juga membantu suami. Emansipasi toh."

Suwati diam. Istriku ingin wanita ini tidak terlalu banyak bertanya.

"Kalau saya, menggerakkan kaum ibu dalam jual beli berlian.

Untungnya gede lho. Mau ikut?"

"Lain kali saja."

"Jadi apa kegiatan ibu?"

Karena merasa kesal akhirnya istriku menjawab juga. "Saya ikut kegiatan Majelis Taklim."

"Duallah, kegiatan untuk akhirat," kata nyonya Endang sambil tertawa cekikikan. Suwati tersinggung. Ia mengambil minuman menghindari Nyonya Endang.

Setelah peristiwa itulah istriku tidak pernah mau ikut lagi setiap kali aku akan menghadiri pertemuan-pertemuan eksekutif.

Pak Tiarso, sopirku, membukakan pintu mobil Mercy 280 ketika aku akan menaiki mobil itu menuju hotel Borobudur.

Pertemuan pada malam itu berjalan lancar. Namun sesuatu yang tidak terduga telah terjadi pada diri pak Sugiarso. Ia tiba-tiba mendapat serangan penyakit jantung, yang sudah lama dideritanya. Ketika diangkat ke rumah sakit, ia masih belum begitu gawat. Tapi meninggal kemudian di rumah sakit.

Sugiarso adalah salah seorang pengusaha yang cukup terkenal. Istrinya anak seorang pengusaha bekas diplomat, cantik dan orangnya supel. Baru beberapa hari yang lalu mereka telah membeli sebuah rumah yang sangat mewah. Dan sebuah mobil Volvo yang akan dihadiahkan kepada puterinya yang baru lulus sarjana.

Kemarin, istrinya, nyonya Lili, datang ke rumahku bersama puterinya Lís. Mereka ngomong-ngomong dengan istriku mengenai rencana nyonya Lili untuk ikut kegiatan Majelis Taklim.

"Masa ibu mau ikut kegiatan untuk akhirat," kata istriku menggodanya.

"Kapan lagi bu Wati. Mumpung kita masih hidup. Kalau kita sudah meninggal, harta benda kan tidak bisa dibawa mati. Duniawi sudah kita peroleh, tinggal untuk akhirat."

"Benar juga," sambut istriku.

"Kapan ibu mau mulai?"

"Secepatnya."

Fulang dari hotel Borobudur dan ikut mengantarkan Sugiarso ke rumah sakit, di dalam mobil menuju pulang, aku melamun dan berpikir sendiri. Bisa saja sewaktu-waktu hal semacam Sugiarso menimpa diriku. Tak satu pun harta bendanya dibawa ke dalam kubur. Yang dibawanya hanya kain putih pembalut dirinya dalam kubur. Dan peristiwa itu kuceritakan pada istriku sesampainya di rumah. Istriku ikut juga terkejut.

Karena merasa sangat lelah aku kemudian pergi tidur. Sekitar pukul empat pagi aku mendengar suara sayup-sayup seperti ada orang yang sedang mengaji. Ketika aku sadar benar-benar, ternyata istriku sedang membaca kitab suci Al Qur'an. Ia mengaji dengan khushuk, dan sangat mengharukan hatiku. Ia membaca surat Al Furqan ayat 71. "Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal sholeh, sesungguhnya ia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-sebenarnya!"

Aku lantas pergi ke kamar mandi dan berwudhu. Mulai pagi itu aku mengerjakan sembahyang kembali yang sudah sejak lama kutinggalkan. Dan mulai hari itu pula timbul niatku yang akan segera dilaksanakan, bahwa sebagian uang dan harta benda yang kuperoleh selama ini akan kuzakatkan pada pakir miskin. Banyak beramal, sebelum aku terlambat bila telah dipanggil oleh-Nya. Salah satu ujian hidup telah menimpa keluarga nyonya Lili.

Hari itu aku bersama istriku melayat ke rumah almarhum Sugiarso. Semoga arwahnya diterima di sisi Tuhan. Amin!***

— Depok Jaya, 1981, —

1.

Seperti yang pernah kujanjikan, inilah cerita yang pernah kulupakan itu. Tidak persis sebagaimana adanya, tetapi kembali timbul sebagaimana yang kuingat kembali. Cerita kita.

2.

Sebuah gelas di atas meja. Menganga. Sebuah mulut berada di bagian depan kepalaku. Mengapa. Sebuah gelas bercakap-cakap padaku lewat cairan yang berada di dalamnya. Suaranya menimbulkan dahaga. Kau tidak akan mengerti sepenuhnya hal itu. Ini bukan untuk dimengerti, tapi untuk dirasakan. Dan mulutnya tetap saja menganga. Ini hal yang paling kita pahami. Tetapi kepalaku sedang mengembara ke dalam gelas itu. Ya, ia nyemplungkan diri. Dan yang merasa tenggelam justru kamu. Aku biasa-biasa saja mencuci kepalaku. Seperti bangun tidur. Dan kau tertidur nyenyak dalam tenggelam itu. Kubangunkan kau lewat kata-kata. Tetapi kata-kata tak bertuah lagi. Tinggal bunyi. Kau dengarkah?

3.

Tanganku di atas meja, telingaku masih berada di samping kiri dan kanan kepalaku. Tanganku gatal dan meja tetap diam. Kata-kata yang kusebut meloncat begitu saja ke dalam udara. Bergetar. Cairan dalam gelas itu menggelembung. Dan kau mimpi. Kau masuk ke dalam kertas-kertas yang menumpuk di atas meja. Kau cari dirikau di dalam kertas-kertas itu. Kau temukan huruf-huruf dan tanda-tanda baca. Tapi kau tak menemukan tanda-tanda hidupmu di situ. Ya, ya, tanda-tanda tak berperan lagi. Tinggal garis, atau nada di atas kertas. Kau lihatkah?

4.

Aku pun masuk ke dalam kertas-kertas yang telah menjadi buku itu. Aku kasihan pada kau. Terjepit. Aku merasakan sakit kau di sana. Bangunlah, kataku. Kau malah tak berkutik. Kubunyikan terompet-

ku. Kau malah lupa bernapas. Ini bahaya, kata pikiranku. Biarkan saja, kata perasaanku. Apa yang kau rasakan?

5.

Kau tidak juga menjawab. Aku perkirakan kau akan menjawab dengan cara beramsal-amsal. Dan kuamsalkan pula jawaban-amsal-kau itu lewat sebuah cerita yang lain. Ya, barangkali cerita-berbingkai, istilah para ahli. Atau apa sajalah. Nah, dengarlah.

6.

Abu bangun dari tidur. (Boleh saja kau bayangkan Abu itu adalah dirimu sendiri. Ya, tidak ada Undang-undang Dasar atau pun Undang-undang Tak-berdasar yang telah melarang hal semacam itu. Kau bebas!)

Abu bangun dari tidur, secara rutin dan mekanis. (Boleh saja kau bayangkan Abu itu adalah semacam robot. Tetapi ia tidak persis robot, kau lihatlah nanti.)

Abu bangun dari tidur, secara rutin dan mekanis. Membuka mata. Mengusap mata. Menggeliat. Bergulir dari kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri. Menelungkup dan menelentang. Menguap. Menginsut tubuh. (Boleh saja kau bayangkan bagaimana sebaiknya gerak dari bangun tidur yang masih masuk dalam patokan 'secara rutin dan mekanis'. Silahkan.)

Abu bangun dari tidur, secara rutin dan mekanis. Lalu ia menekan sebuah tombol. Secara rutin dan mekanis pula telah datang Mesin-mandi (disingkat Mm). Mm datang dengan kewibawaannya sendiri. Ranjang-tidur (disingkat Rt) menguakkan badannya, sehingga Mm dapat dengan aman. A (alias Abu) beringsut sedemikian rupa sehingga kakinya masuk ke bagian tertentu Mm. Kaki A (tepatnya telapak kaki bagian ujung dekat jari-jari kaki) menekan sebuah tombol di bagian bawah Mm. Lalu keluarlah air ke dalam bak Mm. A memainkan tangannya dalam air (alias a). A mandilah dengan a. (Selanjutnya dapat kau bayangkan A akan menye-

lesaikan upacara mandinya, termasuk menggosok gigi, menggosok lidah, dan juga menggosok pikiran dan ingatannya. Dan kau harus paham bahwa W alias Waktu terus mengalir dalam R alias Ruang. Ya, semuanya, semua unsur saling kait-berkait sedemikian rupa, membentuk Gerak alias G atau pun gerak alias g.)

Abu bangun dari tidur, secara rutin dan mekanis. Selesai upacara mandi, A kembali menekan sebuah tombol. Mm menyingskir (dengan hormat dan Rt mengatupkan kembali dirinya. Abu lalu mengangkutkan tubuhnya setelah memencet sebuah tombol yang lain. Abu dari g sampai pada G dalam R mengalir W. (Betul, semua hal yang berhubungan dengan teknologi modern sudah sangat modern sedemikian rupa sehingga untuk bergerak secara manusiawi pun tak mungkin lagi. Nah, kau bisa bayangkan tahun berapa sebenarnya hal ini terjadi. Tidak penting nian di berapa atau negara mananya. Sebab, dunia sudah begitu menjadi satu, semuanya, semua denyut yang kecil sekali pun telah tertera, terperinci, terurai, tercatat, termekanis secermat-cermatnya. Nah, kau sudah harus bisa membayangkan semuanya ini secara mekanis pula!)

7.

Kau terkekeh-kekeh dalam mimpimu dalam buku-buku yang menjepitmu. Ah, ini terlalu ekstrim, katamu sambil minum es-krim yang bentuk dan rasanya sudah seperti plastik itu. Maaf, ini hanyalah sekedar cara bagiku untuk menafsirkan jawabanmu yang beramsal-amsal itu. Sudah kukatakan padamu, cerita ini sebenarnya pernah kulupakan, ia kuceritakan kembali tidak persis sebagaimana adanya, tetapi hanya sekedar apa yang dapat kutulis dari apa yang dapat kuingat kembali. Kau bebas untuk membaca terus atau melemparkannya begitu saja. Kau bebas untuk tidak memahaminya atau mau memahaminya. Tapi aku percaya, kau telah mulai merasakannya!

8.

Tiba-tiba (sebagaimana yang dapat kita tafsirkan dari jawaban-amsal-kau) segalanya macet. A (yang alias Abu itu) sudah kembali menjadi Abu dalam kemacetan itu. Kemacetan itu dapat diuraikan sebagai berikut.

Listrik mati. Gelap. Abu meraba-raba. Meraba-raba apa saja. Juga meraba dirinya. Abu merasakan dunia yang aneh dalam meraba-raba itu. Tak pernah ia menemukan dirinya begitu gelap. (Mari kita tolong A menemukan Abu-nya. Mari lah berdoa untuk keselamatan Abu!)

9.

Tetapi kau berkata, kita telah kehilangan doa. Doa sudah turun martabatnya, hanya sekedar bunyi. Sebagaimana kata kata yang telah kehilangan tuahnya. Begitu pulalah kata-kata dalam doa, ya doa itu sendiri..... tercerabut segala hakekatnya. Ya, betul, agaknya, karena kita telah begitu percaya kepada sesuatu yang hanya kulit, yang hanya fisiknya saja. Tunggu dulu, kita belum sampai ke taraf diskusi dalam hal ini. Harap maklum dan bersabar, ini masih masuk dalam cerita berbingkai itu.

10.

Dalam diam kita telah menyatakan kenyataan itu. Dalam diam kita telah menyatakan pengakuan itu. Dalam diam. Lalu gelap itu pun terang. Untuk sesaat, selamatlah Abu. (Dan kita bisa membayangkan Abu itu adalah kita, kau dan aku!)

Ya, selamatlah! (Tetapi tidak usah kita larut lagi kepada upacara-upacara segala macam sebagaimana biasanya. Ini sudah masuk ke hal-hal yang luar-biasa.)

11.

Abu menggosok matanya. (Mari kita gosok pula mata kita.) Abu mengusap

dadanya. (Mari kita usap dada kita). Abu berjalan dan bertanya-tanya. (Mari kita ikuti jalan dan tanya Abu.) Abu menemukan keluar-biasaan itu. (Lalu bagaimana kita?) Ajaib! (Kita menganga.) Semuanya hilang! (Masa? Iya?) Dunia tiba-tiba menjadi polos! (Kau bertopeng dalam aku dan aku bertopeng dalam kau?) Almalak di dinding itu kosong! (Wahai sang Waktu?) Tak tertera apa-apa! (Kebutaan atau dibutakan?) Abu meloncat dalam kamar kapsuknya! (Dan kita terhempas?) Abu merasa gugu lidahnya! (Dan kita jadi sangat pelupa?) Abu terbirit-birit meraba mesin-mesin! (Dan kita saling meraba?) Mesin-mesin itu menjadi polos, tanpa lebel-debel, tanpa huruf-huruf dan tanda-tanda penunjuk! (Dan kita saling tersesat?) Ke mana perginya semua huruf semua tanda semua yang bernama file? (Ada dalam gelas minuman itu?) Abu kehilangan kewarasannya! (Kita menemukan kemanusiaan kita?) Abu terkencing-kencing bertanya kepada semua benda! (Kita tinggal hanya benda?) Abu bertanya: apakah ini yang dinamakan kiamat itu? (Siapa yang akan menjawab?) Abu berlari ke lemari perpustakaan. (Siapa mau ikut?) Abu menemukan kertas-kertas-kertas-kertas tanpa huruf tanpa tanda-tanda baca, tanpa gambar dan segala macam yang dapat dibaca. Kosong; (Alangkah rapuhnya kita!) Abu te-bata-bata menggerakkan lidah dan bibirnya, hanya bunyi mendesis! (Seperti ular?) Siapakah yang menyerang peradaban manusia begitu macam, sehingga manusia kembali menjadi O? Makhluk UFO? Tak penting lagi semuanya. Abu kehilangan kitab suci yang tersurat, Abu kehilangan kartu penduduk, Abu kehilangan surat utang-piutang, Abu kehilangan mesin-mesin hidupnya, Abu kehilangan surat cinta, Abu kehilangan surat-surat berharga, Abu kehilangan harganya! (Apa yang kita temukan dalam kehilangan?)

12.

Dan cerita kita yang tertulis ini, dari amsal-kau dan amsal-ku juga bisa menemukan nadinya sama seperti Abu. Lenyap jadi kertas putih! Tidak! Tidak! Tidak?

13.

Kau meloncat dari buku-buku yang menjepit itu. Aku meloncat dari gelas yang menganga itu. Kita bertemu lagi di meja ini. Kau duduk di kursi sebelah sana. Aku duduk di kursi sebelah sini. Kau tersenyum di sebelah sana. Aku tersenyum di sebelah sini. Minumlah. Kita tidak minum air. Kita minum senyum kita. Kita. Kita belajar lagi bahasa isyarat. Kita belajar lagi berkata-kata. Kita belajar lagi membaca Alam Terkembang. Kita belajar lagi memahami suasana, cuaca, angin, rasa perih, laut dan matahari. Kita belajar lagi. Kita menemukan diri kita. Kita belajar lagi membuat jambang-jambang, simbol-simbol, tanda-tanda. Kita belajar lagi untuk menyesuaikan jambang-jambang, simbol-simbol, tanda-tanda kita yang sesuai dengan kita yang sesuai kata dengan perbuatan yang sesuai cocok pas sangat sesuai tak bisa tidak kita belajar lagi menemukan diri kita atau bunuh diri saja kita ini mencari terus tanpa akhir mengalir terus ke sana atau entah ke mana terus saja jangan tinggal hanya pada kata sebab kata tanpa kita apalah maknanya?!

Kita tanpa kata kurasa masih bermakna, sebab kata ada dalam kita! Atau KITA...

Jakarta, 1981

(Sambungan hal 383)

agar aku diberi izin untuk menjadi calon Wakil Rakyat di Dewan Perwakilan dalam pesta rakyat mendatang. Pemilihan Wakil-wakil Rakyat. Kukatakan bahwa aku bisa membagi waktuku nanti. Kepentingan kantor dan kepentingan rakyat ku tegaskan sebagai sejajar dan senyawa pada hakekatnya.

Aku tahu pasti meja dan kursi tidak begitu paham soal kedua surat ini. Kecua-

li nanti ketika ia telah digusur dari ruang kantor ini. Bye-bye. Dasar meja dan kursi ya, tolong tapi sok tahu. Mereka pikir aku berkata benar ketika kukatakan bahwa 'aku ingin jadi meja'? Tak usah ya.

Ya, ternyata meja tidak begitu paham tentang diriku. Harusnya mereka tahu seperti apa yang dikatakannya, bahwa aku ini punya pengaruh langsung tak langsung kepada eksistensi mereka. Lho, 'kan ha-

rusnya mereka tahu bahwa kalau kukatakan 'aku ingin jadi meja' itu berarti 'aku takkan pernah ingin jadi meja'! Itu 'kan hanya basa-basi saja.

Selamat, sampai jumpa di depan meja lain di masa-masa yang tak lama lagi!

Jakarta, 1981

DAFTAR ISI HORISON TAHUN XVI — 1981

PENGARANG / PENTERJEMAH	KARANGAN	NOMOR/BULAN	HALAMAN
ADI, JUNUS MUKRI	Lubang Perlindungan	2 Pebruari	67
	Kuda Dan Kabut	3 Maret	99
AGUSTA, LEON			
Lih: HEMINGWAY, ERNEST;			
UPDIKE, JOHN			
ALFIAN	Kreativitas Dalam Perdebatan	1 Januari	12
ALI, MUHAMMAD	"Pak Domo Lewat"	10 Oktober	356
	Potret Nyonya Seorang Penggede	10 Oktober	358
ALI, RAHMAT	Pagut	5 Mei	178
	Mata Blorong	11/12 Nov./Des.	366
ALISJAHBANA, S. TAKDIR	Kreativitas Dilihat Dari Jurusan Filsafat Manusia	2 Pebruari	41
ANIS	Sajak-Sajak	3 Maret	96
	Sajak-Sajak	6 Juni	198
ANDERSEN, SHERWOOD	Buku Seorang Badut	9 September	322
ANWAR, LAZUARDI	Ya'ahowu *; Tongatndu Naude *	2 Pebruari	64
ARIFIN, SYARIFUDDIN	Kematian Atau Kehilangan	2 Pebruari	70
ARIFIN, SJAFRIAL	Pak Sirgar	3 Maret	84
AUDAH, ALI	Hak Cipta (CK)	3 Maret	75
BACHRI, SUTARDJI CALZOOM	Tentang Puisi Rusli Marzuki		
	Sania	6 Juni	187
BASINO P.I., TITIS	Bangunan Tingkat	6 Juni	188
	Mimpi	7 Juli	250
BJORNSEN, BJORNSTERNE	Si Bapak	4 April	133
BUDIANTA, EKO	Dunia Cucu Wariso	11/12 Nov./Des.	379
	Pengakuan	11/12 Nov./Des.	401
BUSU, FATIMAH	Maria Zaitun	5 Mei	155
	Maria Zaitun	8 Agustus	278
CANNON	Sajak-Sajak	2 Pebruari	65
DAMONO, SAFARDI DJOKO	Sajak-Sajak	9 September	306
Lih: MILOSZ, CSESLAW			
DARMA, BUDI	Bambang Subali Budiman	10 Oktober	332
EDDY, NYOMAN TUSTHI	Membedah Hati Manusia	5 Mei	149
	Filrasat	7 Juli	235
ENESTE, PAMUSUK	Manuela	3 Maret	86
	Prolo Von Anuland	3 Maret	90
	Dodeskaden	5 Mei	168
	Harlem, Belpas, Dan Aku	6 Juni	210
	Pedro Padrone	11/12 Nov./Des.	390
GANDADIPUTRA, DR. MULYONO	Kreatibitas	1 Januari	5
HARDI	Catatan Kebudayaan	5 Mei	147
	Selamat Datang Arief Budiman (CK)	7 Juli	219
	Irak, Perang Dan Lukisan (CK)	9 September	291
	Sajak-Sajak	11/12 Nov./Des.	384
HADI WM, ABDUL			
HASSAN, HAMZA	Catatan Singkat Tentang Beberapa		
	Angkatan Dalam Kesusastraan Malaysia	3 Maret	77
HERMAN KS.	Bayang-Bayang Maut & Sepi	7 Juli	248
	Ketika Matahari Tertidur	9 September	298
HEMINGWAY, ERNEST	Kampung Halaman	4 April	129
HUTOMO, SURIPAN SADI	Baha Zain Dan Sajak-Sajaknya	6 Juni	185
IMRON, D. ZAWAWI	Kubur	4 April	113
ISKANDAR, KOKO	Menyongsong Hari-Hari Esok	3 Maret	82
JABBAR, HAMID	Demam	6 Juni	193
	Kepala Gagasan	6 Juni	214
	Sepanjang Jalan	7 Juli	226
	Kabar Ular	8 Agustus	273
	Bulan Dalam Perahu	9 September	309

	Loncatan-Loncatan	9	September	317
	Menembus Malam	10	Oktober	347
	Meja	11/12	Nov./Des.	383
	Kita	11/12	Nov./Des.	404
KASIYANTO	Sebuah Gerobak Di Pinggir Taman	10	Oktober	349
	Calon Ketua RT	10	Oktober	354
KOTO, ZAINUDDIN TAMIR	Menjelang Magrib	4	April	119
	Makam	7	Juli	229
	Dua Korban	9	September	319
	Kapal Terbang	11/12	Nov./Des.	380
KRIAPUR	Para Pembakar *	5	Mei	170
	Sajak-Sajak	7	Juli	233
LATIF, SYAHREL				
Lih: ANDERSON, SHERWOOD;				
SAROYAN, WILLIAM				
LUBIS, ALINAFIAH	Kamar Mati	9	September	311
LUBIS, MOCHTAR	Catatan Kebudayaan	1	Januari	3
	Catatan Kebudayaan	2	Pebruari	39
	Pembaruan Dalam Kesenambungan	2	Pebruari	47
	Memasyarakatkan Seni (CK)	4	April	111
	Adakah Persamaan Antara Sumber Budaya			
	Dan Sumber Minyak (CK)	6	Juni	183
	Catatan Kebudayaan	8	Agustus	255
	Catatan Kebudayaan	10	Oktober	327
	Catatan Kebudayaan	11/12	Nov./Des.	363
	Tiang-Tiang Memanjang *	10	Oktober	343
MALNA, AFRIZAL	Persengketaan	4	April	122
MANE, LAHMUDDIN	Seutas Tali	9	September	302
MAUPASSANT, GUY DE	Nyanyian Tentang Hari Kiamat *	1	Januari	28
MILOSZ, CSESŁAW	Persembuhan *	1	Januari	29
	S S P Z H	1	Januari	30
MUCHTAR, MUCHWARDI	Harga Diri	9	September	314
	Pengadilan	5	Mei	171
MUNIF, AHMAD	Luber	10	Oktober	345
NADJIB, M.H.	Kreativitas, Suatu Tinjauan Filsafat	2	Pebruari	55
NOERHADI, DR. TOETY HERATY	Sukri Di Tengah Kebun Teh (KK)	9	September	300
RAHARDI, F.	Sedikit Tentang Apresiasi Paket Dan Tes			
RAHMANTO, B.	Masuk Ke Perguruan Tinggi	7	Juli	221
	Mual	5	Mei	153
RAMPAN, KORRI LAYUN	Dalam Hantaran Sejarah Sastra Indonesia	7	Juli	224
	Lagu Di Atas Bis	4	April	117
RANGKUTI, HAMSAD	Ninimi	7	Juli	244
RASYID, FADLI	Kedua Istriku Mengaji	11/12	Nov./Des.	402
RUBAYAN, ARSUL	Tugu Di Tengah Kota	4	April	139
SARDJONO, AGNES YANT	Hutan Murbai	5	Mei	166
	Anak	6	Juni	201
	Hari Hampir Malam	6	Juni	204
	Cerita Sehari-hari	11/12	Nov./Des.	374
	Kuda Putih	7	Juli	241
	Perjalanan Ke Hanford	8	Agustus	285
SAROYAN, WILLIAM				
SIREGAR, RIDWAN				
Lih: BJORNSON, BJORNSTERNE,				
MAUPASSANT, GUY DE;				
SAROYAN, WILLIAM				
SIREGAR, SORI	Seorang Anak Di Mata Ibunya	4	April	115
	Di Kolam Renang Sebuah Hotel	8	Agustus	271
	Bisu	9	September	321
	Bukan Area	4	April	135
SRIWIDODO, RAYANI	Membaca Lembah Dalam Gorky	8	Agustus	257
SOEKITO, WIRATMO	Catatan Harian Seorang Manifestan	9	September	293
SOEMARDJAN, SELO	Kreativitas Suatu Tinjauan Dari Sudut Sosiologi	1	Januari	17